Dr. Zulkifli, M.Ag

Studi Hadits

Integrasi Ilmu dan Amal Sesuai Syariah

Dr. Zulkifli, M.Ag

Studi Hadits

Integrasi Ilmu dan Amal Sesuai Syariah

STUDI HADITS (Integrasi Ilmu ke Amal Sesuai Syari'ah)

Dr. Zulkifli, M. Ag

Xii + 174 halaman ; 14.5 cm x 20.5 cm

ISBN : 978-602-74551-5-3

Diterbitkan oleh
STAI H.M. Lukman Edy Pekanbaru
Jl. Duyung No. 34
Tangkerang Barat
Pekanbaru
28282
0761-572761
www.staile.co.id
email : stailepekanbaru@yahoo.com

Penyadur : Afiq Budiawan

Penyunting : Muhammad Darwis

Desain Cover & Layout : Afiq Budiawan

Cetakan pertama Agustus 2019

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat bimbingan Allah SWT tulisan sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik, Shalawat serta salam semoga selalu tercurah bagi Nabi junjungan alam, Muhammad SAW, semoga hendaknya tulisan yang berkaitan tentang Hadist dalam buku ini menjadi salah satu asbab hadist dapat dipelajari dengan baik. Semuala tulisan ini hanyalah lembaran serta catatan ringkas dari rangkuman bahan presentasi kuliah di Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Suska Riau. Namun karena besarnya harapan mahasiswa dan masyarakat yang ingin mengetahui ilmu Hadist lebih mendalam dan mudah, maka penulis membukukan catatan-catatan kecil tersebut dalam sebuah buku yang bisa direferensi oleh setiap yang berhajat mendalami Hadits secara baik dan komprehensif.

Buku kecil sederhana ini diberi tema "STUDI HADITS (Integrasi Ilmu ke Amal sesuai Syari'ah)", adalah bagian dari harapan besar penulis, agar setiap pembaca bisa mencerna dan memahami isi buku ini dengan mudah.

Studi Hadits adalah Ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan, akan diterima atau ditolak. secara harfiah hadits dimaknai perkataan atau perbuatan serta ketetapan Rasulullah SAW. Dengan demikian ilmu al-Hadits adalah ilmu-ilmu tentang perkataan, perbuatan atau ketetapan Rasulullah SAW

Setelah ilmu hadits berdiri sendri, maka berkembanglah cabang-cabang ilmu lain yang bersumber dari ilmu hadits, dengan bahasan tertentu dan memiliki nama tesendiri sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahasnya. Dan apabila dikelompokkan, maka dapat diklasifikasi ke dalam beberapa cabang inti, antara lain ; Ilmu *Rijal al-Hadits,* Ilmu *al-Jarhu wa al-Ta;dil,* Ilmu *tarikh al-Ruwah,* Ilmu *'ilal al-hadits,* Ilmu *Nasikh wa al-Mansukh,* Ilmu *asbab al-Wurud al-Hadits,* Ilmu *Gharib al-hadits,* Ilmu *al-Tashhif wa al-Tahrif,* Ilmi *Mukhtalif al-Hadits,*

Menelaah akan banyaknya pembagian dalam permasalahan Hadits, maka dapat disimpulkan bahwa Hadits tidak hanya dibatasi pada meja hafalan saja, kemudian menterjemahkan dan mengintegrasikan ilmunya secara serampanngan tanpa ada upaya pendalama dengan dasar ilmu yang mapan. Ketidakmapanan ilmu hadist akan menyeret seoang hafizul hadits pada jurang kekeliruan yang dalam dan dapat membawa umat ke arena gelap yang tak berkesudahan, sehingga muncul konflik pertentangan yang tajam dan panjang dengan menggunakan hadits yang sama.

Ahirnya, sekalipun penulis telah berusaha semaksimal pada episode penulisan buku ini, namun dengan penuh kesadaran dan sangat diyakini di sana sini akan ditemui banyak kesalahan baik dalam cara penulisan, susunan kata yang tidak tepat pada kaedah yang sebenarnya, maka dengan kerendahan hati dan penuh harapan akan adanya saran dan upaya perbaikan dari pembaca yang budiman, agar diterbitan yang akan datang bisa diperbaiki.

Semoga amal baik kita semua menjadi asbab mendapatkan ridha Allah SAW. Amin ya rabbal alamin.

Pekanbaru, 5 Syawal , 1440 H
Penulis

Dr. Zulkifli, M. Ag

DAFTAR ISI

معهد التربيّة الاسلامية دار الرحمن

PONDOK PESANTREN

DAARUL RAHMAN

JAKARTA – INDONESIA

BAB I
STUDI AL-HADITS

A. Pengertian

Studi Hadits adalah Ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan, apakah diterima atau ditolak. secara harfiah hadits dimaknai perkataan atau perbuatan serta ketetapan Rasulullah SAW. Dengan demikian ilmu al-Hadits adalah ilmu-ilmu tentang perkataan, perbuatan atau ketetapan Rasulullah SAW.

Menurut Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, ilmu hadits yakni ilmu yang berpautan dengan hadits. Sedangkan al-Hadits di kalangan ulama hadits berarti adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi dari perbuatan, perkataan, taqir, atau sifat. Hal ini sejalan dengan pengertian hadits yang dikemukakan dalam buku Musthalahul hadits yang berarti segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir (persetujuan), atau sifat.

B. Pokok bahasan ilmu hadits

- Hadits, Khabar, Atsar, dan Hadits Qudsi
- Isnad, Sanad, Matan, Musnad, Musnid, Muhaddits, Hafiz, Hujjah dan Hakim

C. Pembagian ilmu hadits

- ✓ Ilmu hadits riwayah, ialah ilmu yang membahas perkembangan hadits dari segi kelakuan para perawinya, mengenai kekuatan hapalan dan keadilan mereka dan dari segi keadaan sanad. Ilmu hadits riwayah ini berkisar pada bagaimana cara-cara penukilan hadits yang dilakukan oleh para ahli hadits, bagaimana cara menyampaikan kepada orang lain dan membukukan hadits dalam suatu kitab. Ulama yang pertama menghimpun ilmu hadits riwayah adalah Muhammad Ibn Syihab az-Zuhri (51-124H) atas perintah dari Umar bin Abdul Aziz. Menurut

Imam Bukhari az-Zuhri adalah tabi'in yang pernah menghafalkan al-Qur'an dalam masa 80 hari.[1]

- ✓ Ilmu Hadits dirayat ialah pembahasan masalah untuk mengetahui keadaan rawi dan yang diriwayatkan, untuk mengetahui apakah bisa diterima atau ditolak. Atau Ilmu Ushul al-Riwayah dan disebut juga dengan Ilmu Musthalah Hadits.

D. Klasifikasi hadits

- Hadits dari aspek periwayatan dan sumbernya
  - Hadits Qudsi
  - Hadits Marfu'
  - Hadits Mauquf
  - Hadits Maqthu'
- Hadits dari aspek Kwantitasnya
  - Hadits Mutawatir
  - Hadits Ahad
- Hadits dari aspek kwalitasnya
  - Hadits Shoheh
  - Hadits Hasan
  - Hadits Dhaif

E. Cabang-cabang Ilmu hadits

Setelah ilmu hadits berdiri sendri, maka berkembanglah cabang-cabang yang bersumber dari ilmu hadits, dengan bahasan tertentu dan memiliki nama tesendiri sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahasnya. Al-Naisaburi menjelaskan cabang ilmu tersebut mempunyai 50 cabang. Dan apabila dikelompokkan, maka dapat diklasifikasi ke dalam beberapa cabang inti, antara lain ;

.1 . M. Syuhudi Ismail, *Kaidah-kaidah keshahehan sanad,* (Jakarta : Bulan bintang, 1988), hal. 62

- ✓ Ilmu *Rijal al-Hadits,* yaitu ilmu untuk mengetahui para perawi hadits dalam kapasitasnya sebagai perawi.
- ✓ Ilmu *al-Jarhu wa al-Ta;dil,* yaitu ilmu yang membahas kecacatan para perawi hadits, seperti perihal kekuatan hafalannya, keadilannya dan lainya. Sehingga dapat diketahui siapa diantara para perawi tersebut yang akan ditolak pernyataan haditsnya atau diterima, dan ilmu ini berpangkal pada sanad hadits.
- ✓ Ilmu *tarikh al-Ruwah,* yaitu ilmu yang membahas tentang keterkaitan para perawi hadits dengan usaha periwayatannya. Dalam ilmu dipelajari identitas rawi, seperti kelahirannya, masa wafatnya, guru-guru tempat belajarnya dan murid-murid yang diajarinya. Serta identitas lainnya yang mendukung usaha periwayatan.
- ✓ Ilmu *'ilal al-hadits,* yaitu ilmu yang membahas sebab-sebab yang tersembunyi , yang mencacatkan keshahehan hadits, seperti mengatakan *mustahil* pada hadits yang *munqathi',* menyebut hadits *marfu'* pada hadits yang *mauquf,* memasukkan hadits ke dalam hadits lain, dan lainya.[2]
- ✓ Ilmu *Nasikh wa al-Mansukh,* yaitu yang membahas hadits-hadits berlawanan yang tidak dapat dipertemukan, dengan cara menentukan sebagiannya *nasikh* dan sebagian lainnya *mansukh*, bahwa yang datang terdahulu sebagai *mansukh* dan yang datang kemudian sebagai *nasikh*[3.]
- ✓ Ilmu *asbab al-Wurud al-Hadits,* yaitu ilmu yang konsentrasinya membicarakan tentang sebab-sebab Nabi SAW menuturkan suatu hal, seperti Nabi berkata tentang suci dan mengsucikannya air laut. Hadits tersebut beliau sampaikan ketika salam seorang sahabat yang sedang

---

2 . Muhammad Abd al-Rahman al-Sakhawi, *Fath al-Muhith,* (Bairut : Dar el Fikr, tth), hal. 407. Lihat juga : al-Hakim, *Kitab Ma'rifah Ulum al-hadits,* (Kairo : Maktabah al-Matnabi, t.th), hal.112

3 . Abu Hasan Ali bin Ali Muhammad al-Amidi, *al-Ahkam fi Ushul al-Ahkam,* (Kairo : Maktabah an-Nahdhlah al-Mishriyyah, 1975), hal. 257.

berada di tengah laut dan kesulitan dengan air untuk berwudu', lalu beliau bersabda " *air laut itu suci dan halal bangkainya"*[4.]

- ✓ Ilmu *Gharib al-hadits,* yaitu untuk mengetahui dan menerangkan makna yang terdapat pada lafal hadits yang jauh dan sulit difahami, karena lafa; tersebut jarang digunakan.[5]
- ✓ Ilmu *al-Tashhif wa al-Tahrif,* yaitu ilmu yang berusaha menerangkan tentang hadits yang sudah diubah titit atau syakalnya atau bentuknya. Contohnya dalam suatu riwayat disebutkan bakwa salah seorang dari bani Sulaimah yang meriwayatkan hadits dan Nabi SAW adalah 'Utbah ibn al-Bazr, padahal yang sebenarnya adalah 'Utbah bin al-Nazr. Dalam hadits ini terjadi perubahan sebutan "al-Nazr " menjadi "al-Bazr".[6]
- ✓ Ilmi *Mukhtalif al-Hadits,* yaitu ilmu yang membahas hadits-hadits yang menurut lahirnya saling bertentangan dan berlawanan, kemudian ia menghilangkan pertentangan tersebut atau mengkompromikan antara keduanya, dengan cara menghilangkan kesulitannya serta menjelaskannya.[7]

---

4 . al-Suyuthi, *Lubab al-Nuqul fi asbab al-Nuzul,* (Bairut : Dar el Fikr, 1984), hal. 126
5 . at-Turmuzi, *Sunan at-Turmuzi,* (Bairut : Dar el Fikr, 1980), hal. 202
6 . al-Hakim, *Op. Cit,* hal. 146.
7 . Muhammad 'Ajaz al-Khatib, *Ushul al-Hadits,* (Bairut : Dar el Fikri, 1981), hal. 283

BAB II
Al-HADITS DAN AS-SUNNAH

A. Pengertian *al-Hadits*

Secara etimologi (bahasa), Hadits memiliki beberapa arti, diantaranya *al-jadid* (yang baru), lawan *al-qadim* (yang lama), *khabar* atau berita seperti berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain, dan *Qarib* bermakna dekat atau belum lama terjadi, seperti dalam kalimat : هو حديث فى الإسلام "dia orang baru/belum lama mengenal Islam[1]

Sedangkan secara istilah, hadits adalah suatu yang disandarkan kepada Nabi SAW. Baik berupa perkataan, perbutan, pernyataan (*taqrir)*, sifat-sifat maupun hal-ihwal Nabi SAW. Hadits dalam pengartian ini oleh ulama hadits disinonimkan dengan istilah sunnah. Dengan demikian ada bebera pendapat istilah hadits tersebut, antara lain :

1. Menurut umumnya ulama hadits, bentuk-bentuk hadits atau sunnah ialah segala yang berkenaan dengan: (1) sabda (perkataan)[2], (2) perbuatan,[3] (3) *taqrir[4],* (4) hal-ihwal Nabi SAW. Yang dimaksud dengan hal-ihwal dalam hal ini adalah sifat dan keadaan pribadi Nabi SAW.

---

1 . Noor Sulaiman, *Antoligi Ilmu Hadits,* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), hal. 1

2 . yang dimaksud dengan perkataan Nabi adalah yang pernah diucapkan oleh beliau yang bersangkut dengan syara', mengandung hokum, akhlak, pendidikan dan sebaginya. Contohnya :

عن عمر بن الخطاب رضى الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرء مانوى.

Lihat : *Ibid,* hal. 4

3 . Perbuatan Nabi adalah perbuatan yang pernah Nabi lakukan yang mengandung syara', adakalanya perbuatan tersebut merupakan penjelasan praktis terhadap ketentuan-ketentuan / perbuatan syara' yang belum jelas cara pelaksanaannya. Contohnya cara bersembahyang Nabi di atas kendaraan yang sedang berjalan. Hal demikian telah dikerjakan beliau di depan parasahabatnya. *Ibid..* hal. 6

4 . *Taqrir* adalah keadaan beliau mendiamkan atau menyetujui apa-apa yang telah dilakukan para sahabatnya. Misalnya Beliau telah membiarkan Khalid bin Walid makan daging biawak, sedang beliau sendiri tidak memakannya, karena beliau tidak menyenangi biatang tersebut. *Ibid,* hal. 7.

2. Menurut ulama Usul fiqh bahwa hadits adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* Nabi SAW yang berkaitan dengan hokum
3. Sebagian ulama hadits lainnya, seperti al-Thibbi menyatakan bahwa hadits adalah perkatan, perbuatan dan *taqrir* Nabi SAW, perbuatan, perkataan dan *taqrir* para sahabat, perbuatan, perkataan dan *taqrir* para tabi'in. sedangkan Abdul Wahab Ibn Shubhi berpendapat bahwa hadits adalah segala perkatan dan perbuatan Nabi SAW.[5]

Memperhatikan komponen sunnah di atas, maka dapat difahami bahwa "suatu perhatian" dapat disebut sebagai hadits apabila pemberitaan itu berasal dari Nabi SAW. Atau disandarkan kepada beliau. Namun, kalangan ulama ada juga yang menyatakan bahwa apa yang berasal dari sahabat dan tab'in, itu juga disebut dengan hadits. Sebagai buktinya, telah dikenal istilah hadits *marfu'* (hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW), hadits *mauquf* (hadits yabg disandarkan hanya kepada sahabat Nabi SAW), dan hadits *maqtu'* (hadits yang disandarkan hanya kepada tab'in). hal ini jelas menunjukan bahwa para ulama tidak bersepakat dalam mendefinisikan hadits, karena berbeda tinjauan terhabap obyek hadits itu sendiri.

Adapun kaitannya dengan lafal sunnah, meskipun menurut kebanyakan ulama adalah sinonim (*muradif)* dari lafal hadits, tetapi ada juga ulama yang membedakan antara keduanya. Subhi al Shalih mengatakan, "Sunnah, pada dasarnya tidak sama dengan hadits. Apabila hadits bersifat secara umum, meliputi sabda dan pebuatan Nabi SAW, maka sunnah khusus yang berhubungan dengan perbuatan-perbuatan beliau. Karena peerbedaan pengertian ini, terkadang kita mendapatkan ucapan ahli hadits, hadits menyalahi qias, sunnah dan ijma, atau ucapan imam dalam sunnah, dan imam dalam keduanya.

5 . *Ibid.* hal 1.

Pernyataan Subhi al Shalih di atas, memberi pengertian bahwa lafal hadits dari segi istilah tidak identik dengan lafal sunnah. Demikian juga apabila ditinjau dari segi bahasa, kedua lafal tersebut memang berbeda.

Secara bahasa, sunnah berarti "jalan yang dijalani, terpuji atau tidak". Suatu tradisi yang sudah dibiasakan dinamai sunnah, walaupun tidak baik. Kemudian bila sunnah disebut dalam "syara", maka yang dimaksud adalah sesuatu yang diperintah, dilarang dan dianjurkan oleh Nabi SAW, baik perkataan atau perbuatan.

Dengan demikian, sunnah dan hadits sama-sama bersumber dan disandarkan kepada Nabi SAW, hanya saja sunnah lebih khusus karena merupakan hal-hal praktis yang dicontohkan Nabi SAW, kemudian berlaku sebagai tradisi dikalangan umat Islam.

Mengenai perbedaan pendapat tentang identik atau tidaknya hadits dan sunnah, sebaiknya tidak disikapi secara berlebihan, sebab bagaimanapun juga keduanya mempunyai sumber yang sama. Sunnah adalah jejak dan langkah Nabi SAW, yang terbentuk melalui tindakan-tindakan dan ucapannya. Sedangkan hadits adalah berita tentang ucapan, perbuatan dan hal-ihwal Nabi SAW, jejak dan langkah Nabi SAW tersebut disamping dicontohkan juga diberitakan.

Berita yang benar tentang sunnah merupakan pedoman, dan berpedoman kepada sunnah akan kehilangan kontrolnya kalau tanpa hadits yang memberikan gambar yang benar tentang sunnah. Sunnah merupakan gambaran dari materi hadits, sedangkan hadits sebagiannya adalah berita sunnah.

B. *Khabar* dan *atsar*

Secara bahasa, khabar ialah "berita", atau dapat diartikan juga dengan "pembicaraan yang mengandung kebenaran dan kebohongan." Sedangkan asar menurut bahasa ialah "bekas sesuatu", juga dapat diartikan dengan "kesimpulan, tanda, dan bagian".

Adapun secara istilah, para ulama hadits tidak sepakat tentang kedua lafal tersebut. Sebagian mereka berpendapat bahwa khabar dan atsar adalah sinonim dari kata hadits, dan sebagian lagi tidak demikian.

Walaupun ada ulama yang membedakan antara pengertian hadits, khabar dan asar, namun perbedaan tersebut tidak prinsipil. Umpamanya ada satu pendapat yang membedakan bahwa pengertian "hadits" itu hanya terbatas kepada apa yang datang dari Nabi SAW saja, sedang "khabar" terbatas kepada apa yang datang dari selainnya. Karena itu, orang yang tekun dengan sunnah atau hadits disebut dengan *muhaddis,* sedang orang yang tekun dengan tarikh-tarikh dan yang semisalnya disebutnya dengan *akhbari*. Ada pula pendapat yang membedakannya dari segi umum dan khusus, yakni tiap-tiap hadits itu dapat dikatakan khabar, tetapi tidak demikian sebaliknya. Adapun mengenai atsar, disamping ada pendapat yang mengatakan bahwa "atsar" itu yang datang dari sahabat dan tabi'in, juga ada pendapat yang mengatakan bahwa "atsar" dapat pula diartikan dengan apa yang datang dari Nabi SAW.

Perbedaan-perbedaan tersebut, menunjukkan bahwa di antara kalangan ahli hadits, tidak ada kesepakatan mengenai obyek khabar dan atsar, sebagimana mereka tidak sepakat mengenai obyek hadits. Oleh karena itu, perbedaan pandangan yang ada merupakan sesuatu yang wajar sebagai konsekuensi logis dari perbedaan tinjauan di antara mereka.

Adapun para ahli hadits yang sama antara kedua lafal tersebut bahwa perawi tidak cukup mengutip hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW. (*marfu*), melainkan juga menaruh perhatian kepada apa yang bersumber dari para sahabat (*mauquf*), atau bahkan yang hanya berhenti kepada tabi'in saja (*maqtu*). Jadi, di samping meriwayatkan dari Nabi SAW, mereka juga meriwayatkan dari selain beliau. Oleh karena "periwayatan" adalah pemberitaan dari sana-sini, maka tidak ada salahnya menamakan hadits sebagai khabar, dan menyebut khabar sebagai hadits. Dari sudut ini pula, para ahli hadits memandang "asar" sama (sinonim) dengan khabar, sunah, dan hadits. Tidak ada alasan mengkhususkan 'asar" hanya untuk apa yang

disandarkan kepada sahabat (*mauquf*) dan tabi'in (*maqtu)*. Sebab, yang *manuquf* dan *maqtu*' itu pun riwayat, sebagaimana halnya yang disandarkan kepada Nabi SAW.

C. *As-Sunnah*

Menurut bahasa *sunnah* berarti jalan, baik terpuji maupuun tercela. *Sunnah* dapat juga diartikan sebagai tradisi apabila suatu perbuatan tersebut telah terbiasa dilakukan, sekalipun perbuatan tersebut tidak baik. Kedua pengertian tersebut digunakan sebagai makna sunnah. Sebagaimana sabna Nabi SAW yang berbunyi :

من سن فى الإسلام سنة حسنة فله أجر وأجر من عمل بها بعده من غير أن ينقص من أجورهم شيئ ومن سن فى الإسلام سنة سيئة كان عليه وزرها ووزرمن عمل بها من بعده من غير أن ينقص من أوزارهم شيئ (رواه البخارى ومسلم)

"Barang siapa mengadakan suatu sunnah (tradisi) baik, maka baginya pahaa atas perbuatannya dan pahala dari orang-orang yang mengerjakannya (mengikutinya) tanpa kurang sedikit pun, dan barang siapa yang mengadakan sunnah (tradisi) buruk, maka ia mendapatkan dosa atas perbuatannya dan dosa atas perbuatan orang lain yang mengikutinya tanpa dikurangi sedikitpun. (HR. Bukhari dan Muslim)

Sedangkan lafal sunnah yang dijumpai di dalam al-Qur'an antara lain surat al-Hijr ayat 12 yang berbunyi :

لا يؤمن به وقد خلت سنة الأولين

Mereka tidak beriman kepada al-Qur'an dan sesungguhnya telah berlalu sunnatullah terhadap orang-orang terdahulu.

Sedangkan sunnah menurut istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat para ulama, antara lain ;

- ✓ Menurut ahli hadits, sunnah adalah segala yang dinukilkan kepada Nabi SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, taqrir, pengajaran, sifat, keadaan mapun perjalanan hidup beliau, baik yang terjadi sebelum maupun sesudah menjadi Nabi dan Rasul.
- ✓ Menurut ahli Ushul bahwa sunnah itu adalah segala yang dinukilkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrir yang mempunyai hubungan dengan hukum.
- ✓ Menurut ahli fiqh, sunnah adalah segala sesuatu dari nabi SAW yeng perbuatan beliau menunjukkan ketentuan syara'. Mereka megkaji hokum syara' berkenaan dengan perbuatan manusia, baik dari segi wajibnya, haram dan mubahnya sesuatu.

Adanya perbedaan pendapat tentang pengertian as-Sunnah adalah karena disebabkan oleh perbedaan cara pandang. Ulama hadits memandang Rasul sebagai tauladan, maka segala sesuatu yang berhubungan dengan Rasulullah adalah uswah (tauladan). Sedangkan ulama fiqh memandang bahwa pribadi Nabi dalam segala aspek kehidupn yang mempunyai nilai hokum, berkisar antara wajib, sunnah, haram, makruh dan mubah. Sedangkan ulama ushul fiqh memandang pribadi Nabi SAW sebagai yang menciptakan dasar-dasar ijtihad yang datang sesudahnya.

D. Perbedaan antara hadits nabawi, hadits qudsi, dan al-qur'an

➢ Perbedaan Hadits Nabawi dengan Hadits Qudsi

Meskipun sama-sama disebut hadits, namun dikeduanya terdapat perbedaan yang prinsipil. Bedanyab ialah, hadits nabawi dinisbatkan kepada Nabi SAW, dan diriwayatkan dari beliau. Sedangkan hadits qudsi dinisbatkan kepada Allah ta'ala, sedang Nabi SAW, menceritakan dan meriwayatkan dari-Nya. Oleh karena itu, ia dibatasi dengan *al-Quds* atau *al-llah*, sehingga

disebut hadits qudsi atau hadits ilahi, yakni penisbatan kepada Dzat Yang Maha Tinggi. Sementara yang lain dinisbatkan kepada Nabi SAW. Sehingga disebut hadits nabawi, yakni penisbatan kepada Rasulullah SAW, untuk itu hadits-hadits qudsi biasanya diberi ciri-ciri dengan dibubuhkan kalimat (*Qola Allah)* atau (*Fima yarwihi 'an rabbihi)* Sedangkan untuk hadits nabawi tidak ada tanda-tanda yang demikian.

- Perbedaan Hadits Qudsi dengan Al-Qur'an

Sehubungan dengan perbedaan anatara hadits Qudsi dengan Al-Qur'an, terdapat beberapa pandangan yang dikemukakan para ulama, tetapi pandangan-pandangan tersebut mengandung esensi yang berbeda.

Al-Qur'an sebagai wahyu tidak sama dengan hadits qudsi, yang terkadang dianggap sebagian ulama sebagai wahyu. Dalam hal ini, kalangan ulama tafsir ada yang membagi wahyu dalam dua bagian, yaitu *al-wahyu al-jaliy* dan *al-wahyu al-khafiy.* Yang pertama turun kepada Nabi SAW dengan perantara malaikat Jibril, dan yang kedua langsung ke dalam fikiran Nabi SAW, tanpa perantaraan Jibril. Al-Qur'an termasuk jenis wahyu pertama dan hadits qudsi adalah contoh jenis wahyu yang kedua.

Dengan uraian agak lengkap, al-Baqa' mengatakan, "sesungguhnya lafal dan makna Al-Qur'an itu berasal dari Allah Ta'ala melalui pewahyuan secara terang-terangan (*al-wahyu al-jaliy)*, sedang hadits qudsi itu redaksinya dari Rasulullah dan maknanya berasal dari Allah melalui pengilhaman atau melalui mimpi.

Senada dengan pandangan di atas, al-Thibi sebagaimana dinukil Muhammad Jamaludin al-Qasimi, berkata "Al-Qur'an itu diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan hadits qudsi itu maknanya berisi perintah Allah SWT melalui ilham atau mimpi, lalu Nabi SAW memberitakan kepada umatnya dengan redaksinya sendiri. Adapun hadits nabawi tidak disandarkan kepada Allah SWT dan tidak diriwayatkan dari-Nya

Disamping perbedaan-perbedaan yang dikemukakan di atas, beberapa ulama ada juga yang membedakan keduanya dengan melihat keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an yang tidak terdapat pada hadits qudsi, diantara keistimewaan-keistimewaan tersebut ialah:

- ✓ Al-Qur'an merupakan mu'jizat abadi yang dijaga dari perbuatan dan penggantian.
- ✓ Haram menyentuhnya bagi yang berhadas dan membacanya bagi yang junub.
- ✓ Haram meriwayatkannya secara makna, sedangkan hadits qudsi dapat diriwayatkan secara makna.
- ✓ Merupakan bacaan khusus dalam shalat.
- ✓ Diberi nama Al-Qur'an (bacaan yang dibaca)
- ✓ Dinilai ibadah bila membacanya, dan di setiap hurufnya mempunyai sepuluh pahala.
- ✓ Diharamkan memperjual belikannya menurut salah satu riwayat dari Imam Ahmad, dan makruh menurut Syafi'iyah.
- ✓ Satu rangkai kalimatnya, disebut dengan ayat, dan sejumlah ayatnya dengan surat.
- ✓ *Mutawatir lafdziy,* untuk seluruh kata, huruf dan susunannya.

Dengan demikian, difahami bahwa perbedaan hadits qudsi dan Al-Qur'qn ini dapat dillihat dari beberapa segi, yakni bentuk, cara penyampaian, keadaan tatkala Nabi SAW menerima dan keistimewaan-keistimewaan yang melekat pada Al-Qur'an.

E. Riwayat hadits dengan makna dan komentar ulama

Pada umumnya para sahabat Nabi memperbolehkan periwayatan hadits secara makna. Mereka itu misalnya, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Abu Darda', Wasilah bin al-Asqa', dan Abu Hurairah. Beberapa kalangan tabi'in juga memperbolehkan periwayatan

hadits secara makna, diantaranya, al-Hasan al-Bashri, al-Sya'bi Amar bin Dinar, Ibrahim al-Nakha'i, Mujahid, dan 'Ikrimah. Adapun diantara sahabat Nabi yang melarang periwayatan hadits secara makna adalah Abdullah bin Umar bin Khattab.

Perbedaan pandangan tentang periwayatan hadits secara makna itu terjadi juga di kalangan ulama sesudah zaman sahabat. Sebagian ahli hadits, ahli fiqh, dan ahli ushul bersikap ketat. Mereka mewajibkan periwayatan hadits dengan lafal dan tidak memperbolehkan periwayatan dengan makna sama sekali. Mayoritas ulama cenderung berpendapat, bahwa seorang *muhaddits* boleh meriwayatkan dengan makna, bila ia memahami bahasa arab dengan segala seluk-beluknya, mengerti makna-makna dan kandungan hadits serta memahami kata yang bisa merubah makna dan kata yang tidak merubahnya.

Bila demikian, ia diperbolehkan meriwayatkan dengan makna, karena dengan pemahaman yang kuat, ia bisa menghindari perubahan makna dan pergeseran hukum-hukum yang terkandung di dalamnya. Namun bila perawi tidak mengerti dan tidak memahami kata-kata yang bisa merubah makna, maka tidak diperbolehkan meriwayatkan hadits dengan makna. Tidak ada silang pendapat tentang kewajiban menyampaikan hadits dengan lafal seperti yang didengar seorang *muhaddits*. Dalam hal ini, Imam al-Syafi'i mengatakan :

> "*orang yang meriwayatkan harus kokoh agamanya, mengatahui dengan benar haditsnya. Memahami apa yang diriwayatkan dan mengerti betul kata-kata yang merubah makna. Disamping itu, ia juga menyampaikan hadits dengan hurup-hurufnya seperti yang didengarnya, tidak meriwayatkan dengan makna. Karena bila demikian, yakni bila ia tidak mengerti kata-kata yang dapat merubah makna, maka barang kali ia telah merubah yang halal menjadi haram. Tetapi bila menyampaikan hadits dengan lafal maka tidak ada kesempatan terjadinya perubahan pengertian hadits yang bersangkutan. Ia juga harus hafal betul bila ia meriwayatkan dengan hafalanya, dan mengerti betul tulisannya bila ia meriwayatkan dari kitabnya*".

Dari penjelasan Imam al-Syafi'i di atas, jelaslah bahwa orang yang mengerti betul kata-kata yang bisa merubah makna diperbolehkan meriwayatkan hadits secara makna, bila ia tidak mengingat kata-kata persisnya. Karena ia telah menerima kata dan makna. Namun karena ia tidak mampu menyampaikan salah satunya, maka tidak ada halangan meriwayatkannya secara makna selama ia aman dari keterpelesetan dan kekeliruan. Bahkan Imam al-Mawardi (w. 450 H), sebagaimana di nukil al-Suyuthi (849-911 H), mewajibkan seorang menyampaikan hadits dengan makna bila ia telah lupa akan lafalnya. Karena bila tidak, maka ia termasuk menyembunyikan hukum. Namun bila ia tidak lupa akan lafalnya, maka tidak boleh menyampaikan selainnya.

Selain kualifikasi di atas yang harus melekat pada diri *muhaddits*, terdapat ketentuan-ketentuan lain dalam periwayatan hadits secara makna, yakni : hadits yang diriwayatkan bukanlah bacaan yang bersifat *ta'abbudi,* umpamanya bacaan sholat, bukan ungkapan-ungkapan hati yang padat makna (*Jawami' al-Kalim*), dan periwayatan secara makna dilakukan karena secara terpaksa. Dengan demikian, periwayatan hadits secara makna tidaklah berlangsung secara "longgar", tetapi cukup ketat.

Periwayatan hadits secara makna hanya berlaku sebelum hadits di bukukan. Karena itu tidak diperbolehkan merubah suatu lafal dari suatu kitab, walaupun setiap orang merubah setiap lafal, namun tidak berhak merubah susunan orang.

BAB III
KODIFIKASI HADITS
(SEJARAH PERKEMBANGAN HADITS)

Sejarah perkembangan hadits merupakan masa atau periode yang telah dilalui oleh hadits dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengamalan umat dari generasi ke generasi.[1] Dengan memerhatikan masa yang telah dilalui hadits sejak masa timbulnya/lahirnya di zaman Nabi SAW meneliti dan membina hadits, serta segala hal yang memengaruhi hadits tersebut. Para ulama Muhaditsin membagi sejarah hadits dalam beberapa periode. Adapun para`ulama penulis sejarah hadits berbeda-beda dalam membagi periode sejarah hadits. Ada yang membagi dalam tiga periode, lima periode, dan tujuh periode.[2]

Dilihat dari tujuh periode (sejak zaman Rasulullah SAW sampai sekarang), maka beberapa fase pengembangan hadits, baik dari fase pengumpulan, penulisan sampai pembukuan, yang dikenal dengan fase kodifikasi.

A. Pengertian kodifikasi hadits.

Kata kodifikasi dalam bahasa arab di kenal dengan *al-tadwin* yang berarti *codification*, yaitu mengumpulkan dan menyusun.[3] Secara istilah, kodifikasi adalah penulisan dan pembukuan hadits nabi secara resmi berdasarkan perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personel yang ahli dalam masalah ini, bukan yang di lakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi[4] dengan kata lain, ta'win al-hadits (kodifikasi hadits)adalah penghimpunan, penulisan, dan pembukuan hadits nabi atas

---

1. Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayah dan Dirayah.* Bandung; Mimbar (Jakarta :Pustaka. 2005), hlm. 29.

2. *Ibid.* hlm. 30

3 . Dr. Idri. M.Ag, *studi hadits*.(Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2010), hal 93
4 . Utang Ranuwijaya, *ilmu hadits*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hal.66

perintah resmi dari penguasa Negara (khalifah)bukan di lakukan atas inisiatif perorangan atau untuk keperluan pribadi.

Kodifikasi yang dimaksudkan di sini adalah penulisan, penghimpunan, dan pembukuan hadits-hadits nabi yang di lakukan berdasar perintah resmi khalifah Umar ibn Abd al-aziz (99-101H/717-720M), khalifah kedelapan Bani Umayah, yang kemudian kebijakannya itu di tindaklanjuti oleh para ulama' di berbagai daerah hingga pada masa-masa berikutnya hadits-hadits terbukukan dalam kitab-kitab hadits.

B. Sejarah kodifikasi hadits

Ide penghimpunan hadits nabi secara tertulis pertama kali di kemukakan oleh Umar ibn Khatab (w.23 H/644 M). untuk merealisasikan idenya itu, Umar bermusyawaroh dengan para sahabat Nabi dan beristikharah. Para sahabat menyetujui idenya itu, tetapi setelah sekian lama istikharah, Umar sampai pada kesimpulan bahwa ia tidak akan melakukan penghimpunan dan kodifikasi hadits, karena khawatir umat Islam akan terpaling dari al-qur'an.[5]

Dengan demikian, kodifikasi hadits secara resmi terjadi pada masa Umar ibn 'Abd al-aziz, salah seorang khalifah beni umayah. Proses kodifikasi hadits yang baru di lakukan pada masa ini di mulai dengan dengan khalifah mengirim surat keseluruh pejabat dan ulama' di berbagai daerah pada akhir tahun 100 Hyang berisi perintah agar seluruh hadits nabi di masing- masing daerah segera di himpun. Umar yang di dampingi Muhammad ibn Muslim ibn syihab al-zuhri (w.124H/742M), seorang ulama' besar di negeri hijas dan syam, menggalang agar para ulama' hadits mengumpulkan hadits di masing-masing daerah mereka,[6] untuk bahan penghimpunan hadits selanjudnya. Dan juga Umar memerintahkan Abu Bakar Muhammad ibn Hazm (w.117H.) untuk mengumpulkan hadits yang terdapat pada Amrah binti Abd al-Rahman

---

5 . *Ibid*, hal. 94

6 . Ahmad bin ' Ali bin hajar al-Asqalani, *Fath al-Bary*, (Damaskus : Dar el Fukr, 1998), jus 1, hal.195. lihat juga : Muhammad Abu Zahw, *al-hadits*, *Op. Cit,* hal.128

(murid kepercayaan Asiyah) dan Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar al-Shiddiq.

M. Hasbi Asy-Shidieqy membagi perkembangan hadits menjadi tujuh periode[7], sejak periode Nabi SAW hingga sekarang, yaitu sebagai berikut.

C. Periode-periode kodifikasi hadits.

1. Periode Rasulutlah SAW.

Periode ini disebut *`Ashr Al-Wahyi wa At-Taqwin'* (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam).[8] Pada periode inilah, hadits lahir berupa sabda (*aqwal*), *af'al,* dan *taqrir* Nabi yang berfungsi menerangkan AI-Quran untuk menegakkan syariat Islam dan membentuk masyarakat Islam.

Para sahabat menerima hadits secara langsung dan tidak langsung. Penerimaan secara langsung misalnya saat Nabi SAW. mennheri ceramah, pengajian, khotbah, atau penjelasan terhadap pertanyaan para sahabat. Adapun penerimaan secara tidak langsung adalah mendengar dari sahabat yang lain atau dari utusan-utusan, baik dari utusan yang dikirim oleh Nabi ke daerah-daerah atau utusan daerah yang datang kepada Nabiy

Pada masa Nabi SAW, kepandaian baca tulis di kalangan para sahabat sudah bermunculan, hanya saja terbatas sekali. Karena kecakapan baca tulis di kalangan sahabat masih kurang, Nabi mene¬kankan untuk menghapal, memahami, memelihara, mematerikan, dan memantapkan hadits dalam amalan sehari-hari, serta mentablig¬kannya kepada orang lain.

Kodifikasi hadits secara resmi baru dilakukan pada awal abad kedua hijriah, yakni pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abd Aziz. Bila demikian, lalu bagaimanakah keadaan atau pemeliharaan hadits pada masa

---

7. M. Hasbi Ash-Shidieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits.* (Jakarta: Bulan Bintang. 1987). Hlm. 46.

8. Barmawie Umarie. *Status Hadits sebagai Dasar Tasjri.* (Solo: AB. Siti Sjamsijah. 1965), hal. 34

sebelumnya? Pertanyaan inilah yang akan dijawab dalam sub pembahasan ini.

Kita dapat mengetahui kondisi hadits pada masa Nabi SAW, apabila kita mengetahui periwayatan dan penulisan hadits pada masa itu. Namun sebelumnya, perlu kiranya dikemukakan disini bagaimana periode pengajaran Nabi SAW terhadap para sahabatnya. Hal ini di anggap perlu dikarenakan berkaitan dengan ribuan hadits yang tersebar dikalangan sahabat, dimana hal ini tidak mungkin lepas dari efektifitas metode yang digunakan Nabi SAW.

a. Metode Pengajaran Rasulullah SAW

Metode yang ditempuh Rasulullah SAW, dalam mengajari para sahabat tidak terlepas dari metode yang ditempuh oleh Al-Qur'an. Rasulullah SAW adalah seorang penyampai Kitabullah. Beliau menjelaskan hukum-hukum, dan menegaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun kepadanya secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Selama ini keluarlah hadits Nabi, baik berupa *amaliyah*, *qauliyah,* dan *taqririyah.* Oleh karena itu, kita dapat menemukan dihadapan kita hukum-hukum, etika, ibadah dan praktek-praktek pendekatan diri kepada Allah yang dibentuk dan di praktekan Nabi SAW selama jangka waktu tersebut.

Adapun mengenai metode-metode pengajaran Rasulullah SAW kepada para sahabatnya, Muhammad 'Ajjaj al-Khathib meringkasnya dalam beberapa perkara sebagai berikut:

- Pengajaran bertahap

Al-Qur'an menempuh cara bertahap dalam menentang akidah-akidah, tradisi-tradisi, dan segala bentuk kemungkaran yang dipraktekan oleh manusia pada pra Islam. Al-Qur'an juga menempuh secara bertahap dalam menancapkan akidah yang benar, ibadah, hukum, dan ajaran-ajaran Islam lainnya. Dalam semua hal itulah Rasulullah SAW menjelaskan Al-Qur'an al-Karim, memberikan fatwa, menegakkan hukum, dan mempraktekkan ajaran-ajaran Al-Qur'an, semua itu adalah sunnah.

- Menciptakan sentral-sentral pengajaran

Pada awalnya Rasulullah SAW, menjadikan Dar al-Arqam bin Abd al-Manaf di Makkah sebagai markas Islam, yakni tatkala beliau masih berdakwah secara sembunyi-sembunyi. Namun kemudian, tabligh Rasulullah SAW tidak terbatas pada tempat dan waktu tertentu. Bahkan beliau memiliki majlis tidak sedikit jumlahnya, yang digunakan para sahabat "menyantri" guna menerima Al-Qur'an dan meneguk hadits darinya.

- Efektifitas pendidikan dan pengajaran

Rasulullah merupakan figur pendidikan dan pengajaran. Bila berbicara beliau menggunakan makna yang sangat tegas dan rinci, sehingga tidak ada pertanyaan lagi bagi pendengar dan tidak ada kesulitan lagi bagi penanya yang ada di hadapan beliau. Namun terkadang beliau mengulang-ngulang lebih dari satu kali, agar yang mendengar dapat menghafalnya.

- Memberikan Fariasi

Rasulullah SAW. dalam memberikan *mauidhah*-nya, tidak dilakukan secara berturut-turut. Pengajaran dan pengarahan yang berturut-turut, akan membuat jiwa cepat bosan, sehingga tidak efektif. Karena itu, beliau memberikan selang waktu atau memperpanjang *mauidhah*-nya antara satu waktu dengan waktu lainnya.

- Memberikan contoh praktis

Di dalam menerapkan hukum-hukum syariat Islam dan ajaran-ajarannya. Rasulullah SAW. selalu memberikan contoh praktisnya. Hal ini diakui bahwa satu ilmu disertai dengan bentuk penerapannya, maka akan lebih kuat tertancap dalam jiwa serta lebih melekat dalam hati.

- Memperhatikan situasi dan kondisi

Rasulullah SAW. dalam berbicara dengan orang lain, selalu menyesuaikan dengan kadar intelektual mereka. Suatu pembicara an yang tidak dapat dipersepsi oleh akal pendengar, terkadang menjadi fitnah, sehingga yang terjadi bukan yang dikehendaki.

- Memudahkan dan tidak memberatkan

Dalam menyampaikan dan menyebarkan Islam, Rasulullah SAW. disamping menempuh jalan tegas, juga tetap memilih yang termudah dan

terlonggar. Beliau memberikan kemudahan dalam berbagai persoalan, dan melarang mempersulit dan membelit-belit, beliau ingin agar disamping mengamalkan *azimah* (ketentuan utama), juga menggunakan *rukhshah*.

- Pengajaran bagi wanita

Di samping memperhatikan pengajaran terhadap kaum laki-laki, Rasulullah juga memperhatika pengajaran bagi kaum wanita, terutama apabila yang ingin disampaikan itu berkaitan dengan wanita dan kehidupan suami istri, atau adanya permintaan khusus dari kaum wanita tatkala mereka tidak mengikuti majlis Rasululllah SAW yang diikuti kaum laki-laki.

Demikian Rasulullah SAW. Melaksanakan tabligh dan memberikan pengajaran kepada kaum muslimin melalui metode pendidikan yang benar. Metode-metode tersebut, menjadi bagian integral dari salah satu sebab keberhasilan beliau dalam membimbing mereka kepada ajaran agama yang dibawanya.

Dalam tahap selanjutnya, Rasulullah SAW juga telah berhasil mendirikan "pemerintahan Islam" yang berpusat di Madinah. Dengan demikian, di samping sebagai agamawan, beliau juga sebagai kepala Negara. Walaupun beliau sukses, namun kehidupan sehari-harinya tetap sederhana. Bahkan, tidak jarang terlihat beliau menjahit pakaiannya sendiri yang robek. Dalam pada itu, beliau juga sebagai kepala rumah tangga yang hidup ditengah-tengah masyarakat.

Apabila kedudukan Nabi SAW tersebut dilihat dan dihubungkan dengan bentuk-bentuk hadits yang terdiri dari sabda, perbuatan taqrir, dan hal ikhwalnya, maka dapatlah dinyatakan bahwa hadits Nabi telah disampaikan Nabi SAW dalam berbagai cara .

Untuk hadits berupa sabda, adakalanya Nabi SAW menyertakan perintah kepada sahabat tertentu untuk menulisnya. Pada umumnya, Nabi SAW tidak menyertakan perintah tersebut. Disamping itu, hadits dalam bentuk sabda itu dikemukakan oleh Nabi SAW. karena ada sabda tertentu dan pada umumnya dikemukakan tidak karena adanya sabda tertentu. Sabda

Nabi adakalanya dikemukakan dihadapan orang banyak dan ada pula yang dikemukakan dihadapan berapa orang atau seorang saja.

Demikian pula hadits yang berupa perbuatan ada yang disampaikan oleh Nabi SAW karena sebab tertentu ada yang tanpa didahului oleh sebab tertentu, ada yang disampaikan di hadapan orang banyak dan ada yang disampaikan di hadapan orang-orang tertentu saja.

Hadits dalam betuk taqrir terbatas penyampaiannya sebab "kelahiran" *taqrir"* Nabi dalam bentuk hal ihwal Nabi. Sesungguhnya bukanlah merupakan aktifitas Nabi SAW karenanya Nabi SAW. Dalam "menyampaikan" bersikap pasif saja, pihak yang aktif adalah para sahabat Nabi, dalam arti sebagai "perekam" terhadap hal-ihwal Nabi tersebut.

Keragaman cara penyampaian hadits Nabi tersebut, membawa beberapa akibat, diantaranya adalah :

- ✓ Hadits yang berkembang dalam masyarakat jumlahnya banyak.
- ✓ Perbendaharaan dan pengetahuan para sahabat tentang hadits Nabi tidak sama; dalam arti ada sahabat yang banyak mengetahui langsung terjadinya hadits dan ada yang sebaliknya. Jadi, kalangan sahabat Nabi dalam periwayatan hadits Nabi ada yang bersetatus sebagai saksi perimer dan ada yang bersetatus saksi sekunder

b. Periwayatan Hadits pada Zaman Nabi SAW

Hadits yang diterima oleh sahabat akan cepat tersebar di masyarakat, dikarenakan pada umumnya mereka sangat berminat untuk memperoleh hadits Nabi dan kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Minat yang besar para sahabat tersebut, terekam dalam berbagai riwayat yang salah satunya dinyatakan oleh Malik bin Huwairis ra.

> "*Saya (Malik bin Huwairis) dalam suatu rombongan kaum saya, datang kepada Nabi SAW, kami tinggal di sisi beliau selama dua puluh malam. Beliau adalah seorang penyayang dan akrab. Tatkala beliau melihat kami merasa rindu kepada keluarga kami, beliau bersabda: "Kalian pulanglah, tinggallah bersama keluarga kalian, ajarlah mereka, dan lakukanlah shalat bersama*

mereka. Bila telah masuk waktu shalat, hendaklah salah seorang dari kalian melakukan adzan, dan hendaklah yang tertua bertindak sebagai imam".

Pengalaman Malik bin Huwairis di atas, menunjukkan bahwa pada zaman Nabi SAW, para sahabat sangat besar minatnya untuk menimba pengetahuan langsung dari beliau. Pengetahuan yang mereka peroleh, termasuk juga hadits, mereka ajarkan kepada keluarga mereka masing-masing.

Di samping itu, kebijaksanaan Nabi mengutus para sahabat ke berbagai daerah, baik untuk tugas khusus berdakwah maupun untuk memangku jabatan, tidak kecil peranannya dalam menyebarkan hadits. Berbagai peperangan yang banyak dimenangkan oleh Nabi dan umat Islam di berbagai daerah, juga turut mempercepat proses penyebaran hadits. Seiring dengan itu, umat Islam menyebar ke berbagai wilayah yang telah tunduk kepada kekuasaan Islam. Penyebaran umat Islam bukan sekedar untuk mencari nafkah, melainkan uantuk kepentingan wilayah. Dengan melalui dakwah-dakwah itu, tersebar pula hadits Nabi.

Dari uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa periwayatan hadits pada zaman Nabi berjalan dengan lancer. Kelancara n periwayatan hadits terjadi karena ada dua hal, yakni cara yang ditempuh oleh Nabi dalam menyampaikan haditsnya sebagaimana telah dikemukakan di atas dan minat yang besar dari para sahabat.

c. Penulisan Hadits Pada Zaman Nabi SAW.

Tidak dapat diragukan bahwa tradisi tulis menulis sudah tersebar pada masa Nabi SAW, dalam skup yang luas. Al-Qur'an telah memerintahkan belajar dan Nabi SAW sendiri mengajarkan hal itu. Karakter risalah membawa konsekuensi maraknya pelajar, pembaca dan penulis. Kenyataan menunjukkan bahwa setelah Islam datang, banyak terdapat ahli tulis untuk

memenuhi kebutuhan Negara yang baru. Rasulullah SAW, memiliki penulis-penulis wahyu yang jumlahnya mencapai empat puluh orang.

Walaupun kenyataan kemahiran tulis-menulis dikalangan sahabat di atas tidak dapat dipungkiri, namun kodifikasi hadits secara resmi belum dilakukan. Mereka hanya mengkodifikasi hadits secara individual setelah mendapatkan izin khusus dari Nabi SAW, seperti 'Abdullah bin Amr, seorang yang mahir baca tulis, dan Abu Syah, seorang yang lemah hafalannya. Beberapa sahabat lainnya juga menulis hadits-hadits Nabi setelah mendapat izin dari Nabi SAW, dalam bentuk izin yang umum, seperti Abu Bakar al-Shiddiq, dan Ali bin Abi Thalib.

Telah dilakukan kodifikasi hadits secara resmi pada masa Nabi SAW, dikarenakan ada beberapa sebab. Yang paling utama ialah kekhawatiran terjadi campur aduk antara al-Qur'an dan sunnah, serta supaya kaum muslimin tidak tersibukkan dengan menuliskan sunnah sehingga melupakan al-Qur'an, mengkaji dan menghafalnya. Berkaitan dengan sebab utama ini, al-Khathib al-Baghdadi mengatakan. "Sesungguhnya larangan menuliskan hadits pada masa awal Islam hanyalah agar selain al-Qur'an tidak akan mencampurinya, atau al-Qur'an akan terabaikan karena sibuk dengan yang lain. Kitab-kitab terdahulu juga dilarang diedarkan karena sudah tidak bisa diketahui mana yang salah dan mana yang benar, mana yang valid dan mana yang tidak. Padahal al-Qur'an telah cukup sebagai penggantinya. Kitab-kitab pada masa awal Islam juga dilarang, karena minimnya ahli agama pada masa itu, dan tokoh-tokoh yang dapat membedakan al-Qur'an dengan selainnya, dikarenakan mayoritas orang arab belum memahami agama secara mendalam dan belum ber-*mujalasah* dengan ulama yang arif, sehingga masih dimungkinkan apa yang mereka temukan itu akan mereka samakan dengan al-Qur'an, ataupun akan meyakini bahwa isisnya adalah *Kalam al-Rahman.*

Tidak dilakukannya kodifikasi hadits secara resmi pada masa Nabi SAW, bukanlah karena ketidaktahuan kaum muslimin pada masa itu dalam hal baca tulis. Sebagai buktinya, sebagaimana dijelaskan di atas, di antara mereka ada yang ahli baca dan ahli tulis yang mengkodifikasikan al-Qur'an.

Lebih dari itu, kodifikasi hadits secara personal juga telah dilakukan oleh beberapa sahabat Nabi SAW.

Dengan demikian, tergambarlah keadaan atau kondisi hadits pada masa Nabi SAW, walaupun kodifikasi hadits secara resmi baru dilakukan pada awal abad ke dua hijriah, namun sejak periode awal Islam, hadits-hadits Nabi tetap terpelihara. Hadits-hadits yang deterima sahabat, ada yang ditulis, sebagaimana dilakukan oleh beberapa sahabat yang disebutkan di atas, dan ada juga yang hanya dihafal, seperti yang dilakukan Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah.

2. Periode Khulafa' Ar-Rasyidin (11 H- 40 H)

Periode ini disebut '*Ashr-At-Tatsabbut wa Al-Iqlal min Al-Riwayah*' (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat). Nabi SAW wafat pada tahun 11 H. Kepada umatnya, beliau meninggalkan dua pegangan sebagai dasar bagi pedoman hidup, yaitu Al-Quran dan hadits (As-Sunnah yang harus dipegangi dalam seluruh aspek kehidupan umat.[9]

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, periwayatan hadits tersebar secara terbatas. Penulisan hadits pun masih terbatas dan belum dilakukan secara resmi. Bahkan, pada masa itu, Umar melarang para sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadits,dan sebaliknya, Umar menekankan agar para sahabat mengerahkan perhatiannya untuk menyebarluaskan Al-Quran.[10]. Dalam praktiknya, ada dua sahabat yang meriwayatkan hadits, yakni dengan :

- Lafazh asli, yakni menurut lafazh yang mereka terima dari Nabi SAW yang mereka hapal benar lafazh dari Nabi.

---

9. Soetari. *Op.cit. hlm. 41-46.* Lihat juga Ash-Shiddieqy. *Op. Cit.* 59-69. Barmawie Umarie. *Op. Cit.* hlm. 17-18.

10. Ash- Shiddieqy. *Op. cit. hlm.* 62.

- Maknanya saja; yakni mereka merivttayatkan maknanya karena tidak hapal lafazh asli dari Nabi SAW.[11]

a. Hadits di Masa Abu Bakar as-Shiddiq ra dan Umar ibn Khattab ra.

Para sahabat setelah Rasulullah SAW wafat, banyak yang tidak lagi berdomisili di Madinah. Mereka hijrah ke kota-kota lain di bawah kekuasaan Islam. Sehingga penduduk kota yang didatangi para sahabat Nabi ini mulai menerima hadits, dan para tabi'in mempelajari hadits dari sabahat dengan sanad yang bersambung-sambung.

Pada awalnya periwayatan hadits di era ini belum dilakukan dengan forum terbuka, namun diberikan kepada tabi'in yang membutuhkan pembelajaran secara terbatas dan hadits belum disebarkan secara meluas. Karena Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar Ibn Khattab masih memfokuskan kepada semua sahabat untuk menyebarkan pemahaman al-Qur'an secara mendalam dan menghafalnya secara baik sesuai susunan yang diajarkan Rasulullah SAW.

Diceritakan dalam sejarah bahwa ketika Umar Ibn Khattab menjadi Khalifah kedua setelah Abu Bakar as-Shiddiq ra, beliau meminta dengan keras supaya sahabat menyelidiki periwayatan hadits, dan mencegah untuk memperbanyak periwatannya. suatu hari Abu Hurairah ditanya tentang jumlah periwayan hadits yang dilakukannya, beliau berkata "seandainya saya banyak meriwayatkan hadits, maka pasti Umar akan mencambuk saya".[12]

b. Cara sahabat meriwayatkan Hadits

Adapun cara sahabat meriwayatkan hadits pada periode ini dengan cara antara lain :

- ✓ Meriwayatkan hadits dengan lafal yang asli seperti yang ada pada periode Rasulullah SAW.

---

11. *Ibid.* hlm. 63.

12 . Imam Ibn Abdul Bar, *Jami' Bayan al-Ilmi,* (Damaskus : Dar el Fikr, 1978), hal. 42.

- ✓ Meriwayatkan dengan makna dari hadits tersebut, dikarenakan banyak para sahabat yang tidak hafal lagi bentuk hadits secara lafzi, maka diriwayatkan dengan bentuk makna yang terkandung dalam hadits yang asli.

Adapun lafal-lapal yang dipakai para sabahat pada periode ini dalam meriwayatkan hadits, baik hadits qauliyyah, fi'liyyah dan yang lainnya dengan lima tingkatan :

- Tingkatan teratas dimana seorang sahabt yang berkata "*sami'tu rasulallah SAW yaqulu kadza"* saya mendengar Rasulullah SAW bersabda begini. "*akhbarani"* Rasul memeberiku kabar. *"haddatsani"* Rasul menceritakan kepadaku. *"syafahani"* Rasul berbicara di hadapanku.
- Tingkatan selanjutnya ialah apabila seorang sahabat yang berkata :"*Rasul bersabda begini"* atau "*Rasul menghabarkan atau menceritakan begini"*
- Tingkatan ketiga apabila sahabat berkata "*Rasul menyuruh atau melarang begini"*[13]
- Tingkatan keempat apabila seorang sabahat berkata "*kami atau seseorang yang berbuat sesuatu dan rasul tidak mencegahnya".*

c. Ketelitian sahabat dalam periwayatan hadits

Para sahabat dan tabi'in sangat teliti dalam periwayatan hadits, sehingga ketika mereka mengetahui sesuatu tentang hadits, maka mereka segera untuk mengajarkannya agar tidak sampai hilang dan terlupakan. Pada umumnya para sahabat tidak member syarat dalam periwayan hadits, akan tetapi beda halnya dengan Abu Bakar dan Umar, beliau-beliau tidak akan menerima hadits dari sabhabat lainnya jika periwayatnnya tidak disaksikan

---

13 .Kemungkinan menyuruh atau melarang pada tingkatan ini ada beberapa kemunginan; *pertama,* hadits tidak didengar oleh para sahabat secara sendiri-sendiri, *kedua,* perkataan menyuruh atau melarang hanya berdasarkan pada pemahaman saja, *ketiga,* masih umum atau sudah khususnya suatu hadits. Lihat : TH. As-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,* (Semarang :Pustaka Rizki putra, 2005), hal. 4-45

oleh sahabat lainnya.[14] Begitu pula halnya di masa Ali bin Abi Thalib ra, beliau tidak menerima hadits dari pihak manapun sebelum yangmeriwayatkan tersebut berani bersumpah.

Sesungguhnya menghadirkan saksi atau memerintahkan sahabat untuk bersumpah apabila meriwayatkan hadits sesungguhnya bukanlah keharusan yang disunnahkan di zaman Rasulullah SAW, namun ini bagian dari kehati-hatian para sahabat di era ini dalam penerimaan hadits di tengah sahabat atau tabi'in.

3. Periode Sahabat Kecil dan Tabiin

a. Era berkembangnya periwayatan Hadits

Periode ini disebut *'Ashr Intisyar al-Riwayah ila Al-Amslaar'* (masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadits).[15] Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol. Hal ini bersamaan dengan berangkatnya para sahabat ke daerah-daerah tersebut, terutama dalam rangka tugas memangku jabatan pemerintahan dan penyebaran ilmu hadits.

Para sahabat kecil dan tabiin yang ingin mengetahui hadits-hadits Nabi SAW diharuskan berangkat ke seluruh pelosok wilayah Daulah Islamiyah untuk menanyakan hadits kepada sahabat-sahabat besar yang sudah tersebar di wilayah tersebut. Dengan demikiari, pada masa ini, di samping tersebarnya periwayatan hadits ke pelosok-pelosok daerah Jazirah Arab, perlawatan untuk mencari hadits pun menjadi ramai.

Karena meningkatnya periwayatan hadits, muncullah bendaharawan dan lembaga-lembaga (*Centrum* Perkembangan) hadits di berbagai daerah di seluruh negeri.

b. Tokoh-tokoh hadits di era Sahabat kecil dan Tabi'in

14 . A Khudhary, *Tarikh Tasyri',* (tp: ttp. 1981), hal. 65-66
15. *Ibid.* hlm. 47-54. Lihat juga Ash-Shiddieqy. *Op. Cit.*hlm. 69-78

Adapun lembaga-lembaga hadits yang menjadi pusat bagi usaha penggalian, pendidikan,dan pengembangan hadits dan para tokoh-tohnya antara lain terdapat di beberapa daerah, antara lain :

- ✓ Madinah, Said (93), Urwah (94), Abu Bakah Ibn Abdurrahman Ibn Haris Ibn Hisyam (94), Ubaidah Ibn Abdullah Ibn Utbah, Salim Ibn Abdullah Ibn Umar, Sulaiman Ibn Yasar, Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abu Bakar, Nafi' az-Zuhry, Abul Zinad, Kharijah Ibn Zaid, Abu Salamah Ibn Abdir Rahman Ibn Auf.
- ✓ Mekah, Ikrimah, Atha Ibn Abi RAbah, Abul Zubair, Muhammad Ibn Muslim.
- ✓ Bashrah, Al-Hasan, Muhammad Ibn Sirin, Qathadah.
- ✓ Syam, Umar Ibn Aziz, Qabishah Ibn Zuaib, Makhul Ka'bul Akbar.
- ✓ Mesir, Abu Khair Mrshad Ibn Abdullah al-Yaziny, Yazid Ibn Habib.
- ✓ Yaman, Thaus Ibn Kaisan al-Yamany, Wahab Ibn Munabbih.
- ✓ Kufah, As-Sya'by, Ibrahim an-Nakha'y, al-Qamah an-Nakha'y.

c., Timbulnya pemalsuan Hadits

Pada periode ketiga ini mulai muncul usaha pemalsuan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi setelah wafatnya Ali r.a. Pada masa ini, umat Islam mulai terpecah-pecah menjadi beberapa golongan :

- ✓ *Pertama,* golongan 'Ali Ibn Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan Syi'ah.
- ✓ *Kedua,* golongan khawarij, yang menentang 'Ali, dan golongan Mu'awiyah, dan *ketiga*; golongan jumhur (golongan pemerintah pada masa itu).
- ✓ *Ketiga,* golongan Jumhur (golongan pemerintah pada masa ini)

Terpecahnya umat Islam tersebut, memacu orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang berasal

dari Rasulullah SAW. untuk mendukung golongan mereka. Oleh sebab itulah, mereka membuat hadits palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat. Adapun kelompok pertama yang mengawali periwatan hadits palsu ini disinyalir dari pengakuan Ibn Abil Hadid (seorang ulama syi'ah) dalam kitabnya Nahyul Balaghah, ia menulis "*ketahuilah bahwa asal mula timbulnya hadits yang menerangkan keutamaan pribadi-pribadi adalah golongan syi'ah sendiri".*

4. Periode Abad II dan III Hijriah

a. Awal Pembukuan Haditst

Periode ini disebut *Ashr Al-Kitabah wa Al-Tadwin* (masa penulisan dan pembukuan). Maksudnya, penulisandan pembukuan secara resmi, yakni yang diselenggarakan oleh atau atas inisiatif pemerintah. Adapun kalau secara perseorangan, sebelum abad II H hadits sudah banyak ditulis, baik pada masa tabiin, sahabat kecil, sahabat besar, bahkan masa Nabi SAW[16]

Masa pembukuan secara resmi dimulai pada awal abad II H, yakni pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Azis tahun 101 H,[17] Sebagai khalifah, Umar Ibn Aziz sadar bahwa para perawi yang menghimpun hadits dalam hapalannya semakin banyak yang meninggal. Beliau khawatir apabila tidak membukukandan mengumpulkan dalam buku-buku hadits dari para perawinya, ada kemungkinan hadits-hadits tersebut akan lenyap dari permukaan bumi bersamaan dengan kepergian para penghapalnya ke alam barzakh.

Untuk mewujudkan maksud tersebut, pada tahun 100 H, Khalifah meminta kepada Gubernur Madinah, Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Amr Ibn Hazmin (120 H) yang menjadi guru Ma'mar- Al-Laits, Al-Auza'i, Malik, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Abi Dzi'bin untuk membukukan hadits Rasul yang terdapat pada penghapal wanita yang terkenal, yaitu Amrah binti Abdir Rahman Ibn

---

16. *Ibid.* hlm. 78-88.

17. Soetari. *Op.cit.*hlm.54

Sa'ad Ibn Zurarah Ibn `Ades, seorang ahli fiqh, murid `Aisyah r.a. (20 H/642 M-98 H/716 M atau 106 H/ 724 M), dan hadits-hadits yang ada pada Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Ash-Shiddieq (107 H/725 M), seorang pemuka tabiin dan salah seorang *fuqaha* Madinah yang tujuh.[18]

Di samping itu, Umar mengirimkan surat-surat kepada gubernur yang ada di bawah kekuasaannya untuk membukukan hadits yang ada pada ulama yang tinggal di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar yang membukukan hadits atas kemauan Khalifah adalah Abu Bakr Muhammad Ibn Muslim ibn Ubaidillah Ibn Syihab Az-Zuhri, seorang tabiin yang ahli dalam urusan fiqh dan hadits.[19] Mereka inilah ulama yang mula-mula membukukan hadits atas anjuran Khalifah.

Pembukuan seluruh haditst yang ada di Madinah dilakukan oleh Imam Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab Az-Zuhri, yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari ulama-ulama haditst pada masanya.

Setelah itu, para ulama besar berlomba-lomba membukulcan haditst atas anjuran Abu `Abbas As-Saffah dan anak-anaknya dari khalifah-khalifah 'Abbasiyah.

b. Tokoh-tokoh pengumpul Hadits

Berikut tempat dan nama-nama tokoh yang mengumpulkan hadits pertama kali :

1. Di kota Mekah, Ibnu Juraij (80-150 H)
2. Di kota Madinah, Ibnu Ishaq (w. 150 H)
3. Di kota Bashrah, Al-Rabi' Ibrl Shabih (w. 160 H)
4. Di Kuffah, Sufyan Ats-Tsaury (w. 161 H.)
5. Di Syam, Al-Auza'i (w. 95 H)

---

18. Ketujuh Fuqaha Madinah adalah AI-Qasim, `Urwah Ibn Zubair, Abu Bakr Ibn Abdir Rahman, Sa'id Ibn Musavyab, Abdillah Ibn Abdullah Ibn `Utbah Ibn Mas'ud, Kharijah Ibn Zaid IbnTsabit, dan Sulaiman IbnYassar. Lihat : Ash-Shidieqy. op.cit. hlm. 79.

19. Az-Zuhri menerima hadits dari Ibnu 'Umar, Sahel ibn Sa'ad, Anas ibn Malik, Mahmud Ibn al-Rabi', Said Ibn Musaiyab, dan Abu Umamah ibn Sahel.

6. Di Wasith, Husyain Al-Wasithy (104-188 H)
7. DiYaman, Ma'mar al-Azdy (95-153 H)
8. Di Rei, Jarir Adh-Dhabby (110-188 H)
9. Di Khurasan, Ibn Mubarak (11 -181 H)
10. Di Mesir, Al-Laits Ibn Sa'ad (w. 175 H).20[13]

Semua ulama yang membukukan hadits ini terdiri dari ahli-ahli pada abad kedua Hijriah. Kitab-kitab hadits yang telah dibukukan dan dikumpulkan dalam abad kedua ini, jumlahnya cukup banyak. Akan tetapi, yang rnasyhur di kalangan ahli hadits adalah:

1. *Al-Muwaththa'*, susurran Imam Malik (95 H-179 H);
2. *Al-Maghazi wal Siyar*, susunan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. *Al-jami'*, susunan Abdul Razzaq As-San'any (211 H)
4. *Al-Mushannaf*, susunan Sy'bah Ibn Hajjaj (160 H)
5. *Al-Mushannaf*, susunan Sufyan ibn 'Uyainah (198 H)
6. *Al-Mushannaf*, susunan Al-Laits Ibn Sa'ad (175 H)
7. *Al-Mushannaf*, susnan Al-Auza'i (150 H)
8. *Al-Mushannaf*, susunan Al-Humaidy (219 H)
9. *Al-Maghazin Nabawiyah*, susunan Muhammad Ibn Waqid Al¬Aslamy.
10. *A1-Musnad*, susunan Abu Hanifah (150 H).
11. *Al-Musnad*, susunan Zaid Ibn Ali.
12. *Al-Musnad*, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i (204 H).
13. *Mukhtalif Al-Hadits*, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i.[21]

Tokoh-tokoh yang masyhur pada abad kedua hijriah adalah Malik,Yahya ibn Sa'id AI-Qaththan, Waki Ibn Al-Jarrah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Syu'bah Ibnu Hajjaj, Abdul Ar-Rahman ibn Mahdi, Al-Auza'i, Al-Laits, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i.[22.]

---

20. *Ibid.*hlm. 8

21. *Ibid.* hlm. 83.

22. *Ibid*. hlm. 88.

c., Pemisahan Hadits Tafsir dan hadits sirah

Di abad ini juga dimulai pemisahan hadits-hadits tafsir dari umumnya hadits dengan hadits-hdits sirah, sehingga kitab sirah yang terkenal dengan nama *sirah Ibnu Hisyam,* dan inilah pokok dari kitab-kitab sirah yang berkembang sesudahnya.

d. Betambah luasnya pemalsuan Hadits

Diantara hal-hal yang timbul di era ini adalah bertambahnya kegiatan pemalsauan hadits, munculnya propaganda-propaganda untuk menumbangkan rezim Mu'awiyah. Untuk mempermudah misi ini, maka dimunculkannya hadits-hadits palsu yang mendiskreditkan pemerintahan Mu'awiyah. Dan disisi lain dari kelompok Mu'awiyah melakukan hal yang sama untuk membentengi pemerintahan mereka, sehingga menyebar luaslah hadits-hadits palu tanpa mampu dibendung oleh pemerintahan kala itu, karena dari pihak mereka juga melakukan hal yang sama.

5. Periode mentashihkan Hadits dan Penyusuran Kaidah-Kaidahnya

a. Pembukuan Hadits

Abad ketiga Hijriah merupakan puncak usaha pembukuan hadits. Sesudah kitab-kitab Ibnu Juraij, kitab *Muwaththa'* -Al-Malik tersebar dalam masyarakat dan disambut dengan gembira, kemauan menghafal hadits, mengumpul, dan membukukannya semakin meningkat dan mulailah ahli-ahli ilmu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dari sebuah negeri ke negeri lain untuk mencari hadits.[23]

Pada awalnya, ulama hanya mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat di kotanya masing-masing. Hanya sebagian kecil di antara mereka yang pergi ke kota lain untuk kepentingan pengumpulan hadits.

---

23. *Ibid*. hlm. 89-104.

Keadaan ini diubah oleh AI-Bukhari. Beliaulah yang mula-mula meluaskan daerah-daerah yang dikunjungi untuk mencari hadits. Beliau pergi ke Maru, Naisabur, Rei, Baghdad, Bashrah, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Damsyik, Qusariyah, `Asqalani,dan Himsh.

Imam Bukhari membuat terebosan dengan mengumpulkan hadits yang tersebar di berbagai daerah. Enam tahun lamanya Al-Bukhari terus menjelajah untuk menyiapkan kitab Shahih-nya.

Para ulama pada mulanya menerima haditst dari para rawi lalu menulis ke dalam kitabnya, tanpa mengadakan syarat-syarat menerimanya dan tidak memerhatikan sahih-tidaknya. Namun, setelah terjadinya pemalsuan hadits dan adanya upaya dari orang-orang zindiq untuk rpengacaukan hadits, para ulama pun melakukan hal-hal berikut.

- ✓ Membahas keadaan rawi-rawi dari berbagai segi, baik dari segi keadilan, tempat kediaman, masa, dan lain-lain.
- ✓ Memisahkan hadits-hadits yang sahih dari hadits yang *dha'if* yakni dengan men-*tashih*-kan haditst

U1ama haditst yang mula-mula menyaring dan membedakan haditst-haditst yang sahih dari yang palsu dan yang lemah adalah Ishaq ibn Rahawaih, seorang imam hadits yang sangat termasyhur.

Pekerjaan yang mulia ini kemudian diselenggarakan dengan sempurna oleh Al-Imam Al-Bukhari. Al-Bukhari menyusun kitab-kitabnya yang terkenal dengan nama *Al-jamius Shahil*. Di dalam kitabnya, ia hanya membukukan hadits-hadits yang dianggap sahih. Kemudian, usaha A1-Bukhari ini diikuti oleh muridnya yang sangat alim, yaitu Imam Muslim.

Sesudah Shahih *Bukhari dan Shahih Muslim*, bermunculan imam lain yang mengikuti jejak Bukhari dan Muslim, di antaranya Abu Dawud, At-Tirmidzi,dan An-Nasa'i. Mereka menyusun kitab-kitab hadits yang dikenal dengan *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslirn, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi,*dan *Sunan An-Nasa'i.* Kitab-kitab itu kemudian dikenal di kalangan masyarakat dengan judul *Al-Ushul Al-Khamsyah.*

Di samping itu, Ibnu Majah menyusun *Sunan*-nya. Kitab *Sunan* ini kemudian digolongkan oleh para ulama ke dalam kitab-kitab induk sehingga kitab-kitab induk itu menjadi sebuah, yang kemudian dikenal dengan nama Al-Kutub Al-Sittah.

b. Tokoh-tokoh hadits periode kelima

Adapun tokoh-tokoh hadits yang lahir di era ini adalah:

- ✓ Ali Ibnul Madany
- ✓ Abu Hatim Ar-Razy
- ✓ Muhammad Ibn Jarir Ath- Thabari
- ✓ Muhammad Ibn Sa'ad
- ✓ Ishaq Ibnu Rahawaih
- ✓ Ahmad.
- ✓ Al-Bukhari
- ✓ nMuslim
- ✓ An-Nasa'i
- ✓ Abu Dawud
- ✓ At-Tirmidzi
- ✓ Ibnu Majah
- ✓ Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri.[24].

c., Kitab-kitab sunah yang disusun pada peiode ini

Adapun kitab-kitab sunah yang mampu disusun oleh para ulama pada periode ini antara lain ;

- ✓ Al-Musnad, susunan Musa Ibn Abdillah al-Abasy
- ✓ Al- Musnad, susunan Musaddad Ibn Musardad
- ✓ Al-Musnad, susunan Asad Ibn Musa

24 *Ibid.* hlm. 101-102

- ✓ Al-Musnad, susunan Abu Daud Ath-Thayalisy (kitab yang dikumpulkan oleh para penghafal hadits berdasarkan kepada riwayat Yunus Ibn Habib dari Ath-Thayalisy).
- ✓ Al-Musnad, susunan Nu'aim Ibn Hammad
- ✓ Al-Musnad, susunan Abu Ya'la al-Maushily
- ✓ Al-Musanad, susunan al-Humaidy
- ✓ Al-Musnad, susunan Ali al-Madady
- ✓ Al-Musnad, susunan Abed Ibn Humaid
- ✓ Al-Musnad, susunan Baqiy Ibn Makhlad
- ✓ Al-Musnad, susunan Ibn Rawahah
- ✓ Al-Musnad, susunan Ahmad Ibn Hambal
- ✓ Al-Musnad, susunan Muhammad Ibn Nasr al-Mawarzy
- ✓ Al-Musnad, susunan Abu Bakar Ibn Syaibah
- ✓ Al-Musnad, susunan Abul Qasim al-Baghawy
- ✓ Al-Musnad, susunan Utsman Ibn Abi Syaibah
- ✓ Dan al-Musnad yang lainnya.

Dengan usaha ulama abad ini , maka tersusunlah tiga kitab hadits, yaitu ;

- ✓ Kitab-kitab shaheh
- ✓ Kitab-kitab sunan
- ✓ Kitab-kitan musnad.

6. Periode Abad IV hingga Tahun 656 H.

Periode keenam ini dimulai dari abad IV hingga tahun 656 H, yaitu pada masa `Abasiyyah angkatan kedua. Periode ini dinamakan *Ashru At-Tahdib wa At-Tartibi wa Al-Istidraqi wa Al-jami'*.[25]

Ulama-ulama hadits yang muncul pada abad ke-2 dan ke-3, digelari *Mutaqaddimin,* yang mengumpulkan hadits dengan semata-mata berpegang pada usaha sendiridan pemeriksaan sendiri, dengan menemui para

25. *Ibid.* hlm. 103

penghapalnya yang tersebar di setiap pelosok dan penjuru negara Arab, Parsi, dan lain-lainnya.

Setelah abad ke-3 berlalu, bangkitlah pujangga abad keempat. Para ulama abad keempat ini dan seterusnya digelari *`Mutaakhirin'.* Kebanyakan haditst yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab *Mutaqaddimin*, hanya sedikit yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghapalnya.

a. Kitab-kitab shaheh

Pada periode ini muncul kitab-kitab sahih yang tidak terdapat dalam kitab sahih pada abad ketiga. Kitab-kitab itu antara lain:

1. *Ash-Shahih,* susunan Ibnu Khuzaimah
2. *At-Taqsim wa Anwa'*, susunan Ibnu Hibban
3. *Al-Mustadrak,* susunan Al-Hakim
4. *Ash-Shalih*, susunan Abu `Awanah
5. *Al-Muntaqa,* susunan Ibnu Jarud
6. *Al-Mukhtarah,* susunan Muhammad Ibn Abdul Wahid Al-Maqdisy.[26]

b. Usaha ulama haditst

Di antara usaha-usaha ulama hadits yang terpenting dalam periode ini adalah:

- ✓ Mengumpulkan Hadits Al-Bukhari/Muslim dalam sebuah kitab. Di antara kitab yang mengumpulkan hadits-hadits Al-Bukhari dan Muslim adalah Kitab *Al Fami' Bain Ash-Shahihani* oleh Ismail Ibn Ahmad yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Furat (414 H), Muhammad Ibn Nashr Al-Humaidy (488 H); *Al-Baghawi* oleh Muhammad Ibn Abdul Haq Al-Asybily (582 H).
- ✓ Mengumpulkan hadits-hadits dalam kitab enam. Di antara kitab yang mengumpulkan hadits-hadits kitab enam, adalah *Tajridu As-Shihah*

26. Ash-Shiddieqy. *Op.Cit.* hlm. 115-116

oleh Razin Mu'awiyah, *Al-Fami'* oleh Abdul Haqq Ibn Abdul Ar-Rahman Asy-Asybily, yang terkenal dengan nama Ibnul Kharrat (582 H).

✓ Mengumpukan hadits-hadits yang terdapat dalam berbagai kitab. Di antara kitab-kitab yang mengumpulkan hadits-hadits dari berbagai kitab adalah :
  - *Mashabih As-Sunnah* oleh Al-Imam Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi (516 H);
  - *Yami'ul Masanid wal Alqab,* oleh Abdur Rahman ibn Ali Al-Jauzy (597 H);
  - *Bakrul Asanid,* oleh Al-Hafidh Al-Hasan Ibn Ahmad Al-Samarqandy (49I H).

✓ Mengumpulan hadits-hadits hukum dan menyusun kitab-kitab *'Atkraf.*

7. *Periode Ketujuh* : (656 H-Sekarang)

Periode ini adalah masa sesudah meninggalnya Khalifah Abasiyyah ke XVII Al-Mu'tasim (w. 656 H.) sampai sekarang. Periode ini dinamakan *Ahdu As-Sarhi wa Al Jami' wa At-Takhriji wa Al-Bahtsi*, yaitu masa pensyarahan, penghimpunan, pen-*tahrij*-an, dan pembahasan.[27]

a. Penerbitan kitab Hadits

Usaha-usaha yang dilakukan oleh ulama dalam masa ini adalah menerbitkan isi kitab-kitab hadits, menyaringnya, dan menyusun kitab enam kitab *tahrij,* serta membuat kitab-kitab *fami'* yang umum':

Pada .periode ini disusun Kitab-kitab *Zawa'id,* yaitu usaha mengumpulkan hadits yang terdapat dalam kitab yang sebelumnya ke dalam sebuah kitab tertentu, di antaranya Kitab Zawa'id susunan Ibnu Majah, Kitab *Zawa'id As-Sunan Al-Kubra* disusun oleh Al-Bushiry, dan masih banyak lagi kitab *zawa'id* yang lain.

27. Umarie. *Op. cit*. hlm. 21; Lihat Ash-Shidieqy. O*p.Cit*. hlm. 126-134.

Di samping itu, para ulama hadits pada periode ini mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat dalam beberapa kitab ke dalam sebuah kitab tertentu, di antaranya adalah Kitab *Fami' Al-Masanid wa As-Sunan Al-Hadi li Aqwami Sanan,* karangan Al-Hafidz Ibnu Katsir, dan *fami'ul fawami* susunan Al-Hafidz As-Suyuthi (911 H).

Banyak kitab dalam berbagai ilmu yang mengandung hadits-hadits yang tidak disebut perawinya dan pen-*takhrij*-nya. Sebagian ulama pada masa ini berusaha menerangkan tempat-tempat pengambilan hadits-hadits itu dan nilai-nilainya dalam sebuah kitab yang tertentu, di antaranya *Takhrij Hadits TafsirAl-Kasysyaf* karangan Al-Zailai'i (762), *Al-Kafi Asy-Syafi fi Tahrij Ahadits Al-Kasyasyaf* oleh Ibnu Hajar Al-`Asqalani, dan masih banyak lagi kitab takhrij lain.

Sebagaimana periode keenam, periode ketujuh ini pun muncul ulama-ulama hadits yang menyusun kitab-kitab *Athraf*, di antaranya *Ithaf Al-Maharah bi Athraf Al- Asyrah* oleh Ibnu Hajar Al-`Astqalani, *Athraf Al-Musnad Al-Mu'tali bi Athraf Al-Musnad Al-Hanbali* oleh Ibnu Hajar, dan masih banyak lagi kitab *Athraf* yang lainnya.

b. Tokoh-tokoh periode ketujuh

Adapun tokoh-tokoh hadits yang terkenal pada masa ini adalah :

- ✓ Adz-Dzahaby (748 H)
- ✓ Ibnu Sayyidinnas (734 H)
- ✓ Ibnu Daqiq Al-`Ied
- ✓ Muglathai (862 H)
- ✓ Al-Asqalany (852 H)
- ✓ Ad¬Dimyaty (705 H)
- ✓ Al-`Ainy (855 H)
- ✓ As-Suyuthi (911 H)
- ✓ Az-Zarkasy (794 H)
- ✓ Al-Mizzy (742 H)
- ✓ Al-`Alay (761 H)

- ✓ Ibnu Katsir (774 H)
- ✓ Az-Zaily (762 H)
- ✓ Ibnu Rajab (795 H)
- ✓ Ibnu Mulaqqin (804 H)
- ✓ Al-Bulqiny (805 H)
- ✓ Al-`Iraqy (w. 806 H)
- ✓ Al-Haitsamy (807 H)
- ✓ A' u Zurah (826 H).[28]

c. Kitab-kitab induk

Ulama-ulama mutaakhhirin sependapat untuk menetapkan bahwa kitab-kitab induk ada lima buah, antara lain ;

- ✓ Shaheh al-Bukhary, adalah kitab yang pertama terdapat hadits-hadits shaheh.ulama sepakat mengatakan bahwa kitab ini merupakan kitab hadits pertama yang unggul setelah al-Qur'an.
- ✓ Shaheh muslim, kitab hadits kedua yang menjadi pegangan ulama hadits setelah shaheh al-Bukhary, disinyalir kitab ini lebih mudah dan fliksibel dalam pencarian hadits daripada kitab shaheh al-Bukhry.
- ✓ Sunan an-Nasa'i, sunan ini diberi nama dengan al-Mujtaba min as-Sunan (sunan-sunan pilihan).
- ✓ Sunan Abu Daud, menurut Abu Daud "aku telah menulis hadits Rasul SAW sebanyak 500.000 hadits, kemudian aku pilih sejumlah 4800 buah, lalu aku memasukkannya dalam kitab sunan ini. Hadits yang amat lemah atau tidak sah sanadnya aku terangkan di ahirnya".
- ✓ Sunan at-Turmuzy, menurut pengarangnya " aku tidak memasukkan ke dalam kitab ini terkecuali hadits yang sekurang-kurangnya telah diamalkan oleh sebagian fuqaha".[29]

---

28. *Ibid.* hlm. 132.

29 . TH. As-Shiddiqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits, Op. Cit,* hal. 83-89

BAB IV
KLASIFIKASI HADITS

A. Pembagian hadits berdasarkan kuantitas rawi

Kuantitas hadits disini yaitu dari segi jumlah orang yang meriwayatkan suatu hadits atau dari segi jumlah sanadnya. Jumhur (mayoritas) ulama membagi hadits secara garis besar menjadi dua macam, yaitu hadits mutawatir dan hadits ahad, disamping pembagian lain yang diikuti oleh sebagian para ulama, yaitu pembagian menjadi tiga macam yaitu: hadits mutawatir, hadits masyhur (hadits mustafidh) dan hadits ahad.

1. Hadits Mutawatir

a. Pengertian Hadits Mutawatir

Mutawatir secara etimology berasal dari kata tawatara yang berarti beruntun, yakni beriring-iringan antara satu dengan lainnya tanpa ada jarak. Sedangkan secara terminology mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang yang menurut akal dan kebiasaan mustahil sepakat untuk berdusta. Mulai dari perawi yang pertama hingga terakhir memiliki kesamaan sifat, artinya sama-sama tsiqoh. Sementara menurut Nur Ad-Din, haditst mutawatir adalah hadits yang di riwayatkan oleh orang banyak yang terhindar dari kesepakatan mereka untuk berdusta sejak awal sanad sampai akhir sanad.

b. Syarat-syarat Hadits Mutawatir

Berdasarkan definisinya ada 4 kriteria hadits mutawatir, yaitu sebagai berikut:

- ✓ Diriwayatkan sejumlah orang banyak

Para perawi hadits mutawatir syaratnya harus berjumlah banyak. Para ulama berbeda pendapat tentang jumlah banyak pada para perawi hadits tersebut dan tidak ada pembatasan yang tetap. Di antara mereka berpendapat 4 orang, 5 orang, 10 orang, 40 orang, 70 orang bahkan ada yang berpendapat 300 orang lebih. Namun, pendapat yang terpilih minimal 10 orang seperti pendapat Al-Ishthikhari.

- ✓ Adanya jumlah banyak pada seluruh tingkatan sanad

Jumlah banyak orang pada setiap tingkatan (thabaqat) sanad dari awal sampai akhir sanad. Jika jumlah banyak tersebut hanya pada sebagian sanad saja maka tidak dinamakan mutawatir, tetapi dinamakan ahad atau wahid.

- ✓ Mustahil bersepakat bohong

Di antara alasan pengingkar sunnah dalam penolakan mutawatir adalah pencapaian jumlah banyak tidak menjamin dihukumi mutawatir karena dimungkinkan adanya kesepakatan berbohong. Hal ini karena mereka menganalogikan dengan realita dunia modern dan kejujurannya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, apalagi jika ditunggangi masalah politik dan lain-lain. Demikian halnya belum dikatakan mutawatir karena sekalipun sudah mencapai jumlah banyak tetapi masih memungkinkan untuk berbohong.

- ✓ Sandaran berita itu pada pancaindra

Maksud sandaran pancaindra adalah berita itu didengar dengan telinga atau dilihat dengan mata dan disentuh dengan kulit, tidak disandarkan pada logika atau akal seperti tentang sifat barunya, berdasarkan kaedah logika; Setiap yang baru itu berubah (Kullu hadits mutghayyirun). Alam berubah (al-alamu mutaghayyirun). Jika demikian, Alam adalah baru (al-alamu hadits). Baru artinya sesuatu yang diciptakan bukan wujud dengan sendirinya.

Para ulama sepakat bahwa hadits mutawatir adalah hujjah bagi kaum muslim, maka dari itu wajib hukumnya untuk mengamalkan kandungan-kandungan yang ada pada hadits mutawatir.

c. Pembagian Hadits Mutawatir

Sebagian jumhur ulama menyebutkan Hadits Mutawatir ada 3 yaitu:

- Hadits Mutawatir Lafdhi

Hadits mutawatir lafdhi adalah mutawatir dengan susunan redaksi yang persis sama. Dengan demikian garis besar serta perincian maknanya tentu sama pula, juga dipandang sebagai hadits mutawatir lafdhi, hadits mutawatir dengan susunan sedikit berbeda, karena sebagian digunakan kata-kata muradifnya (kata-kata yang berbeda tetapi jelas sama makna atau maksudnya). Sehingga garis besar dan perincian makna hadits itu tetap sama. Contoh hadits mutawatir lafdhi yang artinya:

قال الرسول صلى الله عليه وسلم : من كذب علي متعمدا فليتبوء مقعده من النار

> *"Rasulullah SAW, bersabda: "Siapa yang sengaja berdusta terhadapku, maka hendaklah dia menduduki tempat duduknya dalam neraka".* (Hadits Riwayat Bukhari).

Hadits tersebut menurut keterangan Abu Bakar al-Bazzar, diriwayatkan oleh empat puluh orang sahabat, bahkan menurut keterangan ulama lain, ada enam puluh orang sahabat, Rasul yang meriwayatkan hadits itu dengan redaksi yang sama.

- Hadits Mutawatir Maknawi

Hadits mutawatir maknawi adalah hadits mutawatir dengan makna umum yang sama, walaupun berbeda redaksinya dan berbeda perincian maknanya. Dengan kata lain, hadits-hadits yang banyak itu, kendati berbeda redaksi dan perincian maknanya, menyatu kepada makna umum yang sama. Jumlah hadits-hadits yang termasuk hadits mutawatir maknawi jauh lebih banyak dari hadits-hadits yang termasuk hadits mutawatir lafdhi. Contoh hadits mutawatir maknawi yang artinya:

قال موسى ما رفع رسول الله صلى الله عليه وسلم يديه حتى رؤى بياض إبطه في شيئ من دعائه إلالا فى الإستسقاء (رواه اليخار ومسلم)

" Abu Musa berkata Rasulullah SAW pada waktu berdoa tidak mengangkat kedua tangannya begitu tinggi sehingga terlihat kedua ketiaknya yang putih, kecuali pada waktu berdoa memohon hujan". (Hadits Riwayat Mutafaq' Alaihi)

- Hadits Mutawatir 'Amali

Hadits mutawatir 'amali adalah hadits mutawatir yang menyangkut perbuatan Rasulullah SAW, yang disaksikan dan ditiru tanpa perbedaan oleh orang banyak, untuk kemudian juga dicontoh dan diperbuat tanpa perbedaan oleh orang banyak pada generasi-generasi berikutnya. Contoh : Hadits-hadits Nabi tentang waktu shalat, tentang jumlah rakaat shalat wajib, adanya shalat 'ied, adanya shalat jenazah, dan sebagainya. Segala macam amal ibadah yang dipraktekkan secara sama oleh umat Islam atau disepakati oleh para ulama, termasuk dalam kelompok hadits mutawatir 'amali. Seperti hadits mutawatir maknawi, jumlah hadits mutawatir 'amali cukup banyak. Diantaranya, shalat janazah, shalat 'ied, dan kadar zakat harta.

d. Kedudukan Hadits Mutawatir

Seperti telah disinggung, hadits-hadits yang termasuk kelompok hadits mutawatir adalah hadits-hadits yang pasti (qath'i) berasal dari Rasulullah SAW. Para ulama menegaskan bahwa hadits mutawatir membuahkan "ilmu qath'i" (pengetahuan yang pasti), yakni pengetahuan yang pasti bahwa perkataan, perbuatan atau persetujuan berasal dari Rasulullah SAW. Para ulama juga biasa menegaskan bahwa hadits mutawatir membuahkan "ilmu dharuri" (pengetahuan yang sangat mendesak untuk diyakini atau dipastikan kebenarannya), yakni pengetahuan yang tidak dapat diterima bahwa perkataan, perbuatan, atau persetujuan yang disampaikan oleh hadits itu benar-benar perkataan, perbuatan, atau persetujuan Rasulullah SAW.

Kedudukan hadits mutawatir sebagai sumber ajaran Islam tinggi sekali. Menolak hadits mutawatir sebagai sumber ajaran Islam sama halnya dengan menolak kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Kedudukan hadits mutawatir sebagai sumber ajaran Islam lebih tinggi dari kedudukan hadits ahad, dan hadits mutawatis memiliki kekutan sebagai hujjah setelah al-Qur'an.

2. Hadits Ahad

a. Pengertian hadits ahad

Ahad menurut bahasa adalah kata jamak dari wahid atau ahad. Bila wahid atau ahad berarti satu, maka aahaad, sebagai jamaknya, berarti satu-satu. Hadits ahad menurut bahasa berarti hadits satu-satu. Sebagaimana halnya dengan pengertian hadits mutawatir, maka pengertian hadits ahad, menurut bahasa terasa belum jelas. Oleh karena itu, ada batasan yang diberikan oleh ulama. Batasan hadits ahad antara lain berbunyi, yaitu hadits yang para rawinya tidak mencapai jumlah rawi haditst mutawatir, baik rawinya itu satu, dua, tiga, empat, lima atau seterusnya, tetapi jumlahnya

tidak memberi pengertian bahwa hadits dengan jumlah rawi tersebut masuk dalam kelompok haditst mutawatir, atau dengan kata lain Hadits Ahad adalah hadits yang tidak mencapai derajat mutawatir

b. Pembagian hadits ahad

- Hadits *Masyhur* (*Hadits Mustafidah*)

Masyhur menurut bahasa berarti yang sudah tersebar atau yang sudah populer. Mustafidah menurut bahasa juga berarti yang telah tersebar atau tersiar. Jadi menurut bahasa hadits masyhur dan hadits mustafidah sama-sama berarti haditst yang sudah tersebar atau tersiar. Atas dasar kesamaan dalam pengertian bahasa para ulama juga memandang haditst masyhur dan hadits mustafidah sama dalam pengertian istilah ilmu haditst yaitu, hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang rawi atau lebih, dan namun tidak mencapai derajat hadits mutawatir. Sedangkan batasan tersebut, jumlah rawi hadits masyhur (hadits mustafidah) pada setiap tingkatan tidak kurang dari tiga orang, dan bila lebih dari tiga orang, maka jumlah itu belum mencapai jumlah rawi hadits mutawatir. Contoh hadits masyhur (mustafidah) adalah hadits berikut ini, yang artinya:

> *"Rasulullah SAW bersabda: "Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin tidak terganggu oleh lidah dan tangannya."* (Haditst Riwayat Bukhari, Muslim, dan Turmudzi)

Hadits di atas sejak dari tingkatan pertama (tingkatan sahabat Nabi) sampai ke tingkat imam-imam yang membukukan hadits (dalam hal ini adalah Bukhari, Muslim, dan Turmudzi) diriwayatkan oleh tidak kurang dari tiga rawi dalam setiap tingkatan.

- Hadits 'Aziz

'Aziz menurut bahasa, berarti yang mulia atau yang kuat dan juga berarti jarang. karena memang hadits 'aziz itu jarang adanya. Para ulama memberikan batasan yaitu haditst 'aziz adalah hadits yang diriwayatkan oleh dua orang rawi, kendati dua rawi itu pada satu tingkatan saja, dan setelah itu diriwayatkan oleh banyak rawi.

Berdasarkan batasan di atas, dapat dipahami bahwa bila suatu hadits pada tingkatan pertama diriwayatkan oleh dua orang dan setelah itu diriwayatkan oleh lebih dari dua rawi maka hadits itu tetap saja dipandang sebagai hadits yang diriwayatkan oleh dua orang rawi, dan karena itu termasuk hadits 'aziz. Contoh hadits aziz adalah hadits berikut ini, yang artinya:

"Rasulullah SAW bersabda: "Kita adalah orang-orang yang paling akhir (di dunia) dan yang paling terdahulu di hari qiamat." (Haditst Riwayat Hudzaifah dan Abu Hurairah)

Dalam hadits lain Rasulullah SAW bersabda :

إذا جاء كم الجمعة فليغتسل

Apabila datang hari jum'at, maka hendaklah mandi.

Hudzaifah dan Abu Hurairah yang dicantumkan sebagai rawi hadits tersebut adalah dua orang sahabat Nabi, walaupun pada tingkat selanjutnya hadits itu diriwayatkan oleh lebih dari dua orang rawi, namun hadits itu tetap saja dipandang sebagai hadits yang diriwayatkan oleh dua orang rawi, dan karena itu termasuk hadits 'aziz.

- Hadits Gharib

Gharib, menurut bahasa berarti jauh, terpisah, atau menyendiri dari yang lain. Hadits gharib menurut bahasa berarti hadits yang terpisah atau menyendiri dari yang lain. Para ulama memberikan batasan sebagai berikut: hadits gharib adalah haditst yang diriwayatkan oleh satu orang rawi (sendirian) pada tingkatan maupun dalam sanad. Dari segi istilah ialah Hadits yang berdiri sendiri seorang perawi di beberapa tingkatan sanad.

Berdasarkan batasan tersebut, maka bila suatu hadits hanya diriwayatkan oleh seorang sahabat Nabi dan baru pada tingkatan berikutnya diriwayatkan oleh banyak rawi, haditst tersebut tetap dipandang sebagai haditst gharib. Contoh hadits gharib itu antara lain adalah haditst berikut, yang artinya:

لا يؤمن أحدكم حتى أكون أحب إليه من والده والناس أجمعين (رواه البخاري ومسلم)

Tidak beriman seseorang sehingga ia lebih mencintaiku dari pada orang tuanya dan manusia yang lain. (HR. Bukhari dan Muslim)

c. Kedudukan Hadits Ahad

Bila hadits mutawatir dapat dipastikan sepenuhnya berasal dari Rasulullah SAW dan dapat dijadikah sebagai sumber hokum Islam, maka tidak demikian pada hadits ahad. Haditst ahad tidak pasti berasal dari Rasulullah SAW, tetapi diduga (zhanni dan mazhnun) berasal dari beliau. Dengan ungkapan lain dapat dikatakan bahwa hadits ahad mungkin benar berasal dari Rasulullah SAW, dan mungkin pula tidak benar berasal dari beliau.

Karena hadits ahad itu tidak pasti (ghairu qath'i), tetapi diduga (zhanni atau mazhnun) berasal dari Rasulullah SAW, maka kedudukan hadits ahad,

sebagai sumber ajaran Islam, berada dibawah kedudukan hadits mutawatir. Dan apabila suatu hadits, yang termasuk kelompok hadits ahad, bertentangan isinya dengan hadits mutawatir, maka hadits tersebut harus ditolak.

B. PEMBAGIAN HADITS BERDASARKAN KUALITAS RAWI

Hadits dari segi kualitasnya terbagi menjadi dua macam yaitu hadits maqbul dan hadits mardud. Adapun hadits maqbul ialah hadits yang unggul pembenaran pemberitaanya, dalam hal ini hadits maqbul ialah hadits yang mendapat dukungan bukti-bukti dan membuat unggul itu adalah dugaan pembenaran. Sedangkan hadits mardud ialah hadits yang ditolak atau tidak diterima, jadi hadits mardud ialah ialah hadits yang tidak unggul pembenaran dan pemberitannya.

1. Hadits Shahih
a. Pengertian hadits shahih

kata Shahih (الصحيخ) dalam bahasa diartikan *orang sehat* antonim dari kata *as-saqim* ((السقيم) *orang yang sakit* jadi yang dimaksud hadits shahih adalah hadits yang sehat dan benar tidak terdapat penyakit dan cacat.

هو ما اتصل سنده بنكل العدل الضابط ضبطا كاملا عن مثله وخلا ممن الشذوذ و العلة

"Hadits yang muttasil (bersambung) sanadnya, diriwayatkan oleh orang adil dan dhobith(kuat daya ingatan) sempurna dari sesamanya, selamat dari kejanggalan (syadz), dan cacat ('ilat)."

Imam Al-Suyuti mendifinisikan hadits shahih dengan "hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dan dhobit, tidak syadz dan tidak ber'ilat".

Defisi hadits shahih secara konkrit baru muncul setelah Imam Syafi'i memberikan penjelasan tentang riwayat yang dapat dijadikan hujah, yaitu:

- ✓ Apabila diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya pengamalan agamanya, dikenal sebagai orang yang jujur mermahami hadits yang diriwayatkan dengan baik, mengetahui perubahan arti hadits bila terjadi perubahan lafadnya; mampu meriwayatkan hadits secara lafad, terpelihara hafalannya bila meriwayatkan hadits secara lafad, bunyi hadits yang dia riwayatkan sama dengan hadits yang diriwayatkan orang lain dan terlepas dari *tadlis* (penyembuyian cacat).
- ✓ Rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi SAW. atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi.

b. Kriteria hadits shahih

Sebuah hadits dikatakan sahih apabila memenuhi kriteria yang meliputi:

- ✓ Sanadnya bersambung ialah sanadnya bersambung sampai ke musnad, dalam sifat disebut hadits yang muttashil dan mausul (yang bersambung),
- ✓ Seluruh periwayat dalam sanad hadits sahih bersifat adil adalah periwayat yang memenuhi syarat-syarat yaitu beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, memelihara kehormatan diri,
- ✓ Seluruh periwayat dalam sanad bersifat dhabith, ialah memiliki ingatan dan hafalan yang sempurna. Dia memahami dengan baik apa

yang diriwayatkannya serta mampu menyampaikan hafalan itu kapan saja di kehendaki,

- ✓ Sanad dan matan hadits yang sahih itu terhindar dari syadz
- ✓ Sanad dan matan hadits terhindar dari i'llat. *I'llat* adalah sifat tersembunyi yang mengakibatkan hadits tersebut cacat dalam penerimaannya, kendati secara lahiriah hadits tersebar dari 'illath.

Contoh hadits shahih:

حَدَّثَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ يُوْسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيْهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ص.م قَرَأَ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّوْرِ (رواه البخاري)

" Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin yusuf ia berkata: telah mengkhabarkan kepada kami malik dari ibnu syihab dari Muhammad bin jubair bin math'ami dari ayahnya ia berkata: aku pernah mendengar rasulullah saw membaca dalam shalat maghrib surat at-thur" (HR. Bukhari, Kitab Adzan).

Imam Bukhori dan Imam Muslim membuat kriteria hadits shahih sebagai berikut:

- ✓ Rangkaian perawi dalam sanad itu harus bersambung mulai dari perawi pertama sampai perawi terakhir.
- ✓ Para perawinya harus terdiri dari orang-orang yang dikenal *tsiqah,* dalam arti adil dan *dhobith,*
- ✓ Haditsnya terhindar dari *'ilat* (cacat) dan *syadz* (janggal)
- ✓ Para perawi yang terdekat dalam sanad harus sezaman.

Sumber-sumber hadits-hadits sahih adalah kitab-kitab yang memuat hadits sahih yaitu antara lain :

- Al-Muawaththa ialah kitab hadits yang pertama yang disusun oleh Imam Malik (93- 179H/712- 798 M).
- Al-Jami' As-Shahih Al-Bukhari merupakan kitab hadits terbaik yang disususn oleh Imam Abu Abdullah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Al-Mughirah Ibn Birdizbah (194-256H).
- Sahih muslim adalah kitab hadits shahih yang menempati posisi ke dua setelah sahih bukhari kita yang disusun oleh Imam Muslim Ibn Al-Hajaj Al-Qusyairy An-Nasisabury (206-261H).
- Sahih ibn Huzaimah adalah kitab hadits sahih yang disusun oleh abu abdullah ibn abu bakar Al-huzaimah yang wafat pada 313 di dalam kitab ini memuatt kitab hadits yang belum tercaver dalam kitab Al-Bukhari
- Sahih Ibn-Hibban adalah kitab sahih yang di tulis oleh Abu hatim Muhammad Ibn-Hibban (354 H).

c. Pembagian hadits shahih

Hadits sahih terbagi dua bagian, yaitu

- *Hadits sahih lidzatih*

Hadits shaheh lidzatih adalah hadits yang karena kehadiran dirinya sendiri telah memenuhi kelima kriteria hadits sahih sebagaimana dikemukakan di atas, seperti hadits yang berbunyi, artinya :

Hadits ini antara lain diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanad : Adam Ibn Iyas, Syu'bah, Ismail Ibn Safar, Al-Sya'by, Abdullah Ibn Amir Ibn Ash. Rawi dan sanad Al-Bukhari memenuhi kriteria Hadits shaheh lidzatih.

- *Hadits shahih lighairih*

Adalah hadits yang sahihnya karena di bantu oleh keterangan yang hadits lain, jadi disimpulkan belum sampai kepada kualitas sahih, kemudian

ada petunjuk atau dalil lain yang menguatkannya sehingga hadits tersebut meningkat menjadi hadits sahih lighairih.

d. Tingkatan Hadits Shahih

Perlu diketahui bahwa martabat hadits shahih itu tinggi dan rendahnya tergantung kepada ke-*dhabit*-an dan keadilan para perawinya. Berdasarkan martabat seperti ini, para muhaditsin membagi tingkatan sanad menjadi tiga yaitu:

- ✓ Pertama, *ashah al-asanid* yaitu rangkaian sanad yang paling tinggi derajatnya. seperti periwayatan sanad dari Imam Malik bin Anas dari Nafi' mawla (mawla = budak yang telah dimerdekakan) dari Ibnu Umar.
- ✓ Kedua, *ahsan al-asanid*, yaitu rangkaian sanad hadits yang yang tingkatannya dibawash tingkat pertama di atas. Seperti periwayatan sanad dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas.
- ✓ Ketiga. *ad'af al-asanid*, yaitu rangkaian sanad hadits yang tingkatannya lebih rendah dari tingkatan kedua. seperti periwayatan Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah.

Dari segi persyaratan shahih yang terpenuhi dapat dibagi menjadi tujuh tingkatan, yang secara berurutan sebagai berikut:

- Hadits yang disepakati oleh bukhari dan muslim (muttafaq 'alaih),
- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari saja,
- Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim saja,
- Hadits yang diriwayatkan orang lain yang memenuhi persyaratan al-Bukhari dan Muslim,

- Hadits yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan Al-Bukhari saja,
- Hadits yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan Muslim saja,
- Hadits yang dinilai shahih menurut ilama hadits selain Al-Bukhari dan Muslim dan tidak mengikuti persyratan keduanya, seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan lain-lain.

Kitab-kitab hadits yang menghimpun hadits shahih secara berurutan sebagai berikut:

- ✓ Shahih Al-Bukhari (w.250 H)
- ✓ Shahih Muslim (w. 261 H).
- ✓ Shahih Ibnu Khuzaimah (w. 311 H).
- ✓ Shahih Ibnu Hiban (w. 354 H).
- ✓ Mustadrak al-Hakim (w. 405).
- ✓ Shahih Ibn As-Sakan.
- ✓ Shahih Al-Abani

e. Kehujjahan

Ibnu Hazm al-Dhahiri menetapkan bahwa Hadits Shahih dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu akidah, yang perlu di fahamai bahwa martabat hadits sahih ini tergantung kedhabitannya dan keadilan perawinya, dan semakin dhabit dan adil perawinya, maka makin tinggi pula tingkatan kualitas hadits yang diriwayatkannya. Maka dapat di simpulkan bahwa hadits sahih sebagai sumber ajaran Islam lebih tinggi kedudukannya dari hadits hasan dan dho'if, tetapi berada dibawah kedudukan hadits mutawatir.

Semua ulama sepakat menerima hadits sahih sebagai sumber ajaran Islam atau hujjah, dalam bidang hukum dan moral. Tetapi, sebagian ulama menolak kehujjahan hadits sahih dalam bidang aqidah, sebagian lagi dapat menerima, tetapi tidak mengkafirkan mereka yang menolak.

f. Syarat-Syarat Hadits Shahih

Berdasarkan definisi hadits shahih diatas, dapat dipahami bahwa syarat-syarat hadits shahih dapat dirumuskan sebagai berikut:

✓ Sanadnya Bersambung

Maksudnya adalah tiap-tiap perawi dari perawi lainnya benar-benar mengambil secara langsung dari orang yang ditanyanya, dari sejak awal hingga akhir sanadnya. Untuk mengetahui bersambungnya atau tidaknya suatu sanad, biasanya ulama' hadits menempuh tata kerja sebagai berikut;

- Mencatat semua periwayat yang diteliti,
- Mempelajari hidup masing-masing periwayat,
- Meneliti kata-kata yang berhubungan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa *haddasani, haddasani, akhbarana, akhbarani, 'an,anna*, atau kasta-kata lainnya.

✓ Perawinya Bersifat Adil

Maksudnya adalah tiap-tiap perawi itu seorang Muslim, bersetatus Mukallaf (baligh), bukan fasiq dan tidak pula jelek prilakunya. Dalam menilai keadilan seorang periwayat cukup dilakuakan dengan salah satu teknik berikut:

- keterangan seseorang atau beberapa ulama ahli ta'dil bahwa seorang itu bersifat adil, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab jarh wa at-ta'dil.
- Ketenaran seseorang bahwa ia bersifast adil, sdeperti imam empat Hanafi, Maliki, Asy-Syafi'i, dan Hambali.

Khusus mengenai perawi hadits pada tingkat sahabat, jumhur ulama sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil. Pandangan berbeda datang dari golongan muktazilah yang menilai bahwa sahabat yang terlibat dalam pembunuhan 'Ali dianggap *fasiq,* dan periwayatannya pun ditolak.

✓ Perawinya Bersifat *Dhobith*

Maksudnya masing-masing perawinya sempurna daya ingatannya, baik berupa kuat ingatan dalam dada maupun dalam kitab (tulisan). Dhobith dalam dada ialah terpelihara periwayatan dalam ingatan, sejak ia maneriama hadits sampai meriwayatkannya kepada orang lain, sedang, *dhobith* dalam kitab ialah terpeliharanya kebenaran suatu periwayatan melalui tulisan. Adapun sifat-sifat kedhobitan perawi, menurut para ulama, dapat diketahui melalui:

- Kesaksian para ulama
- Berdasarkan kesesuaian riwayatannya dengan riwayat dari orang lain yang telah dikenal ke*dhobith*annya.

✓ Tidak *Syadz*

Maksudnya ialah hadits itu benar-benar tidak *syadz*, dalam arti bertentangan atau menyalahi (berbeda) dengan orang yang terpercaya dan lainnya. Menurut al-Syafi'i, suatu hadits tidak dinyastakan sebagai mengandung *syudzudz*, bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah,* sedang periwayat yang tsiqah lainnya tidak

meriwayatkan hadits itu. Artinya, suatu hadits dinyatakan *syudzudz,* bila hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *tsiqah* tersebut bertentengan dengan hadits yang dirirwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *tsiqah.*

✓ Tidak Ber*'ilat*

Maksudnya ialah hadits itu tidak ada cacatnya, dalam arti adanya sebab yang menutup tersembunyi yang dapat menciderai pada ke-*shahih*-an hadits, sementara dhahirnya selamat dari cacat. *'Illat* hadits dapat terjadi pada sanad mapun pada matan atau pada keduanya secara bersama-sama. Namun demikian*, 'illat* yang paling banyak terjadi adalah pada sanad, seperti menyebutkan *muttasil* terhadap hadits yang *munqati'* atau *mursal.*

2. Hadits Hasan

a. Pengertian

Hasan berarti yang baik, yang bagus, jadi hadits hasan adalah hadits yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang adil yang rendah daya hafalnya tetapi tidak rancu dan tidak bercacat. Hadits hasan ialah hadits yang mutttasil sanadnya diriwayatkan oleh rawi yang adil dan dhabit tetapi kadar kedhabitannya di bawah kedhabittan hadits sahih dan hadits itu tidak syadz dan tidak pula terdapat 'illat.

Sementara menurut istilah, para ulama' mendefinisikan hadits hasan sebagai berikut,

- Al-Khathabi, hadits hasan adalah hadits yang diketahui tempat keluarnya kuat, para perawinya masyhur, menjadi tempat beredarnya hadits, diterima oleh banyak ulama, dan digunakan oleh sebagian besar fuqaha.

- At-Tirmidzi, hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan, yang di dalam sanadnya tidak ada rawi yang berdusta, haditsnya tidak syadz, diriwayatkan pula melalui jalan lain.
- Menurut Ibnu Hajar, hadits hasan adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, kedlobithannya lebih rendah dari hadits shahih, sanadnya bersambung, haditsnya tidak ilal dan syadz

b. Kriteria hadits hasan

Hadits hasan juga mempunyai kriteria yaitu:

- ✓ Sanadnya bersambung,
- ✓ Para periwayat bersifat adil,
- ✓ Diantara orang periwayat terdapat orang yang kurang dhabith,
- ✓ Sanad dan matan hadits terhindar dari kejanggalan
- ✓ Tidak ber-illat (cacat).

c. Pembagian hadits hasan

- *Hasan lidzatih*

Adalah hadits yang mencapai derajat hasan dengan sendirinya, sedikitpun tidak ada dukungan dari hadits lain dan kalau ada hanya di sebut hadits hasan maka yang dimaksud adalah hadits lidzatih. Dinamakan hasan lidzatihi, karena sifat kehasanannya muncul di luarnya. Dengan demikian, hasan lidzatihi ini dengan sendirinya telah mencapai tingkatan hasan dalam berbagai persyaratannya, meskipun nilanya sedikit di bawah hadits shahih berdasarkan ingatan para perawinya.

- *Hasan lighairi*

Hadits hasan lighairih adalah hadits yang pada asalnya adalah hadits dhaif yang kemudian meningkat derajatnya menjadi hasan karena ada riwayat lain yang mengangkatnya.

Contoh hadits hasan:

لو لا أن أشق علي أمتى لأمرت بالسواك في كل صلاة

" *sekiranya aku tidak memberatkan umatku, tentu kuperintahkan mereka bersiwak menjelang setiap sholat"*

حدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ سُلَيْمَانَ الضُّبَعِي عَنْ أَبِيْ عِمْرَانِ الْجَوْنِي عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مُوْسَي الْأَشْعَرِيْ قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي بِحَضْرَةِ العَدُوِّ يقُوْلُ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ص م : إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوْفِ ..... الحديث"

"Telah menceritakan kepada kamu qutaibah, telah menceritakan kepada kamu ja'far bin sulaiman, dari abu imron al-jauni dari abu bakar bin abi musa al-Asy'ari ia berkata: aku mendengar ayahku berkata ketika musuh datang : Rasulullah Saw bersabda : sesungguhnya pintu-pintu syurga dibawah bayangan pedang…"(HR. At-Tirmidzi, Bab Abwabu Fadhailil jihadi).

Matan hadits pertama di atas memiliki jalur sanad, Muhammad bin Amr, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW. dan Muhammad bin Amr diragukan hafalan, kekuatan ingatan dan kecerdasannya meskipun banyak yang menganggapnya terpecaya hadits ini bersifat hasan lizatih dan sahih lighairih, karena diriwayatkan pula oleh guru muhammad dan dari gurunya lagi hadits itu diriwayakan pula oleh Abu Hurairah oleh banyak orang diantaranya al-A'raj bin Hurmuz dan Sa'id al-Maqbari. At-Tarmizi adalah orang yang pertama kali mengeluarkan hadits hasan.

Meskipun ada hadits dahif yang meningkat menjadi hadits hasan tidak semua hadits dhaif bisa meningkat menjadi hadits hasan, hadits dhaif yang bisa meningkat menjadi hadits hasan adalah hadits-hadits yang tidak terlalu lemah seperti hadits maudhu, matruk, dan munkar, derajatnya bisa lebih meningkat, jika hadits diriwayatkan oleh periwayat yang dhaif karena banyaknya kesalahan atau karena mufsiq, maka ia bukanlah hadits hasan lighairih. Sebaliknya hadits daif yang diriwayatkan oleh periwayat yang dhaif karena fasiq atau dituduh berdusta lalu ada hadits yang juga diriwayatkan oleh periwayat yang kualitasnya sama maka hadits itu bukan hanya tidak bisa naik derajatnya menjadi hasan melainkan justru hadits itu bertambah dhaif.

d. Kehujjahan

Hadits hasan dapat digunakan untuk berhujjah dalam menentapkan suatu kepastian hukum dan ia dapat diamalkan baik hadits hasan lidzatih maupun hasan lighairih. Al-Khattabi mengungkapkan bahwa atas hadits hasanlah berkisar banyak hadits karena kebanyakan hadits tidak mencapai tingkatan sahih, hadits ini kebanyakan diamalkan oleh ulama hadits.

e. Hadits Shahih Isnad atau Hasan Isnad.

Pernyataan ahli hadits: 'Hadits ini shahih isnad' berbeda maknanya dengan pernyataan 'ini hadits shahih'. Begitu pula halnya dengan pernyataan mereka: 'Hadits ini hasan isnad' berbeda maknanya dengan pernyataan 'ini hadits hasan'. Pernyataan (hadits ini shahih isnad atau hadits ini hasan isnad) karena sanadnya memang shahih atau hasan tanpa memperhatiakn matan, syudzudz maupun adanya illat.

Apabila seorang ahli hadits mengatakan: 'Hadits ini shahih', itu berarti hadits tersebut telah memenuhi syarat-syarat hadits shahih yang lima. Lain lagi jika ia mengatakan: 'Hadits ini shahih isnad', itu berarti hadits tersebut

memenuhi tiga syarat keshahihan saja, yaitu sanadnya bersambung, rawinya adil dan dlobith. Adapun tidak adanya syudzudz dan illat, berarti hadits tersebut tidak bisa memenuhinya. Karena itu tidak bisa ditetapkan sebagai hadits shahih ataupun hasan. Meski demikian, apabila seorang hafidh mu'tamad (dalam hadits) meringkas penyataan dengan: 'Hadits ini shahih isnad', sementara ia tidak menyebutkan adanya illat, maka berarti matanya juga shahih. Sebab, pada dasarnya hadits tersebut tidak memiliki illat maupun syudzudz.

f. Hadits Hasan Shahih'

Ungkapan tentang hadits hasan shoheh memang amat sangat sulit difahami, sebab hadits hasan itu derajatnya lebih rendah dari hadits shahih. Maka, bagaimana menggabungkan keduanya sementara tingkatan keduanya berbeda?. Para ulama telah menjawab maksud dari pernyataan Tirmidzi dengan jawaban yang bermacam-macam. Yang terbaik adalah pernyataannya al-Hafidh Ibnu Hajar yang disetujui oleh as-Suyuthi. ringkasannya sebagaimana berikut:

- Jika haditsnya mempunyai dua buah sanad atau lebih, maka berarti hadits tersebut adalah hasan menurut satu sanad, dan shahih menurut sanad lainnya.
- Jika haditsnya mempunyai satu sanad, maka berarti hadits tersebut adalah hasan menurut satu kelompok, dan shahih menurut kelompok lainnya.

Jadi, seakan-akan orang yang mengatakan hal itu menunjukkan adanya perbedaan dikalangn ulama' mengenai status (hukum) hadits tersebut,

atau tidak memperkuat status (hukum) hadits tersebut (apakah shahih ataukah hasan).

3. Hadits *Dhaif*

a. Pengertian

Secara bahasa, hadits dhaif berasal dari kata dhu'fun berarti hadits yang lemah. Para ulama memiliki dugaan bahwa hadits tersebut berasal dari Rasulullah SAW. Secara terminologi hadits dhaif adalah suatu hadits yang tidak terdapat ciri-ciri kesahihan dan kehasanan suatu hadits, shahih tidaknya suatu hadits merupakan hasil peninjaun dari sisi di terima atau ditolaknya suatu hadits, oleh karena itu hadits ini terdapat sesuatu yang di dalamnya tertolak yang tidak terdapat ciri-ciri di terimanya hadits ini.

b. Kriteria hadits dhaif

Adapun ciri-ciri hadits daif ialah;

- ✓ Periwatnya seorang pendusta atau tertuduh pendusta,
- ✓ Banyak membuat kekeliruan,
- ✓ Suka pelupa,
- ✓ Suka maksiat atau fasik,
- ✓ Banyak angan-angan,
- ✓ Menyalahi periwayat kepercayaan,
- ✓ Periwayatnya tidak di kenal,
- ✓ Penganut bid'ah bidang aqidah, dan
- ✓ Tidak baik hafalannya.

Dan yang kemungkinan besar merupakan hadits dho'if adalah hadits yang diriwayatkan secara bersendirian oleh 'Uqaili, Ibn 'Adi, Khatib Al Baghdadi, Ibnu 'Asakir dalam Tarikh-nya, Ad-dailami dalam Musnad Firdaus, atau Tirmidzi Al Hakim dalam Nawadirul Ushul dan beliau

bukanlah Tirmidzi penulis kitab Sunan atau Hakim dan Ibnu Jarud dalam Tarikh keduanya.

Contoh hadits dhaif adalah:

مَاأَخْرَجَهُ التِّرْمِيْذِيْ مِنْ طَرِيْقِ "حَكِيْمِ الأَثْرَمِ"عَنْ أَبِي تَمِيْمَةِ الهُجَيْمِي عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ص م قَالَ : " مَنْ أَتَي حَائِضاً أَوْ اِمْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهُنَا فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمِّدٍ"

Apa yang diriwayatkan oleh tirmidzi dari jalur hakim al-atsrami "dari abi tamimah al-Hujaimi dari abi hurairah dari nabi saw ia berkata : barang siapa yang menggauli wanita haid atau seorang perempuan pada duburnya atau seperti ini maka sungguh ia telah mengingkari dari apa yang telah diturunkan kepada nabi Muhammad saw"

Kemudian hadits yang artinya :

" Bahwasannya RasulSAW berwudhu dan beliau mengusap kedua kaos kakinya".

Hadits ini dikatakan dhaif karena diriwayatkan dari Abu Qais al-Audi, seorang rawi yang masih dipersoalkan.

c. Pembagian hadits dhaif

Haditst dhaif dapat dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- Hadits dhaif karena gugurnya rawi dalam sanadnya

Yang dimaksud dengan gugurnya rawi adalah tidak adanya satu atau beberapa rawi, yang seharusnya ada dalam suatu sanad, baik pada permulaan sanad, maupun pada pertengahan atau akhirnya. Ada beberapa nama bagi hadits dhaif yang disebabkan karena gugurnya rawi, antara lain yaitu :

➢ Hadits Mursal

Hadits mursal menurut bahasa, berarti hadits yang terlepas. Para ulama memberikan batasan bahwa hadits mursal adalah hadits yang gugur rawinya di akhir sanad. Yang dimaksud dengan rawi di akhir sanad ialah rawi pada tingkatan sahabat yang merupakan orang pertama yang meriwayatkan hadits dari Rasulullah SAW. (penentuan awal dan akhir sanad adalah dengan melihat dari rawi yang terdekat dengan imam yang membukukan hadits, seperti Bukhari, sampai kepada rawi yang terdekat dengan Rasulullah SAW). Jadi, hadits mursal adalah hadits yang dalam sanadnya tidak menyebutkan sahabat Nabi SAW, sebagai rawi yang seharusnya menerima langsung dari Rasulullah. Adapun contoh hadits mursal adalah :

Rasulullah bersabda, " Antara kita dan kaum munafik munafik (ada batas), yaitu menghadiri jama'ah isya dan subuh; mereka tidak sanggup menghadirinya".

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Malik, dari Abdurrahman, dari Harmalah, dan selanjutnya dari Sa'id bin Mustayyab. Siapa sahabat Nabi yang meriwayatkan hadits itu kepada Sa'id bin Mustayyab, tidaklah disebutkan dalam sanad hadits di atas. Kebanyakan Ulama memandang hadits mursal ini sebagai hadits dhaif, karena itu tidak bisa diterima sebagai hujjah atau landasan dalam beramal. Namun, sebagian kecil ulama termasuk Abu Hanifah, Malik bin Anas, dan Ahmad bin Hanbal, dapat menerima hadits mursal menjadi hujjah asalkan para rawi bersifat adil.

➢ Hadits Munqathi'

Hadits munqathi' menurut etimologi ialah hadits yang terputus. Para ulama memberi batasan bahwa hadits munqathi' adalah hadits yang gugur satu atau dua orang rawi tanpa beriringan menjelang akhir sanadnya. Bila

rawi di akhir sanad adalah sahabat Nabi, maka rawi menjelang akhir sanad adalah tabi'in. Jadi, pada hadits munqathi' bukanlah rawi di tingkat sahabat yang gugur, tetapi minimal gugur seorang tabi'in. Bila dua rawi yang gugur, maka kedua rawi tersebut tidak beriringan, dan salah satu dari dua rawi yang gugur itu adalah tabi'in. contoh hadits munqathi' :

Rasulullah SAW. bila masuk ke dalam mesjid, membaca "dengan nama Allah, dan sejahtera atas Rasulullah; Ya Allah, ampunilah dosaku dan bukakanlah bagiku segala pintu rahmatMu".

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dari Abu Bakar bin Ali Syaibah, dari Ismail bin Ibrahim, dari Laits, dari Abdullah bin Hasan, dari Fatimah binti Al-Husain, dan selanjutnya dari Fathimah Az-Zahra. Menurut Ibnu Majah, hadits di atas adalah hadits munqathi', karena Fathimah Az-Zahra (putri Rasul) tidak berjumpa dengan Fathimah binti Al-Husain. Jadi ada rawi yang gugur (tidak disebutkan) pada tingkatan tabi'in.

- Hadits Mu'dhal

Menurut bahasa, hadits mu'dhal adalah hadits yang sulit dipahami. Batasan yang diberikan para ulama bahwa hadits mu'dhal adalah hadits yang gugur dua orang rawinya, atau lebih, secara beriringan dalam sanadnya. Contohnya adalah hadits Imam Malik mengenai hak hamba, dalam kitabnya "Al-Muwatha" yang berbunyi : Imam Malik berkata : Telah sampai kepadaku, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

Budak itu harus diberi makanan dan pakaian dengan baik.

Di dalam kitab Imam Malik tersebut, tidak memaparkan dua orang rawi yang beriringan antara dia dengan Abu Hurairah. Kedua rawi yang gugur itu dapat diketahui melalui riwayat Imam Malik di luar kitab Al-Muwatha. Imam Malik meriwayatkan hadits yang sama : dari Muhammad

bin Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah. Dua rawi yang gugur adalah Muhammad bin Ajlan dan ayahnya.

- Hadits mu'allaq

Menurut bahasa, hadits mu'allaq berarti hadits yang tergantung. Batasan para ulama tentang hadits ini ialah hadits yang gugur satu rawi atau lebih di awal sanad atau bisa juga bila semua rawinya digugurkan (tidak disebutkan). Contoh hadits muallaq adalah seperti riwayat Imam Bukhari, ia berkata : Kata Malik, dari Zuhri, dan Abu Salamah dari Abu Huraira, bahwa Rasulullah SAW bersabda :

Janganlah kamu melebihkan sebagian nabi dengan sebagian yang lain.

Berdasarkan riwayat Bukhari, ia sebenarnya tidak pernah bertemu dengan Malik. Dengan demikian, Bukhari telah menggugurkan satu rawi di awal sanad tersebut. Pada umumnya, yang termasuk dalam kategori hadits mu'allaq tingkatannya adalah dhaif, kecuali 1341 buah hadits muallaq yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari. 1341 hadits tersebut tetap dipandang shahih, karena Bukhari bukanlah seorang mudallis (yang menyembunyikan cacat hadits). Dan sebagian besar dari hadits mu'allaqnya itu disebutkan seluruh rawinya secara lengkap pada tempat lain dalam kiab itu juga.

- Hadits dhaif karena adanya cacat pada rawi atau matan.

Banyak macam cacat yang dapat menimpa rawi ataupun matan. Seperti pendusta, fasiq, tidak dikenal, dan berbuat bid'ah yang masing-masing dapat menghilangkan sifat adil pada rawi. Sering keliru, banyak waham, hafalan yang buruk, atau lalai dalam mengusahakan hafalannya, dan menyalahi rawi-rawi yang dipercaya. Ini dapat menghilangkan sifat dhabith pada perawi. Adapun cacat pada matan, misalkan terdapat sisipan di tengah-

tengah lafadz hadits atau diputarbalikkan sehingga memberi pengertian yang berbeda dari maksud lafadz yang sebenarnya.

❖ Hadits Maudhu'

Menurut bahasa, hadits ini memiliki pengertian hadits palsu atau dibuat-buat. Para ulama memberikan batasan bahwa hadits maudhu' ialah hadits yang bukan berasal dari Rasulullah SAW. Akan tetapi disandarkan kepada dirinya.[1] Golongan-golongan pembuat hadits palsu yakni musuh-musuh Islam dan tersebar pada abad-abad permulaan sejarah umat Islam, yakni kaum yahudi dan nashrani, orang-orang munafik, zindiq, atau sangat fanatic terhadap golongan politiknya, mazhabnya, atau kebangsaannya . Hadits maudhu' merupakan seburuk-buruk hadits dhaif.

Peringatan Rasulullah SAW terhadap orang yang berdusta dengan hadits dhaif serta menjadikan Rasul SAW sebagai sandarannya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya "

"Barangsiapa yang sengaja berdusta terhadap diriku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduknya dalam neraka".

Berikut dipaparkan beberapa contoh hadits maudhu':

- Hadits yang dikarang oleh Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam; ia katakan bahwa hadits itu diterima dari ayahnya, dari kakeknya, dan selanjutnya dari Rasulullah SAW. berbunyi :

  "Sesungguhnya bahtera Nuh bertawaf mengelilingi ka'bah, tujuh kali dan shalat di maqam Ibrahim dua rakaat"

  Hadits tersebut diaggap tidak masuk akal.
- Adapun hadits lainnya :

---

1 . Drs. Munzier Suparta, M.A, *Ilmu Hadits*, (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2002), hal. 176

"*anak zina itu tidak masuk surga tujuh turunan".*

Hadits tersebut bertentangan dengan Al-Qur'an yang berbunyi :

وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا

" Pemikul dosa itu tidaklah memikul dosa yang lain". (Al-An'am : 164)

- *Siapa yang memperoleh anak dan dinamakannya Muhammad, maka ia dan anaknya itu masuk surga". "orang yang dapat dipercaya itu hanya tiga, yaitu: aku (Muhammad), Jibril, dan Muawiyah".*

Demikianlah sedikit uraian mengenai hadits maudhu'. Masih banyak hadits-hadits lainnya yang sengaja dibuat oleh pihak kufar. Seperti pengakuan dari orang-orang telah memalsukan, yaitu Maisarah bin Abdi Rabbin Al-Farisi, misalnya, ia mengaku telah membuat beberapa hadits tentang keutamaan Al-Qur'an dan 70 buah hadits tentang keutamaan Ali bin Abi Thalib. Abdul Karim, seorang zindiq, sebelum dihukum pancung ia telah memalsukan hadits dan mengatakan : "aku telah membuat 3000 hadits; aku halalkan barang yang haram dan aku haramkan barang yang halal".

➢ Latar Belakang Munculnya Hadits Maudhu'

Pemalsuan hadits tidak hanya dilakukan oleh orang-orang Islam, tetapi juga dilakukan oleh orang-orang non Islam. Hal ini didorong oleh beberapa motif, antara lain[2]:

- Pertentangan Politik

---

2 . Drs. Munzier Suparta, MA, *Op.Cit.*, hal. 181-188

Perpecahan umat Islam yang terjadi pada masa kekhalifahan ali bin Abi Thalib besar sekali pengaruhnya terhadap kemunculan hadits-hadits palsu. Masing-masing kelompok berusaha mencari dalilnya ke dalam Al-qur'an dan sunnah untuk mengunggulkan kelompoknya. Menurut Ibn Abi Al-Haddad dalam Syarah Nahj Al-Balaghah, bahwa pihak yang pertama membuat hadits adalah dari golongan Syi'ah, dan kelompok lain menandinginya dengan hadits lain yang juga maudhu'. Contoh hadits palsu yang dibuat oleh golongan Syi'ah:

> "*Wahai Ali sesungguhnya Allah SWT telah mengampunimu, keturunanmu, kedua orang tuamu, keluargamu, (golongan) Syi'ahmu, dan orang yang mencintai (golongan) Syi'ahmu".*

Sedangkan golongan Khawarij menurut data sejarah tidak pernah membuat hadits palsu.

- Usaha Kaum Zindik

Kaum Zindik termasuk kaum yang membenci Islam. Mereka tidak mungkin melakukan konfrontasi dan pemalsuan terhadap Alqur'an, maka cara yang digunakan adalah melalui pemalsuan hadits, dengan tujuan menghancurkan agama dari dalam. Abdul Karim Ibn 'Auja' yang dihukum oleh Muhammad bin Sulaiman bin Ali, mengaku telah memalsukan hadits sebanyak 4.000 hadits. Contoh hadits golongan Zindik antara lain:

نظرة المراة الجميلة عبادة

"Melihat wajah cantik termasuk ibadah".

- Fanatik terhadap Suku, Bahasa, Bangsa, Negeri dan Pimpinan

Mereka membuat hadits palsu karena didorong oleh sikap ego dan fanatik serta ingin menonjolkan seseorang, bangsa, kelompok atau yang lain.

- Mempengaruhi Kaum Awam dengan Kisah dan Nasihat

Pemalsuan hadits dilakukan untuk memperoleh simpatik dari pendengarnya dan agar mereka kagum melihat kemampuannya. Hadits yang mereka katakana terlalu berlebih-lebihan dan tidak masuk akal. Contohnya:

> *"Barangsiapa yang mengucapkan kalimat Allah, maka Ia akan menciptakan seekor burung (sebagai balasan dari tiap-tiap kalimat) yang paruhnya terdiri dari emas dan bulunya dari marjan*".

- Perselisihan Madzhab dan Ilmu Kalam

Munculnya hadits-hadits palsu dalam masalah fiqh dan ilmu kalam ini berasal dari para pengikut madzhab. Mereka berani melakukan pemalsuan hadits karena didorong sifat fanatik dan ingin menguatkan madzhabnya masing-masing. Diantara hadits palsu tentang masalah ini adalah:

1. Siapa yang mengangkat kedua tangannya dalam shalat, maka sholatnya tidak sah
2. Jibril menjadi Imamku di saat shalat di Ka'bah, Ia (Jibril) membaca basmalah dengan nyaring.
3. Yang junub wajib berkumur dan menghisap air tiga kali.

Banyak ulama' yang membuat hadits palsu dan mengira usahanya itu benar dan merupakan upaya pendekatan diri kepada Allah, serta menjunjung tinggi agama-Nya. Nuh bin Abi Maryam telah membuat hadits berkenaan dengan fadhillah membaca surat-surat tertentu dalam Al-qur'an.

- Menjilat Penguasa

Ghiyats bin Ibrahim merupakan tokoh yang banyak ditulis dalam kitab hadits sebagai pemalsu hadits tentang "perlombaan burung merpati". Matan asli sabda Rasulullah SAW dalam akhir hadits ditambah olehh Ghiyats dengan maksud agar diberi hadiah atau simpatik dari khalifah Al-Mahdy. Setelah mendengar hadits tersebut, Al-Mahdy memberikan hadiah 10.000 dirham, namun ketika berbalik hendak pergi, Al-Mahdy menegurnya, seraya berkata aku yakin itu sebenarnya merupakan dusta atas nama Rasulullah SAW. Saat itu juga khalifah memerintahkan untuk menyembelih burung merpatinya.

- Status Hadits Maudhu'

Para ulama' berbeda pendapat dalam menentukan status hadits maudhu'. Alasan yang dikemukakan berkaitan erat dengan definisi dari hadits maudhu' sebagai hadits yang mengandung unsur yang dibuat-buat, dusta, dengan cara sengaja atau tidak sengaja. Dalam hal ini ada dua pandangan ;

- ✓ *Pertama,* diwakili oleh Ibn Shalah dan diikuti Jumhur Muhadditsin, berpendapat bahwa hadits maudhu' merupakan bagian dari hadits dhaif, tetapi tingkatan kedhaifannya berada pada tingkat yang paling rendah, parah, serta paling rusak nilainya.
- ✓ *Kedua*, diwakili oleh Ibn Hajar Al-Asqalani, berbeda pendapat bahwa hadits maudhu' bukan termasuk hadits dhaif, bahkan bukan bagian dari hadits atau bukan hadits. Sebaliknya para ulama' lainnya tetap berpendirian bahwa hadits maudhu' merupakan bagian dari hadits dhaif. Hal ini berdasarkan pada realitas empirik bahwa kebanyakan para muhadditsin memasukkan hadits maudhu' dalam kitab hadits mereka[3.]

3 . Dr. Mohamad Najib, O*p.Cit.*, hal. 47.

Menurut Al-Hakim (seorang ulama hadits akhir abad ke-4 yang mampu berijtihad pada masanya berpendapat bahwa hadits ia tidak pernah membenarkan hadits maudhu' sebagai salah satu kelompok hadits. Ia juga tidak pernah membenarkan bahwa hadits lemah bisa dijadikan sebagai landasan aqidah dan muamalah. Secara metodologis, al-Hakim sudah mengantisipasi sejak semula bahwa ada bagian-again tertentu yang diperbolehkan *tasahul*. [4]

- Metode Periwayatan Hadits Maudhu'

Ada dua metode dalam proses pembentukan atau pembuatan hadits maudhu' yang dilakukan oleh pembuatnya.[5]

- Dibentuk dari ucapan rawi pembuatnya sendiri kemudian disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, disertai dengan klaim bahwa ucapannya itu adalah ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi SAW.
- Dibentuk dengan cara mengambil salah satu ungkapan yang berasal dari sahabat, tabi'in, para hakim, atau lainnya, kemudian disandarkan pada Nabi SAW, dibuatkan sanadnya sampai nampak seperti berasal dari Nabi Muhammad SAW. Sehingga menjadi musnad yang marfu'.

- Kaidah-kaidah Mengetahui Hadits Maudhu'

Tidak mudah orang dapat membeda-bedakan hadits-hadits yang dipalsukan orang. Hanya oleh ahli hadits yang luas pengetahuannya tentang Ilmu Hadits cukup muthala'ahnya, tajam otaknya, kuat pahamnya serta mempunyai malakah yang kuat.[6] Ada beberapa patokan yang bisa dijadikan alat untuk mengidentifikasi bahwa hadits itu palsu atau shahih, di antaranya :

---

4 . Dr. M. Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadits (Ijtihad Al-Hakim dalam Menentukan Status Hadits Hadits)*, (Jakarta, Paramadina, 1999), hal. 234.

5 . Dr. Mohamad Najib, O*p.Cit.*, hal.57.

6 . A. Qadir Hassan, *Ilmu Musthalah Hadits*, (Bandung, CV Diponegoro, 1996), hal. 122.

- Dalam Sanad
- Atas dasar pengakuan para pembuat hadits palsu, sebagaimana pengakuan Abu 'Ishmah Nuh bin Abi Maryam yang telah membuat hadits tentang fadhilah membaca Alqur'an.
- Adanya qarinah (dalil) yang menunjukkan kebohongannya, seperti menurut pengakuannya ia meriwayatkan dari seorang Syeikh, tapi ternyata ia belum pernah bertemu secara langsung.
- Meriwayatkan hadits sendirian, sementara diri rawi dikenal sebagai pembohong. Sementara itu tidak ditemukan dalam riwayat lain. Maka hal ini ditetapkan sebagai hadits maudhu'.
- Dalam Matan
- Buruknya redaksi hadits. Dari redaksi yang jelek akan berpengaruh kepada makna ataupun maksud dari hadits Nabi SAW, kecuali bila si perawi menjelaskan bahwa hadits itu benar-benar datang dari Nabi.
- Maknanya rusak, Ibnu Hajar menerangkan bahwa kejelasan lafadz ini dititik beratkan pada kerusakan arti.
- Matannya bertentangan dengan akal atau kenyataan, bertentangan dengan Alqur'an atau hadits yang lebih kuat, atau ijma'.
- Matannya menyebutkan janji yang sangat besar atas perbuatan yang kecil atau ancaman yang sangat besar atas perkara kecil.
- Hadits yang bertentangan dengan kenyataan sejarah yang benar-benar terjadi di masa Rasulullah SAW, dan jelas tampak kebohongannya.
- hadits yang terlalu melebih-lebihkan salah satu sahabat.[7]

➢ Usaha-usaha Menyelamatkan hadits.

Para ulama' hadits menyusun berbagai kaidah penelitian hadits untuk menyelamatkan hadits Nabi SAW di tengah-tengah gencarnya pembuatan hadits palsu. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

---

7 . Drs. Munzier Suparta, *Op.Cit.*, hal. 189- 191

- meneliti sistem sandaran hadits.
- Memilih perawi-perawi hadits yang terpercaya.
- Studi kritik rawi, yang lebih dikonsentrasikan pada sifat kejujuran atau kebohongannya.
- Menyusun kaidah-kaidah umum untuk memilih hadits-hadits, yaitu dengan mengetahui batasan-batasan hadits shahih, hasan dan dhaif.

Mulai saat itu perkembangan ilmu hadits melaju bagitu cepat demi menyelamatkan hadits-hadits Rasul ini. Pada akhirnya, tujuan penyusunan kaidah-kaidah tersebut untuk mengetahui keadaan matan hadits. Bersamaan dengan itu muncullah berbagai macam Ilmu hadits, khususnya yang berkaitan dengan penelitian sanad hadits, antara lain ialah Ilmu *Rijal Al-Hadits dan Ilmu Al-Jarh wa Al-Ta'dil.*

❖ Hadits matruk atau hadits mathruh

Hadits ini, menurut bahasa berarti hadits yang ditinggalkan / dibuang. Para ulama memberikan batasan bahwa hadits matruk adalah hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang yang pernah dituduh berdusta (baik berkenaan dengan hadits ataupun mengenai urusan lain), atau pernah melakukan maksiat, lalai, atau banyak wahamnya. Contoh hadits matruk :

> *"Rasulullah Saw bersabda, sekiranya tidak ada wanita, tentu Allah dita'ati dengan sungguh-sungguh".*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan bin 'Ashim dengan sanad yang terdiri dari serentetan rawi-rawi, seperti : Muhammad bin 'Imran, 'Isa bin Ziyad, 'Abdur Rahim bin Zaid dan ayahnya, Said bin mutstayyab, dan Umar bin Khaththab. Diantara nama-nama dalam sanad tersebut, ternyata Abdur Rahim dan ayahnya pernah tertuduh berdusta. Oleh karena itu, hadits tersebut ditinggalkan / dibuang.

❖ Hadits Munkar

Haditst munkar, secara bahasa berarti hadits yang diingkari atau tidak dikenal. Batasan yang diberikan para 'ulama bahwa hadits munkar ialah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang lemah dan menyalahi perawi yang kuat, contoh :

"Barangsiapa yang mendirikan shalat, membayarkan zakat, mengerjakan haji, dan menghormati tamu, niscaya masuk surga. (H.R Riwayat Abu Hatim)"

Hadits di atas memiliki rawi-rawi yang lemah dan matannya pun berlainan dengan matan-matan hadits yang lebih kuat.

❖ Hadits Mu'allal

Menurut bahasa, hadits mu'allal berarti hadits yang terkena illat. Para ulama memberi batasan bahwa hadits ini adalah hadits yang mengandung sebab-sebab tersembunyi, dan illat yang menjatuhkan itu bisa terdapat pada sanad, matan, ataupun keduanya. contohnya Rasulullah bersabda yang artinya:

"penjual dan pembeli boleh berkhiyar, selama mereka belum berpisah".

Hadits di atas diriwayatkan oleh Ya'la bin Ubaid dengan bersanad pada Sufyan Ats-Tsauri, dari 'Amru bin Dinar, dan selanjutnya dari Ibnu umar. Matan hadits ini sebenarnya shahih, namun setelah diteliti dengan seksama, sanadnya memiliki illat. Yang seharusnya dari Abdullah bin Dinar menjadi 'Amru bin Dinar.

❖ Hadits mudraj

Haditst ini memiliki pengertian hadits yang dimasuki sisipan, yang sebenarnya bukan bagian dari hadits itu. contohnya Rasulullah bersabda

> *"Saya adalah za'im (dan za'im itu adah penanggung jawab) bagi orang yang beriman kepadaku, dan berhijrah; dengan tempat tinggal di taman surga".*

Kalimat akhir dari hadits tersebut adalah sisipan (dengan tempat tinggal di taman surga), karena tidak termasuk sabda Rasulullah SAW.

❖ Hadits Maqlub

Menurut bahasa, berarti hadits yang diputarbalikkan. Para ulama menerangkan bahwa terjadi pemutarbalikkan pada matannya atau pada nama rawi dalam sanadnya atau penukaran suatu sanad untuk matan yang lain. contoh Rasulullah SAW bersabda yang artinya *:*

> *" Apabila aku menyuruh kamu mengerjakan sesuatu, maka kerjakanlah dia; apabila aku melarang kamu dari sesuatu, maka jauhilah ia sesuai kesanggupan kamu.* (Riwayat Ath-Tabrani)

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, semestinya hadits tersebut berbunyi : Rasulullah SAW bersabda : "Apa yang aku larang, maka jauhilah ia, dan apa yang aku suruh kamu mengerjakannya, maka kerjakanlah ia sesuai dengan kesanggupan kamu".

❖ Hadits Syadz

Secara bahasa, hadits ini berarti hadits yang ganjil. Batasan yang diberikan para ulama, hadits syadz adalah hadits yang diriwayatkan oleh rawi yang dipercaya, tapi hadits itu berlainan dengan hadits-hadits yang

diriwayatkan oleh sejumlah rawi yang juga dipercaya lainnya. Haditsnya mengandung keganjilan dibandingkan dengan hadits-hadits lain yang kuat. Keganjilan itu bisa pada sanad, pada matan, ataupun keduanya. contoh *"Rasulullah bersabda* :

"Hari arafah dan hari-hari tasyriq adalah hari-hari makan dan minum."

Hadits di atas diriwayatkan oleh Musa bin Ali bin Rabah dengan sanad yang terdiri dari serentetan rawi-rawi yang dipercaya, namun matan hadits tersebut ternyata ganjil, jika dibandingkan dengan hadits-hadits lain yang diriwayatkan oleh rawi-rawi yang juga dipercaya. Pada hadits-hadits lain tidak dijumpai ungkapan . Keganjilan hadits di atas terletak pada adanya ungkapan tersebut, dan merupakan salah satu contoh hadits syadz pada matannya. Lawan dari hadits ini adalah hadits mahfuzh.

d. Kehujjahan Hadits Dhaif

Khusus hadits dhaif, maka para ulama hadits kelas berat semacam Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan bahwa hadits dhaif boleh digunakan, dengan beberapa syarat:

- Level kedhaifannya tidak parah. Hadits dhaif itu sangat banyak jenisnya dan banyak jenjangnya, dari yang paling parah sampai yang mendekati shahih atau hasan. Maka menurut para ulama, masih ada di antara hadits dhaif yang bisa dijadikan hujjah, asalkan bukan dalam perkara aqidah dan syariah (hukum halal haram). Hadits yang level kedhaifannya tidak terlalu parah, boleh digunakan untuk perkara fadahilul a'mal (keutamaan amal).
- Berada di bawah nash lain yang shahih. Maksudnya hadits yang dhaif itu kalau mau dijadikan sebagai dasar dalam fadhailul a'mal, harus didampingi dengan hadits lainnya. Bahkan hadits lainnya itu harus

shahih. Maka tidak boleh hadits dha'if jadi pokok, tetapi dia harus berada di bawah nash yang sudah shahih.

- Ketika mengamalkannya, tidak boleh meyakini ketsabitannya. Maksudnya, ketika kita mengamalkan hadits dhaif itu, kita tidak boleh meyakini 100% bahwa ini merupakan sabda Rasululah SAW atau perbuatan beliau. Tetapi yang kita lakukan adalah bahwa kita masih menduga atas kepastian datangnya informasi ini dari Rasulullah SAW.

C. Hadits dari aspek periwayatan dan sumbernya

1. Hadits Qudsi

a, Definisi

Secara bahasa *Hadits Qudsi* berasal dari kata *qadusa, yaqdusu, qudsan,* artinya suci atau bersih. Dan secara terminologi terdapat beberapa defenisi yang berbeda, antara lain:

مايخبرالله تعالى به النبي صلى الله عليه وسلم بالإلهام أو بالمنام فأخبرالنبي من ذالك المعنى بعبارة نفسه

"Sesuatu yang diberitakan Allah SWT. kepada Nabi SAW. dengan ilham atau mimpi, kemudian nabi menyampaikan berita itu dengan unkapan-ungkapan sendiri. [8]"

كل حديث يضيف فيه رسول الله صلى الله عليه وسلم قولاإلى الله عزوجل

"*Segala hadits Rasul SAW. yang berupa ucapan, yang disandarkan kepada Allah 'Azza wa Jalla*[9]"

---

8. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadits,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet. ke-2, hal. *25*

9. *Ibid.*,

ما أخبرالله نبيه تارةبالوحي وتارةبالإلهام وتارةبالمنام مفوضاإليه التعبيربأي عبارة شاء

*"sesuatu yang diberitakan Allah SWT., terkadang melalui wahyu, ilham, atau mimpi, dengan redaksinya yang diserahkan kepada Nabi SA*W."[10]

Dari semua defenisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Hadits Qudsi* adalah segala sesuatu yang diberitakan Allah SWT. kepada Nabi SAW. selain al-Quran yang redaksinya disusun oleh Nabi SAW. Disebut *Hadits* karena redaksinya disusun sendiri oleh Nabi SAW. dan disebut *Qudsi* karena hadits ini suci dan bersih *(ath-Thaharah wa at-Tanzih)* dan datangnya dari Dzat Yang Mahasuci. *Hadits Qudsi* ini juga sering disebut dengan hadits *Ilahiyah* atau hadits *Rabbaniah.* Disebut *Ilahi* atau *Rabbani* karena hadits ini dating dari Allah *raab al-'alamin.*

b. Kedudukan Hadits Qudsi

Kedudukan Hadits Qudsi diantara al-Qur'an dan Hadits Nabawi, tidaklah sama karena al-Qur'an disandarkan kepada Allah Ta'ala baik lafadz dan maknanya. Sedangkan Hadits Nabawi disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* baik *lafadz* dan *ma'nanya*. Dan Hadits Qudsi disandarkan kepada Allah Ta'ala secara *ma'na* tidak secara *lafadznya* dan karena itu tidak bernilai ibadah di dalam membaca lafadznya dan tidak boleh dibaca didalam sholat, dan tidak dinukil secara mutawattir (keseluruhannya) sebagaimana penukilan al-Qur'an.

Penamaan hadits ini dengan nama hadits qudsi adalah sebagai penghormatan terhadap hadits-hadits yang demikian mengingat bahwa

10. *Ibid*,. hal 26

sandarannya adalah Allah[11]. Dengan kata lain, hadits qudsi adalah hadits yang maknanya dari Allah SWT tetapi redaksinya berasal dari nabi Muhammad SAW. dengan perantaraan ilham atau mimpi. Maka rasul menjadi rawi kalam Allah swt ini dari lafadz beliau sendiri.

c. Pendapat ulama tentang Hadits Qudsi

Sehubungan dengan perbedaan antara Hadits Qudsi dan al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat. Diantara pendapat yang paling kuat adalah pendapat Abul Baqa' al-Akbari dan al-Thayyibi. Abul Baqa' berkata, "Sesungguhnya lafal dan makna al-Quran berasal dari Allah melalui pewahyuan secara terang-terangan, sedangkan hadits qudsi itu redaksinya dari Rasulullah dan maknanya dari Allah melalui pengilhaman atau melalui mimpi."[12]

Al-Thayyibi berkata, "al-Quran itu diturunkan melalui perantara malikat kepada Nabi Muhammad saw., sedangkan hadits qudsi itu maknanya berisi pemberitaan Allah melalui ilham atau mimpi, lalu Nabi saw. memberitakannya kepada umatnya dengan redaksinya sendiri. Adapun hadits nabawi tidak disandarkannya kepada Allah dan tidak diriwayatkannya dari Allah."[13]

---

11. Nurudin 'Itr,, *Ulum al-Hadits,* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), Cet. ke-1, jilid 2, hal. 96

12. *Ibid*., hal. 98

13. *Ibid*

d. Contoh *Hadits Qudsi*

Contoh *Hadits* Qudsi yaitu *:*

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنْ الشِّرْكِ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ فِيهِ مَعِي غَيْرِي تَرَكْتُهُ وَشِرْكَهُ

"*Aku adalah sekutu yang paling tidak membutuhkan persekutuankan. Maka barangsiapa melakukan suatu perbuatan disertai dengan mempersekutukan Aku kepada selain Aku, maka Aku akan meninggalkannya dan sekutunya."*(HR.Muslim dan Ibnu Majah)[14]

e. Kitab-kitab yang memuat hadits qudsi

Para ulama menghimpun hadits-hadits qudsi dalam berbagai kitab yang khusus untuk itu. Di antara yang terpenting adalah kitab *Al-Ithaf al-Saniyah fi al-Qudsiyyah* karya al-Munawi. Kitab ini mencakup dua ratus tujuh puluh dua buah hadits qudsi.[15] Adapun kitab- kitab pengumpul *hadits qudsi* yang lain:

- ✓ Imam Abu 'Abd Allah Muhamad Ibn Ali Ibn al-'Arabi al-Ta'i, dalam kitabnya *Misykat al-Anwar fima Ruwiya 'an Allah Subhanahu min al-Akhbar*.
- ✓ Abu Nasr Ibn Husayn Ibn 'Ali al-Husayni al-Bukhari al-Qanuji, di dalam kitabnya *Hazira al-Taqdis wa Zakhirah al-Ta'nis*. Ia mengandungi 14 kitab dan beberapa bab. beliau menyusun Hadits Qudsi di dalam mukaddimahnya. Beliau mengakhirinya dengan geografi perawi Hadits Qudsi yang dimuatkan di dalam bukunya.

---

14. *Ibid.,* hal. 96

15. *Ibid.,* hal. 98

- ✓ Al-'Allamah Mula 'Ali al-Qari, kitabnya *al-Ahadith al-Qudsiyyah al-'Arba'iniyyah*, di dalamnya terkumpul sebanyak 40 buah Hadits Qudsi.[16]

2. Hadits Marfu'

a, Definisi

Hadits Marfu' adalah segala perkataan, perbuatan dan *taqrir* (kesepakatan) yang disandarkan kepada Rasulullah SAW, baik bersambung sanadnya, maupun tidak. baik yang menyandarkan itu Sahabat Nabi maupun bukan.

b. Pembagian Hadits *Marfu'*

- ➢ *Hadits marfu' Qauli haqiqi*

Hadits marfu' Qauli haqiqi adalah hadits yang disandarkan kepada Nabi SAW, berupa sabda beliau dalam bentuk beritanya dngan tegas dinyatakan bahwa Nabi telah bersabda. Diantara tanda-tandanya sebelum menyebutkan matan hadits biasanya didahuli dengankata-kata ;

سمعت رسول الله يقول :

Contoh *Hadits marfu' Qauli haqiqi*

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لا يقبل الله صلاة بغير طهور ولا صدقة من غلول.

16 . Mazlina Fazira (2010) *pengumpul-hadits-qudsi*. http:// mazlinafazira .blogspot.com

Dari Umar bin Khattab ra, beliau berkata : saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Allah SWT tidak menerima sholat dari orang yang tidak suci, dan tidak menerima sedekah dari tipu daya. (HR. Muslim).

- *Hadits marfu' fii'il haqiqi*

Yang dimaksud dengan *hadits marfu' fi'il haqiqi* adalah perbuatan Rasulullah SAW seperti hadits di bawah ini,

عن عائشة قالت كان النبي صلى الله عليه وسلم يصبح جنبا لم يغتسل ثم يغدو إلى الصلاة فأسمع قراءنه ويصوم

Dari Aisyah ra berkata, Nabi SAW pada waktu subuh dalam keadaan junub, kemudian beliau mandi dan pergi sholat subuh. Saya mendengar bacaan beliau pada waktu itu dan beliau juga berpuasa.(HR. Ahmad)

- *Hadits marfu' taqriri haqiqi*

Yang dimaksud dengan *Hadits marfu' taqriri haqiqi* adalah hadits yang menjelaskan tentang perbuatan sahabat yang dilakukan di hadapan Rasulullah SAW tanpa memperoleh redaksi dari beliau, baik dengan menyetujuinya atau mencegahnya. Seperti hadits di bawah ini ;

قال ابن عباس رضي الله عنه كنا نصلى ركعتين بعد غروب الشمس وكان رسول الله صلى الله عليه وسلم يرانا ولم يأمرنا ولم ينهانا

Ibn Abbas ra berkata "kami sholat dua rakaat setelah terbenam matahari , sedang Rasulullah SAW melihat kami dan tidak memerintahkan kepada kami atau melarangnya.

- *Hadits marfu' qauli hukmi*

Hadits marfu' qauli hukmi adalah hadits yang tidak secara tegas disandarkan kepada sabdanya, dan marfu'nya hadits tersebut dapat diketahui karena adanya *qarinah* (keterangan) yang lain, bahwa itu berasal dari Nabi SAW. Tanda-tanda yang member petunjuk bahwa hadits tersebut adalah *hadits marfu' qauli hukmi* diantaranya adalah bahwa sebelum penyebutan *matan hadits*, biasanya didahului dengan kata-kata, seperti hadits di bawah ini:

عن أنس قال أمر بلال أن يشفع الأذان ويوتر الإقامة (متفق عليه)

Dari Anas ra Bilal telah diperintahkan untuk mengucapkan lafaz azan secara genap dan iqamah secara ganjil. (Muttafaq alaih)

- *Hadits Marfu; fi'il hukmi*

Hadits Marfu; fi'il hhukmi adalah hadits yang menjelaskan tentang perbuatan sahabat, yang dilakukan di hadapan Rasulullah SAW atau di zamannya. Seandainya dalam hadits tersebut tidak ada penjelasan bahwa perbuatan sahabat itu dilakukan di hadapan atau di zaman Rasulullah, maka hadits yang bersangkutan bukan hadits marfu', tetapi hadits mauquf, demikian pendapat Jumhur ulama. Sedangkan pendapat sebagian ulama, walaupun tidak dijelaskan di hadapan atau di zaman Rasulullah SAW, tetapi hadits tersebut sifatnya umum (tidak dilakukan secara sembunyi-sembunyi), maka hadits itu tetap hadits marfu'. Seperti hadits di bawah ini:

عن ابن عمر قال كنا نتوضأ نحن والنساء على عهد رسول الله صلى الله عليه

وسلم من إناء واحد ندلى فيه أيدينا (رواه أبو داود)

Dari Ibn Umar berkata "pada zaman Rasulullah SAW kami berwudhu' bersama kaum wanita di dalam satu bejana. Kami menjulurkan tangan-tangan kami pada bejana tersebut. (HR. Abu Daud)

➢ *Hadits Marfu' Taqriri Hukmi*

Hadits Marfu' Taqriri Hukmi adalah hadits yang berisi suatu berita yang berasal dari sahabat, kemudian diikuti dengan kata-kata :*sunnah Abi Qasim* atau *sunnah Nabiyyin, min as-Sunnah* atau kata-kata yang semacamnya. Seperti hadit di bawah ini ;

عن عقبة بن عامر الجهنى أنه قدم على عمر بن الخطاب من مصر فقال منذ كم لم تنزع خفيك قال من الجمعة إلى الجمعة قال اصبت السنة (إبن ماجه)

"Dari Uqbah bin Amir al-Juhani ra, bahwasanya dia menghadap kepada Umar bin Khattab, setelah dia bepergian dari Mesir, maka Umar bertanya kepadanya, sejak kapan kamu tidak melepaskan sepatu khufmu. Uqbah menjawab : sejak hari jum'at sampai jum'at. Umar berkata kamu sesuai dengan sunnah. (HR. Ibn Majah).

3, *Hadits Mauquf*

a. Definisi

Hadits Mauquf adalah perkataan atau perbuatan yang disandarkan kepada Sahabat, baik sanadnya bersambung maupun tidak, seperti contoh hadits di bawah ini ;

عن ابن عمر قال من استفاد مالا فلا زكاة فيه حتى يحول عليه الحول (رواه الترمذى)

Dari Ibn Umar ra berkata : "barang siapa mendapatkan harta, maka tidak ada zakat atasnya kecauali setelah melewati *satu tahun.* (HR. Turmuzi)

Hadits mauquf bisa naik statusnya menjadi hadits marfu' apabila memenuhi salah satu kreteria sebagai berikut :

- ✓ Apabila pada hadits tersebut tercantum kata-kata yang menunjukkan kemungkinan marfu'nya, seperti kata : رواية – رفعه – يبلغ به – ياثره – يرويه – يرفعه – مرفوعا –, seperti hadits di bawah ini :

عن أبي هريرة رضى الله عنه يبلغ به النبي صلى الله عليه وسلم الناس تبع لقريش (متفق عليه)

Dari Abi Hurairah ra disampaikan berita kepada Rasulullah SAW bahwa orang-orang mengikuti orang-orang Quraiys (Muttafaq Alaihi).

- ✓ Apabila isi hadits tersebut berkenaan dengan penafsiran Sahabat terhadap seba-sebab turunnya ayat al-Qur'an. Hal ini dapat difahami karena demikian merupakan keadaan yang ada pada masa Nabi SAW. Oleh karenanya keterangan atau penafsiran sahabat tentang turunnya al-Qur'an merupakan bagian dari peristiwa yang terjadi di zaman Rasulullah SAW, contohnya penjelsan Jabir tentang sebab turunnya ayat 223 surat al-Baqarah. Jabir berkata :

كانت اليهود تقول من أتى امرأته من دبرها فى قبلها جاءوا لولد أحول.

"Orang-orang Yahudi berkata : barang siapa yang mendatangi istrinya dari bagian belakang dari duburnya, maka akan lahir anak yang matanya juling.

- ✓ Isi hadits merupakan suatau keterangan dari sahabat, tetapi keterangan tersebut bukanlah merupakan ijtihad atau pendapat pribadi. Misalnya :

كان عمر وابن عباس يقصران ويقطران أربعة برد (رواه البخارى)

"Umar dan Ibn Abbas mengqasar dan berbuka puasa untuk perjalan yang berjarak empat barid (18.000 langkah). (HR. al-bukhri).

b. Status berhujjah dengn hadits mauquf

Ulama berbeda pendapat tentang apakah hadits mauquf dapat dijadikan hujjah atau tidak. dalam hal ini ada beberapa perbedaan pendapat, antara lain ;

- Imam syafi'i berpendapat bahwa hadits mauquf tidak dapat dijadikan hujjah, hal senada juga dikatakan oleh Imam Maliki.
- Ulama selain dua imam diatas membolehkan hadits mauquf sebagai hujjah, karena hadits mauquf lebih didahulukan daripada qiyas.

4, Hadits Maqthu'

a. Definisi

Maqthu' secara lughah adalah isimma'ful dari kata kerja qatha'a lawan dari kata washala (menghubungkan) sehingga *maqthu* artinya yang diputuskan atau yang terputus, yang dipotong atau yang terpotong.

HaditsMaqthu' adalah perkataan atau perbuatan yang berasal dari seorang tabi'in serta di-mauquf-kan (berhenti sanadnya) kepadanya, baik sanadnya bersambung atau tidak.

b. Perbedaan Hadits Maqthu’ dan Munqathi’

Perbedaan antara Hadits Maqthu’ dan Munqathi’ adalah bahwasanya Al-Maqthu’ adalah bagian dari sifat matan, sedangkan Al-Munqathi’ bagian dari sifat sanad. Hadits yang Maqthu’ itu merupakan perkataan tabi’in atau orang yang di bawahnya, dan bisa jadi sanadnya bersambung sampai kepadanya. Sedangkan Munqathi’ sanadnya tidak bersambung dan tidak ada kaitannya dengan matan.

Sebagian ulama hadits – seperti Imam Asy-Syafi’I dan Ath-Thabarani – menamakan Al-Maqthu’ dengan Al-Munqathi’ yang tidak bersambung sanadnya. Ini adalah istilah yang tidak populer. Hal tersebut terjadi sebelum adanya penetapan istilah-istilah dalam ilmu hadits, kemudian menjadi istilah Al-Maqthu’ sebagai pembeda untuk istilah Al-Munqathi’.

c, Contoh hadits maqthu’

قول الحسن البصري في الصلاة خلف المبتدع : صل وعليه بد عته.

Perkataan Hasan Bashri mengenai shalat di belakang ahli bid'ah, "Shalatlah dan dia akan menanggung dosa atas perbuatan bid'ahnya".

C. Kedudukan Hadits Maqthu’

Hadits Maqthu' tidak dapat dijadiakan sebagai hujjah atau dalil untuk menetapkan suatu hukum, karena status dari perkataan Tabi'in sama dengan perkataan Ulama lainnya, walaupun benar penisbatannya kepada orang (Tabi`in) yang mengatakan. Sebab hanya merupakan perkataan atau perbuatan seorang muslim. Bukan merupakan perkataan Allah SWT ataupun Rasulullah SAW. Namun jika terdapat tanda yang menunjukan kemarfu`an hadits tersebut. maka yang demikian bisa dihukumi hadits marfu` mursal. Demikian juga jika ada tanda-tanda kemauqufannya. Maka bisa dihukumi dengan hukum mauquf.

Adapun tempat-yempat yang diduga terdapat Hadits al-Maqthu' dapat ditemukan dalam :

- ✓ *Mushannaf* Ibnu AbiSyaibah;
- ✓ *Mushannaf* Abdurrazzaq;
- ✓ Kitab-kitab tafsir : Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, dan Ibn al-Mundzir.

BAB V
STRUKTUR HADITS

1, SANAD

A. Pengertian Sanad Haditst

Sanad dari segi bahasa berarti مَاارتفع من الارض ,yaitu bagian bumi yang menonjol, sesuatu yang berada di hadapan Anda dan yang jauh dari kaki bukit ketika anda memandangnya. Bentuk jamaknya adalah أ سنا د. Segala sesuatu yang Anda sandarkan kepada yang lain disebut مسند. Dikatakan أ سند فى ا لخبل, maknanya `Sesorang mendaki gunung`. Dikatakan pula ن سند فلا , maknanya `Seseorang menjadi tumpuan`[1] Adapun tentang pengertian sanad menurut terminology, para ahli hadits memberikan definisi yang beragam, di antaranya:

ا لطر يقة ا لمو صلة إ لى لمتنَ

"Jalan yang menyampaikan kepada matan hadits"

yakni rangkaian para perawi yang memindahkan *matan* dari sumber primernya. Jalur ini adakalanya disebut *sanad*, adakalanya karenanya periwayat bersandar kepadanya dan menisbatkan matan kepada sumbernya. Sebuah hadits dapat memiliki beberapa sanad dengan jumlah penutur atau perawi bervariasi dalam lapisan *sanad*-nya, lapisan dalam *sanad* disebut dengan *thabaqoh*. Signifikansi jumlah s*anad* dan penutur dalam tiap thobaqoh sanad akan menentukan derajat haditst tersebut.

Jadi, yang perlu dicermati dalam memahami hadits terkait dengan s*anad*-nya adalah keutuhan *sanad*-nya, jumlahnya, dan perawi akhirnya.

---

1 . Solahudin,M.Ag & Agus Suryadi, *Ulumul Haditst*, (.Bandung : Pustaka Setia.2011), .hlm.89.

Adapun sebutan sanad hanya berlaku pada serangkaian orang, bukan dilihat dari sudut pribadi seseorang. Sebutan untuk pribadi yang menyampaikan haditst dilihat dari sudut orang per-orangan disebut *rawi*. [2]

B. Skema Sanad

Sanad atau thariq, ialah jalan yang menghubungkan matan hadits kepada junjungan kita Nabi Muhammad S.A.W. skema sanad dapat di gambarkan melalui hadits berikut:

حد ثنا محمد بن ا لثنى قال : حد ثنا عبد الو ها ب الثقف قال : حد ثنا أيوب عن أبى قلا بة عن أنس عن نبى صلعم: (ثلا ث من كن فيه وجد حلا وة الاءيمان :ان يكون الله ورسوله أحب إليه مما سواهما : وان يحب المرأ لايحبه إلا الله ؛ وأيكره أن يعود فى الكفر كما يكره أن يقذف فى النار) .(رواه البخرى)

"*Telah memberitakan kepadaku Muhammad bin nal-Mutsanna,ujarnya:"Abdul Wahhab ats-Tsaqofy telah mengabarkan kepadaku Ayyub atas pemberitaan Aby Qilabah dari Anas dari Muhamad S.A.W. sabdanya:"Tiga perkara, yang barang siapa mengamalkannya niscaya memperoleh kelezatan iman." Yakni: 1).Allah dan Rasulnya hendaknya lebih dicintai daripada selainnya. (2). Kecintaannya kepada seorang,tak lain karena Allah semata-mata dan (3). Keengganannya kembali kepada kekufuran,seperti keengganannya dicampakkan ke neraka."*(Riwayat bukhory)

2 . *Ibid*. hlm 92.

Dan urutan sanad pertama adalah :

- ✓ **Muhammad ibnu Mutsanna** sanad yang pertama
- ✓ **Abdul Wahhab ats-Saqofy**, yang kedua
- ✓ **Ayyub**,yang keempat **Aby Qilabah**, sanad ketiga
- ✓ **Anas**. Sanad terakhir

Dalam hal lain juga dapat dikatakan bahwa sabda Nabi tersebut disampaikan oleh sahabat **Anas r.a**. sebagai rawy pertama, kepada **Abu Qilabah** sebagai rawy kedua, kepada **Ayyub** sebagai rawy ketiga, **kepada Abdul Wahhab ats-Saqofy** sebagai rawy keempat, kepada **Muhammad bin Musanna** sebagai rawy kelima dan yang terakhir **al-Bukhary.**

Contoh lain hadits yang diriwayatkan Ibnu `Adyy:

حد ثنا يعقوب بن سفيان بن عا صم, حد ثنا محمد بن عمران, حد ثنا عيسى بن زياد, حدثنا عبد الرحيم بن ز يد عن أبيه عن سعيد بن المسب عن عمر بن الخطاب ,قال:قال رسولالله صلعم: لولا النساء لَعُبِدَ الله حَقًّا

Urutan sanad dari pertama adalah :

- ✓ **Ya`qub bin Sufyan bin `Asim**
- ✓ **Muhammad bin `Imran**
- ✓ **Isa bin Ziyad**
- ✓ **Abdurrahim bin Zayid**
- ✓ **Aby Sa`id bin Musayyab**
- ✓ **Umar bin Khattab.**

Didalam bidang ilmu Hadits sanad merupakan alat untuk mengukur shahih atau dhaifnya suatu haditst. Jika salahseorang dalam sanad-sanad itu

ada yang fasik atau yang tertuduh dusta maka, dhaiflah haditst itu, hingga tidak dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan suatu haditst kecuali hanya untuk diamalkan.

2, MATAN

A, Definisi

Secara etimologis, matan berarti segala sesuatu yang keras bagian atasnya, pungung jalan (muka jalan), tanah keras yang tinggi. Adapun yang dimaksud matan dalam ilmu haditst adalah perkataan yang disebut pada akhir sanad. Yang dimaksud dengan Matan Haditst ialah pembicaraan (kalam) atau materi berita yang di over oleh sanad yang terakhir. Baik pembicaraan itu sabda Rasulullah S.A.W. shahabat ataupun tabi`in. Baik isi pembicaraan itu tentang perbuatan Nabi SAW, maupun perbuatan shahabat yang tidak disanggah oleh Nabi. Misalnya perkataan sahabat Anas bin Malik r.a.:

كنا نصلى مع ر سو ل ا اللة صلعم فى شد ة الحر فاءذا لم يستطع ا حد نا ان

يمكن جبهته من الارض بسط ثو به فسجد عليه.

"Kami bersembahyang bersama-sama Rosulullah S.A.W. pada waktu udara sangat panas. Apabila salah seorang dari kami tak sanggup menekankan dahinya diatas tanah, maka ia bentangkan pakaiannya, lantas sujud diatasnya."

Perkataan Sahabat yang menjelaskan perbuatan salah seorang sahabat yang tidak disanggah Nabi كنا- فسجد علي disebut Matan hadits. [3]

A. Contoh Matan Hadits

Adapun contoh matan hadits sebagai berikut:

عن ابى هر يرة رضى ا لله عنه قال قال ر سو ل ا لله صلعم : نعمتان مغبوان

فيهما كثير من النا س: الصحة و الفراغ.   (ا لبخا رى)

Yang bergarisbawah dalam haditst diatas adalah Matan. Jadi matan bisa disebut dengan lafdul haditst atau isi dari suatu haditst.

B. Sejarah Penelitian Sanad dan Matan

Kata penelitian (kritik) dalam ilmu hadits sering dinisbatan pada kegiatan penelitian hadits yang disebut dengan al Naqd (ا لنقد) yang secara etimologi adalah bentuk masdar dari (نقد ينقد) yang berarti mayyaza, yaitu memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk.[1] Kata al Naqd itu juga berarti "kritik" seperti dalam literatur Arab ditemukan kalimat Naqd al kalam wa naqd al syi'r yang berarti " mengeluarkan kesalahan atau kekeliruan dari

3. Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Haditst*. (Jakarta : al-Ma`arif.1974), .hlm.23.

kalimat dan puisi[2] atau Naqd al darahim yang berarti : تمييزالدراهم واخراج الزيف منها (memisahkan uang yang asli dari yang palsu).

Di dalam ilmu Hadits, al Naqd berarti :

تمييز الاحاديث الصحيحة من الضعيفة والحكم على الرواة توثيقا وتجريحا

"Memisahkan Hadits-Hadits yang shahih dari dha'if, dan menetapkan para perawinya yang tsiqat dan yang jarh (cacat) "[4]

Jika kita telusuri dalam Alquran dan Hadits maka kita tidak menemukan kata al Naqd digunakan dalam arti kritik, namun Alquran dalam maksud tersebut menggunakan kata yamiz yang berarti memisahkan yang buruk dari yang baik [5] Obyek kajian dalam kritik atau penelitian Hadits adalah :

Pertama, pembahasan tentang para perawi yang menyampaikan riwayat Hadits atau yang lebih dikenal dengan sebutan sanad, yang secara etimologi mengandung kesamaan arti dengan kata thariq yaitu jalan atau sandaran sedangkan menurut terminologi, sanad adalah jalannya matan, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan (meriwayatkan) matan dari sumbernya yang pertama.[6] Maka pengertian kritik sanad adalah penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad Hadits tentang individu perawi dan proses penerimaan Hadits dari guru mereka dengan berusaha menemukan kesalahan dalam rangkaian sanag guna menemukan kebenaran yaitu kualitas Hadits.

---

4 . M.M 'Azami, *Manhaj al Naql 'inda al Muhadditsin : Nasy'atuhu wa Tarikhutuhu* (Riyadh : Maktabat al Kautsar, 1990) cet.III, h.5.

5 . QS 3 Ali Imran 179

6 . Ajjaj al khatib, *Ushul al Haditst (terj) oleh Qadirun Nur dan Akhmad Musyafiq* (Jakarta : Gaya Media Pratama,1998), cet I, h.32.

Kedua, pembahasan materi atau matan Hadits itu sendiri. Yang secara etimologi memiliki arti sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari tanah[7]. Sedangkan secara terminologi, matan berarti sesuatu yang berakhir padanya (terletak sesudah) sanad, yaitu berupa perkataan[8].Sehingga kritik matan adalah kajian dan pengujian atas keabsahan materi atau isi hadits.

Apabila kritik diartikan hanya untuk membedakan yang benar dari yang salah, maka dapat dikatakan bahwa kritik Hadits sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad, tapi pada tahap ini, arti kritik tidak lebih dari menemui Nabi saw dan mengecek kebenaran dari riwayat (kabarnya) berasal dari beliau. Dan pada tahap ini juga, kegiatan kritik Hadits tersebut sebenarnya hanyalah merupakan konfirmasi dan suatu proses konsolidasi agar hati menjadi tentram dan mantap[9] Oleh karena itu kegiatan kritik hadits pada masa nabi sangat simple dan mudah, karena keputusan tentang otentisitas suatu hadits ditangan nabi sendiri.

Lain halnya dengan masa sesudah nabi wafat maka kritik Hadits tidak dapat dilakukan dengan menanyakan kembali kepada nabi melainkan dengan menanyakan kepada orang atau sahabat yang ikut mendengar atau melihat bahwa Hadits itu dari nabi seperti : Abu Bakar al-Shidiq, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Yhalib, Aisyah dan Abdullah Ibn Umar.

Pada masa Sahabat, kegiatan kritik Hadits dilakukan oleh Abu Bakar al shidiq. Seperti yang dikatakan oleh Al Dzahabi bahwa " Abu Bakar adalah orang pertama yang berhati-hati dalam menerima riwayat hadits" dan juga yang dikatakan oleh Al Hakim bahwa " Abu Bakar adalah orang pertama yang membersihkan kebohongan dari Rasul SAW".

Sikap dan tindakan kehati-hatian Abu Bakar telah membuktikan begitu pentingnya kritik dan penelitian Hadits. Diantara wujud penerapannya yaitu

---

7 . Mahmud at Thahan, *Ulumul Hadits* (Jakarta : Titian Ilahi Press, 1997), cet VII,h.140.

8 . *Ibid.*

9 . Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits, Op. Cit,* h.330.

dengan melakukan perbandingan di antara beberapa riwayat yang yang ada seperti contohnya :

"Pengalaman Abu Bakar tatkala mengahadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika ada seorang nenek menghadap kepada khalifah Abu Bakar yang meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab, bahwa kami tidak melihat petunjuk al Quran dan praktik nabi yang memberikan bagian harta waris kepada nenek. Kemudian Abu Bakar bertanya kepada para sahabat, al Mughirah Ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian harta waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Al Mughirah mengaku hadir pada waktu Nabi menetapkan kewarisan nenek tersebut. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar al Mughirah menghadirkan saksi tentang riwayat yang sama dari rasul SAW, maka Muhammad Ibn Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al Mughirah dan akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadits nabi yang disampaikan oleh al Mughirah"

Setelah periode Abu Bakar, maka Umar bin Khattab melanjutkan upaya yang dirintis pendahulunya dengan membakukan kaidah-kaidah dasar dalam melakukan kritik dan penelitian Hadits. Ibn Khibban menyatakan bahwa sesungguhnya Umar dan Ali adalah sahabat yang pertama membahas tentang para perawi Hadits dan melakukan penelitian tentang periwayatan Hadits, yang kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan para ulama setelah mereka.

Demikian pula Aisyah, Abdullan ibn Umar Abu ayyub al Anshari serta sahabat lainnya juga melakukan kritik Hadits, terutama ketika menerima riwayat dari sesama sahabat, seperti yang dilakukan Abu Ayyub al Anshari dengan melakukan perjalanan ke Mesir hanya dalam rangka mencocokkan sebuah Hadits yang berasal dari 'Uqbah ibn Amir.

Seiring dengan perluasan daerah Islam, Hadits pun mulai tersebar luas ke daerah-daerah di luar Madinah sehingga mendorong lahirnya pengkajian

dan penelitian Hadits seperti di Madinah dan Irak. Kegiatan itu pasca sahabat dilanjutkan para tabi'in yang berkonsentrasi pada kedua daerah tersebut.[10]

Menurut Ibn Khibban yang dikutip oleh M.M.Azamai[11] bahwa setelah Umar dan Ali di Madinah pada abad pertama Hijrah muncul tabi'in kritikus Hadits antara lain : Ibn al Musayyab (w.93H), al Qasim bin Muhammad bin Umar (W.106H), Salim bin Abdullah bin Umar (w.106H), Ali bin Husain bin Ali (w.93H), Abu Sulamah bin Uthbah , Kharidjah bin Zaid bin Tsabit (w.100H), Urwah bin az Zubair (w.94H), Abu Bakar bin Abdurrahman bin al Harist (w.94H) dan Sulaiman bin Yasir (w.100 H). Setelah mereka muncul murid-muridnya di Madinah pada abad kedua yaitu tiga ulama kritikus hadits yaitu : az Zuhri, Yahya bin Said dan Hisyam bin Urwah.

Sedangkan di Irak, yang terkemuka antara lain adalah : Said bin Jubair, asy sya'bi, thawus, Hasan al Bashri (w.110H) dan ibn Sirrin (w.110H), setelah itu muncul Ayyub as Sakhtiyani dan ibn 'Aun.

Setelah berakhirnya periode Tabi'in, maka kegiatan kritik dan penelitian Hadits memasuki era perluasan dan perkembangannya ke berbagai daerah yang tidak terbatas. Sehubungan dengan itu muncul beberapa ulama kritik Hadits, antara lain : Sufyan ats Tsuri dari Kuffah (97-161H), Malik bin Anas dari Madinah (93-179H), Syu'bah dari Wasith (83-100H), al Auza'I dari Beirut (88-158H), hamad bin salamah dari Bashrah(w.167H), Al laits bin Sa'ad dari Mesir (w.175H), Ibn Uyaianah dari Mekah (107-198H), Abdullah bin al Mubarak dari marw(118-181H), Yahya bin Sa'id al Qathan dari Basrah (w.192H), Waki' bin al Jarrah dari Kuffah (w.196H), Abdurrahman bin Mahdi dari Basrah (w.198H) dan Asy Syafi'I dari Mesir (w.204H).

Ulama-ulama tersebut di atas pada gilirannya melahirkan banyak ulama mashur di bidang kritik Hadits, antara lain : Yahya bin Ma'in dari Baghdad (w.233H), Ali bin al Madini dari Basrah (w.234H), Ibn Hanbal dari

---

10 . *Ibid,* h. 329

11 M.M.Azami, *Memahami Ilmu Hadits : Telaah Metodologi dan Literatur Hadits,terj. Studies in Hadith : Methodology and Literature* (Jakarta : Lentera,2003), cet ketiga,h.89-91.

Baghdad (w.241H), Abu Bakar bin Abu Syaibah dari Wasith (w.235H), Ishak bin Rahawaih dari Marw (w.238H) dan lain-lain. Murid-murid dari mereka itu yang tersohor adalah antara lain : Adz Dzuhali, Ad Darimi, Al Bukhari, Abu Zur'ah ar Razi, Abu Hatim ar Razi, Muslim bin al Hajjaj an Nisaburi dan Ahmad bin Syu'aib.

C. Tujuan Penelitian Sanad dan Matan

Tujuan pokok dari penelitian sanad dan matan Hadits adalah untuk mengetahui kualitas suatu Hadits, karena hal tersebut sangat fungsional berhubungan dengan kehujjahan Hadits. Suatu Hadits dapat dijadikan hujjah (dalil) dalam menetapkan hukum apabila Hadits tersebut telah memenuhi syarat-syarat diterimanya (maqbul) suatu Hadits.[12] Adapun Hadits yang perlu diteliti adalah Hadits yang berkategori ahad, yaitu yang tidak sampai kepada derajat mutawatir, karena Hadits kategori tersebut berstatus Zhanni al Wurud. [13] Sedangkan terhadap Hadits mutawatir, para ulama tidak menganggap perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut, karena Hadits kategori tersebut telah menghasilkan keyakinan yang pasti bahwa Hadits tersebut berasal dari Nabi SAW, meski demikian tidaklah berarti bahwa terhadap Hadits mutawatir tidak dapat dilakukan penelitian lagi. Jika hal itu dilakukan hanya bertujuan untuk membuktikan bahwa benar Hadits tersebut berstatus mutawatir, bukan untuk mengetahui kualitas sanad dan matan nya sebagaimana yang dilakukan terhadap Hadits ahad.

D. Faktor-faktor yang Mendorong Penelitian Sanad dan Matan

12 . Bustamin dan M.Isa H.A.Salam, *Metodologi Kritik Hadits* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004), Cet.I,hal. .7.

13 . M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi* (Jakarta:Bulan Bintang,1992) hal. .29.

Adapun faktor-faktor yang mendorong perlunya penelitian sanad dan matan diantaranya adalah [14]:

✓ Kedudukan Hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam

Diterimanya Hadits sebagai salah satu sumber ajaran Islam merupakan keniscayaan, karena begitu luas ruang lingkup Alquran di satu sisi dan keterbatasan manusia manusia dalam memahami Alquran di sisi yang lain. Maka terhadap hal ini Nabi Muhammad SAW bertugas menjelaskan secara rinci dan juga mendapat legitimasi dari Allah dan umat pengikutnya berkewajiban mengikutinya. Ayat Alquran yang berkaitan dengan perintah tersebut antara lain:

- Q.S. al Hasyr ayat 7

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَاب

… Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.

- Q.S. al Imran ayat 32

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

✓ Tidak seluruh Hdis ditulis pada masa nabi SAW

14 . M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadits* (Jakarta :Bulan Bintang,1995) cet.II, hal. .85.

Bahwa Hadits nabi lebih sedikit yang ditulis dibanding dengan yang diriwayatkan secara hafalan di kalangan para sahabat dan itu pun belum mendapat pengujian (cek ulang) di hadapan Nabi SAW, sehingga Hadits Nabi, baik yang telah maupun yang belum di tuliskan pada masa Nabi SAW perlu di lakukan penelitian lebih lanjut terhadap para perawi dan periwayatannya sehingga tingkat validitasnya suatu riwayat dapat dibuktikan.

✓ Munculnya Pemalsuan Hadits

Berbagai faktor yang mendorong pemalsuan Hadits menyebabkan banyak bermunculan Hadits-hadits palsu, akhirnya umat Islam mengalami kesulitan untuk mengetahui Hadits yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan yang asli berasal dari Nabi SAW. Oleh karena itu mendorong kegiatan penelitian Hadits semakin penting. Dalam kaitan ini, ulama Hadits bekerja keras dan dengan kesungguhan menyelamatkan Hadits-hadits Nabi SAW, yaitu berupa penyusunan beberapa kaidah dan ilmu Hadits secara ilmiah untuk dapat di pergunakan penelitian Hadits. Sehingga sanad Hadits menjadi sanngat penting, begitu juga dengan penelitian terhadap pribadi para perawi yang telah memperoleh suatu Hadits adalah bagian terpokok dalam penelitian Hadits. Oleh Karena itu kegiatan penting yang dilakukan para ulama Hadits, selain penghimpunan Hadits adalah juga pengkajian sejarah para perawi Hadits itu sendiri.

✓ Lamanya Masa kodifikasi Hadits.

Fase kodifikasi Hadits secara resmi baru dilakukan pada masa pemerintahan Khalifah Umar ibn Abd Aziz (99 – 101 H). Muhammad ibn Muslim ibn Syihab az Zuhri adalah satu diantara ulama yang berhasil melaksanakan perintah khalifah Umar ibn Abd Aziz dalam penghimpunan Hadits, dan hasil karyanya tersebut selanjutnya dikirim oleh Khalifah ke berbagai daerah untuk dijadikan bahan penghimpunan Hadits selanjutnya.

Jarak waktu antara masa penghimpunan Hadits dengan masa Nabi SAW yang cukup lama, mengakibatkan Hadits-hadits yang terhimpun dalam berbagai kitab menuntut penelitian yang seksama dari Hadits yang tidak dapat dipertanggung jawabkan keshahihan nya.

- ✓ Beragamnya Metode Penyusunan Kitab-Kitab Hadits.

Tidak seragamnya metode dan sistimatika penyusunan kitab-kitab Hadits pada masa penghimpunan, maka para ulama Hadits menilai dan membuat kreteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab Hadits, seperti : al Kutub al Khamsah, al Khutub al Sittah dan al Kutub al Sab'ah, yaitu berupa kita-kitab Hadits yang standar. Kreteria yang tidak seragam tersebut selanjutnya akan menghasilkan kualitas Hadits-haditsnya tidak selalu sama. Oleh karena itu untuk mengetahui kesahihan suatu Hadits yang termuat dalam kitab-kitab tersebut maka diperlukan adanya penelitian. Kegiatan penelitian tersebut akan dapat menentukan kualitas para periwayat yang termuat dalam berbagai sanad, apakah memenuhi syarat atau tidak.

- ✓ Adanya Periwayatan Hadits Secara makna

sebagian sahabat ada yang membolehkan periwayatan Hadits secara makna, seperti Ali ibn Abi Thalib, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, Anas ibn Malik, Abu Hurairah dan Aisyah serta sahabat yang lain secara ketat melarang periwayatan hadits secara makna, seperti : Umar ibn al Khattab, Abdullah ibn Umar dan Zaid ibn Arqam.

Kalangan sesudah sahabat terdapat juga para ulama yang membolehkan periwayatan Hadits secara makna, namun dengan syarat-syarat tertentu, seperti perawi yang bersangkutan harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentanng bahasa Arab, Hadits yang diriwayatkan bukan bacaan yang bersifat ta'abbudi seperti bacaan shalat dan periwayatan secara makna mengindikasikan bahwa Hadits tersebut memiliki matan tertentu dari Rasul SAW. Sementra itu untuk mengetahui kandungan petunjuk dari suatu Hadits,

terutama Hadits Qauli, terlebih dahulu harus mengetahui redaksi Hadits yang bersangkutan. Sehingga sangat perlu dilakukan penelitian Hadits.

BAB VI
ILMU AL-JARH WA AL-TA'DIL

A. PENGERTIAN

Kata *Al-Jarh* (الجرح) merupakan bentuk dari kata *Jaraha-Yajrahu* (يجرح - جرح) atau *Jariha-Yajrahu* (يجرح - جرح) yang berarti cacat atau luka,[1] atau seseorang membuat luka pada tubuh orang lain yang ditandai dengan mengalirnya darah dari luka itu.[2] Sedangkan kata *Al-Ta'dil* (التعديل) merupakan akar kata dari '*Addala-Yu'addilu* (يعدل - عدل) yang berarti mengadilkan, menyucikan, atau menyamakan.[3] Dengan demikian, ilmu *Al-Jarh wa Ta'dil* secara etimologis berarti ilmu tentang kecacatan dan keadilan perawi hadits.

Secara terminologis, Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib mendefinisikan *Al-Jarh* sebagai berikut:

ظهور وصف في الراوي يثلم عدالته او يخل بحفظه و ضبته مما يتر تب عليه سقوط روايته او ضعفه و ردها

1. Anis Ibrahim, *Al-Mu'jam Al Wasith,* dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadits,* (Jakarta: gaung Persada Press, 2011), hal. 110

2. Ajjaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu,* (Beirut: Darul Fikr, 1989) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadits,* (Jakarta: gaung Persada Press, 2011), hal. 111

3. Anis Ibrahim, *Al-Mu'jam Al Wasith,* (Kairo: TPN, 1972) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadits,* (Jakarta :Gaung Persada Press, 2011), hal. 110

"Nampaknya suatu sifat pada seorang perawi yang dapat merusak nilai keadilannya atau melamahkan nilai hafalan dan ingatan, yang karena sebab tersebut gugurlah periwayatannya atau ia dipandang lemah dan tertolak".[4]

Sedangkan *Al-Ta'dil* didefinisikan sebagai berikut:

تزكية الراوي الحكم عليه بانه عدل او ضابط

"Membersihkan seorang rawi dan menetapkannya bahwa ia adalah seorang yang adil atau dhabit".

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kajian '*Ilmu Jarh wa Ta'dil* terfokus pada penelitian terhadap perawi hadits, sehingga diantara mereka dapat dibedakan antara perawi yang mempunyai sifat-sifat keadilan atau kedhabit-an dan yang tidak memilikinya. Dengan tidak memiliki kedua sifat-sifat itu, maka hal tersebut merupakan indicator akan kecacatan perawi dan secara otomatis periwayatannya tertolak. Sebaliknya bagi perawi yang memiliki kedua sifat-sifat di atas, secara otomatis pula ia terhindar dari kecacatan dan berimplikasi bahwa hadits yang diriwayatkannya dapat diterima.

Tentang kriteria keadilan atau ke-dhabit-an perawi, Al-Khatib Al-Baghdadi, misalnya menyebutkan sebagai berikut: Keadilan dan kedhabitan meliputi :

- ✓ Al-Shadiq (kejujuran)
- ✓ Al-Syarifah bi Thalab Al-Hadits, terkenal dalam pencarian hadits
- ✓ Tark Al-Bida', jauh dari praktek Bid'ah, dan
- ✓ Ijtinab Al-Kabair, bukan pelaku dosa-dosa besar.[5]

4. Ajjaj Al-Khathib, *Op. Cit,* hal. 111

B. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN ILMU JARH WA AL-TA'DIL

Pertumbuhan ilmu *jarh wa ta'dil s*eiring dengan tumbuhnya periwayatan hadits. Namun perkembangannya yang lebih nyata adalah sejak terjadinya *al-fitnah al-kubra* atau pembunuhan terhadap khalifah Utsman bin Affan pada tahun 36 H. Pada waktu itu, kaum muslimin telah terkotak-kotak kedalam berbagai kelompok yang masing-masing mereka merasa mamiliki legitimasi atagitimasi atas tindakan yang mereka lakukan apa bila mengutip hadits-hadits Rasulullah SAW. Jika tidak ditemukan, mereka kemudian membuat hadits-hadits palsu. Sejak itulah para ulama hadits menyeleksi hadits-hadits Rasulullah SWA, tidak hanya dari segi matan atau materinya saja tetapi mereka juga melakukan kritik terhadap sanad serta para perawi yang menyampaikan hadits tersebut. Diantara sahabat yang pernah membicarakan masalah ini adalah Ibnu Abbas (68 H), Ubaidah Ibnu Shamit (34 H), dan Anas bin Malik (39 H).

Apa yang dilakukan oleh para sahabat terus berlanjut pada masa *tabi'in* dan *atba'ut tabi'in* serta masa-masa sesudah itu untuk memperbincangkan kredibilitas serta akuntabilitas perawi-perawi hadits. Diantara para tabi'in yang membahas *jarh wa ta'dil* adalah Asy-Sya'bi (103 H), Ibni Sirrin (110 H), dan Sa'id bin al-Musayyab (94 H). Ulama-ulama *jarh wa ta'dil* menerangkan kejelasan para perawi, walaupun para rawi itu ayahnya, anaknya, ataupun saudaranya sendiri. Mereka berbuat demikian, semata-mata untuk memelihara agama dan mengharapkan ridha dari Allah SWT. Syu'bah Ibnu al-Hajjaj (82 H-160 H), pernah ditanyakan tentang hadits Hakim bin Zubair. Syu'bah menjawab: "Saya takut kepada neraka". Hal yang sama pernah

---

5 . Al-Baghdadi, *Al-Kifayah fi ilmi Al-Riwayah,* (India: Dairatul al-Ma'arif al-Utsmaniyah, 1988) dikutip dari: Abduh Almanar, *Studi Ilmu Hadits,* (Jakarta: gaung Persada Press, 2011), hal. 112

dilakukan kepada Ali bin al-Madini (161 H-234 H) tentang ayahnya sendiri. Ali bin al-Madini menjawab, "Tanyakanlah tentang hal itu kepada orang lain". Kemudian orang yang bertanya itu mengulangi lagi pertanyaannya. Kemudian Ali berkata: "Ayahku adalah seorang yang lemah dalam bidang hadits".[6]

Para ahli hadits sangat berhati-hati dalam mengatakan keadaan para rawi hadits. Mereka mengetahui apa yang harus dipuji dan apa yang harus dicela. Mereka melakukan ini hanyalah untuk menerangkan kebenaran dengan rasa penuh tanggung jawab.

Ilmu *jarh wa ta'dil* yang embrionya telah ada sejak zaman sahabat, telah berkembang sejalan dengan perkembangan periwayatan hadits dalam Islam. Beberapa ulama bekerja mengembangkan dan menciptakan berbagai kaidah, menyusun berbagai istilah, serta membuat berbagai metode penelitian sanad dan matan hadits, untuk "Menyelamatkan" hadits Nabi dari "Noda-noda" yang merusak dan menyesatkan.[7]

Demikianlah sesungguhnya *jarh wa ta'dil* adalah kewajiban *syar'i* yang harus dilakukan. Investigasi terhadap para perawi dan keadilan mereka bertujuan untuk mengetahui apakah rawi itu seorang yang amanah, alim terhadap agama, bertaqwa, hafal dan teliti, pada hadits, tidak sering dan tidak peragu. Semua ini merupakan suatu keniscayaan. Kealpaan terhadap kondisi tersebut akan menyebabkan kedustaan kepada Rasulullah SAW.[8]

Jarh dan *ta'dil* tidak dimaksudkan untuk memojokkan seorang rawi, melainkan untuk menjaga kemurnian dan otentisitas agama Islam dari campur tangan pendusta. Maka hal itu wajar-wajar saja, bahkan merupakan

---

6. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang), hlm. 52

7. Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.52

8. *Ibid*

suatu keharusan yang harus dilakukan. Sebab tanpa ilmu ini tidak mungkin dapat dibedakan mana hadits yang otentik dan mana hadits yang palsu.

Pada abad ke-2 H, ilmu *jarh wa ta'dil* mengalami perkembangan pesat dengan banyaknya aktivitas para ahli hadits untuk men*tajrih* dan men*ta'dil* para perawi. Diantara ulama yang memberikan perhatian pada masalah ini adalah Yahya bin Sa'ad al-Qathtan (189H), Abdurrahman bin Mahdi (198 H), Yazim bin Harun (189 H), Abu Daud at-Thayalisi (240 H), dan Abdurrazaq bin Humam (211 H).[9]

Perkembangan ilmu *jarh wa ta'dil* mencapai puncaknya pada abad ke-3 H. pada masa ini muncul tokoh-tokoh besar dalam ilmu *jarh wa ta'dil,* seperti Yahya bin Ma'in (w.230 H), Ali bin Madini (w.234 H), Abu Bakar bin Abi Syaihab (w.235 H), dan Ishaq bin Rahawaih (w.237 H). Ulama-ulama lainnya adalah ad-Darimi (w.255 H), al-Bukhari (w.256 H), Muslim (w.261 H), al-Ajali (w.261 H), Abu Zur'ah (w.264 H), Abu Daud (w.257 H), Abu Hatim al-Razi (w.277 H), Baqi Ibnu Makhlad (w.276 H), dan Abu Zur'ah ad-Dimasqy (w.281 H).[10]

C. KEGUNAAN ILMU JARH WA AL-TA'DIL

Ilmu *jarh wa al-ta'dil* ini dipergunakan untuk menetapkan apakah periwayatan seoraang perawi itu bias dierima atau harus ditolak sama sekali. Apabila seorang rawi "*dijarh*" oleh para ahli sebagai rawi yang cacat, maka periwayatannya harus ditolak. Sebaliknya, bila dipuji maka haditsnya bisa diterima selama syarat-syarat yang lain dipenuhi.[11]

Kecacatan rawi itu bisa ditelusuri melalui perbuatan-perbuatan yang dilakukannya, biasanya dikategorikan kedalam lingkup perbuatan: *bid'ah,*

---

9. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 13

10. *Ibid,* hlm. 116

11. Badri Khaeruman, *Ulum Al-Hadits wa Musthalahuhu,* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 109

yakni melakukan tindakan tercela atau di luar ketentuan syariah; *mukhalafah*, yakni berbeda dengan periwayatan dari rawi yang lebih tsiqqah; *ghalath,* yakni banyak melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan hadits; *jahalat al-hal*, yakni tidak diketahui identitasnya secara jelas dan lengkap; dan *da'wat al-inqitha*', yakni diduga penyandaran (sanad)-nya tidak bersambung.

Adapun informasi *jarh* dan *ta'dil*nya seorang rawi bisa diketahui melalui dua jalan yaitu:

- Popularitas para perawi di kalangan para ahli ilmu bahwa mereka dikenal sebagai orang yang adil, atau rawi yang mempunyai 'aib. Bagi yang sudah terkenal di kalangan ahli ilmu tentang keadilannya, maka mereka tidak perlu lagi diperbincangkan keadilannya, begitu juga dengan perawi yang terkenal dengan kefasikan atau dustanya, maka tidak perlu lagi dipersoalkan.
- Beasarkan pujian atau pen-*tajrih*-an dari rawi lain yang adil. Bila seorang rawi yang adil menta'dilkan seorang rawi yang lain yang belum dikenal keadilannya, maka telah dianggap cukup dan rawi tersebut bisa menyandang gelar adil dan periwayatannya bisa diterima. Begitu juga dengan rawi yang di-*tajrih*. Bila seorang rawi yang adil telah men*tajrih*nya maka periwayatannya menjadi tidak bisa diterima.

D. OBJEK / SASARAN POKOK ILMU AL-JARH WA TA'DIL

Sasaran pokok dalam mempelajari ilmu *al-jarh wa ta'dil* adalah sebagai berikut:

- Untuk menghukumi / mengetahui status perawi hadits
- Untuk mengetahui kedudukan hadits / martabat hadits, karena tidak mungkin mengetahui status suatu hadits tanpa mengetahui kaidah ilmu *al-jarh wa ta'dil*
- Mengetahui syarat-syarat perawi yang maqbul. Bagaimana keadilannya, ke-*dlabitan*-nya serta perkara yang berkaitan dengannya

E. TINGKATAN AL-JARH WA AL-TA'DIL

Ibnu Abi Hatim dalam bagian pendahuluan kitabnya *al-jarh wa at-ta'dil* telah membagi *jarh* dan *ta'dil* menjadi empat macam. Masing-masing tingkatan dijelaskan hukumnya. Lalu para ulama telah menambah lagi dengan dua tingkatan *jarh* dan *ta'dil*, sehingga menjadi empat tingkatan, yaitu:

- Tingkatan ta'dil dan lafadz-lafadznya

- Lafadz yang menunjukan *mubalaghah* (kelebihan) dalam hal *ketsiqahan* (keteguhan), atau lafadz yang mengikuti wazan *af'ala.* Contohnya: *fulanun ilaihi* *<u>al-muntaha fi</u>* *at-tatsabbut* (si Fulan itu paling tinggi keteguhannya), atau *fulanun* *<u>atsbata</u>* *an-nas* (si Fulan itu termasuk orang yang paling teguh).
- Lafadz yang memperkuat salah satu sifat atau dua sifat *tsiqah*. Seperti, *tsiqatun tsiqah* (orang yang sangat-sangat *tsiqah*), atau *tsiqatun tsabitun* (orangnya *tsiqah* dan teguh).
- Lafadz (ungkapan) yang menunjukan ke*tsiqahan* tanpa ada penguatan. Seperti, *tsiqatun* (orangnya *tsiqah*), atau *hujjatun* (orangnya ahli argumen).
- Lafadz yang menunjukan *ta'dil* tanpa menampakkan kedlabitan. Seperti, *shaduqun* (orangnya jujur), atau yang sama kedudukannya dengan *shaduq*, atau *la ba'sa* (orangnya tidak punya masalah –cacat-) yang diungkapkan selain oleh Ibnu Ma'in, karena kata *laba'sa bihi* yang ditujukan terhadap rawi dan dikatakan oleh Ibnu Ma'in mempunyai arti *tsiqah*.
- Lafadz yang tidak menunjukkan ke*tsiqahan* atau tidak menunjukkan adanya *jarh*. Contohnya, *fulanun syaikhun* (si Fulan itu seorang syekh/guru), atau *ruwiya 'anhu an-nas* (manusia meriwayatkan dirinya)

- Lafadz yang mendekati adanya *jarh*. Seperti, *fulanun shalih al-hadits* (si Fulan orang yang haditsnya shalih), *yuktabu haditstuhu* (orang yang Haditsnya dicatat).[12]

➢ Hukum tingkatan-tingkatan al-ta'dil

- Untuk tiga tingkatan yang pertama, orang-orangnya dapat dijadikan sebagai *hujjah*, meski sebagian dai mereka kekuatannya berbeda dengan sebagian lainnya.
- Untuk tingkatan keempat dan kelima, orang-orangnya tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*. Meski demikian, haditsnya bisa dicatat dan diberitakan, walaupun mereka tergolong tingkatan yang kelima, bukan yang keempat.
- Untuk tingkatan keenam, orang-orangnya tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*. Meski demikian hadits-hadits mereka dicatat hanya sebagai pelajaran, bukan sebagai sebuah berita (hadits yang bisa diriwayatkan), ini karena menonjolnya ketidak*dlabitan* mereka.[13]

➢ Tingkatan jarh dan lafadz-lafadznya

- Lafadz yang menunjukkan lunak (yaitu yang paling ringan *jarh*nya). Contohnya, *fulanun layyinun al-hadits* (si Fulan haditsnya linak), atau *fihi maqalun* (di dalamnya diperbincangkan).
- Lafadz yang menunjukkan tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah*, atau yang serupa. Contohnya, *fulanun la yuhtajju bihi* (si Fulan tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*), atau *dla'if* (lemah), *lahu manakir* (dia haditsnya *munkar*).
- Lafadz yang menunjukkan tidak bisa ditulis haditsnya, atau yang lainnya. Contohnya, *fulanun la yuktabu haditsuhu* (si Fulan haditsnya

---

12. Mahmud Thahan, *Ilmu Hadits Praktis*, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2005), hlm. 195-196

13. *Ibid*, hlm.196

tidak bisa dicatat), *la tahillu riwayatu 'anhu* (tidak boleh meriwayatkan hadits darinya), *dla'if jiddan* (amat lemah), *wahn bi marratin* (orang yang sering melakukan persangkaan).

- Lafadz yang menunjukkan adanya tuduhan berbuat dusta, atau yang sejenisnya. Contohnya, *fulanun muhtammun bi al-kadzib* (si Fulan orang yang dituduh berbuat dusta), atau *muthammun bi al-wadl'I* (orang yang dituduh berbuat palsu), atau *yasriqu al-hadits* (yang mencuri hadits), atau *saqithun* (gugur), atau matruk (ditinggalkan), atau *laisa bi tsiqatin* (tidak *tsiqah*).
- Lafadz yang menunjukkan adanya perbuatan dusta, atau yang semacamnya. Contohnya, *kadzdzab* (pendusta), atau *dajjal*, atau *wadla*' (pemalsu), atau *yukadzdzibu* (didustakan), atau *yadla'u* (pembuat hadits palsu).
- Lafadz yang menunjukkan adanya mubalaghah (tingkatan yang amat berat) dalam perbuatan dusta. Dan ini tingkatan yang paling buruk. Contohnya, fulanun akdzabu an-nas (si Fulan itu orang yang paling pendusta), *ilaihi al-muntaha fi al-kadzbi* (dia orang yang menjadi pangkalnya dusta), *hawa ruknu al-kadzbi* (dia orang yang menjadi penopang dusta).[14]

➢ Hukum tingkatan-tingkatan *al-jarh*

- Untuk dua tingkatan yang pertama, maka hadits-hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang itu tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*. Akan tetapi hadits-hadits mereka bisa ditulis sebagai pelajaran saja, meski mereka itu termasuk kelompok tingkat yang kedua, bukan yang pertama.

---

14. *Ibid*, hlm. 195-196

- Sedangkan yang termasuk empat tingkat terakhir, hadits-hadits mereka tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah*, bahkan tidak boleh ditulis, dan tidak boleh dijadikan sebagai pelajaran.[15]

15. *Ibid*, hlm.197-198

BAB VII
TAKHRIJ AL-HADITS

1. PENGERTIAN

Menurut bahasa, *takhrij (*تخريج) berasal dari fi'il madli *kharaja* (خرَّج) yang berarti mengeluarkan. Kata tersebut merupakan bentuk imbuhan dari kata dasar *khuruj* (خروج) yang berasal dari kata *kharaja* (خرج) yang berarti keluar. Perhatikan dua ungkapan dalam dua contoh dibawah ini : Umar keluar (*khuruj*) dari masjid, dan Bintang mengeluarkan (*takhrij*) warna. Dengan makna tersebut maka *takhrij al-hadits* secara sederhana berarti "*mengeluarkan hadits"*, artinya hadits dicari atau dilacak dari sumbernya (kitab hadits).

Adapun secara terminologis, *takhrij al-hadits* (تخريج الحديث) dipahami sebagai cara penunjukan ke tempat letak hadits pada sumber yang orisinil takhrijnya berikut sanadnya, kemudian dijelaskan martabat haditsnya bila diperlukan. Dr. Mahmud at-Thahhan menjelaskan bahwa *takhrij al-hadits* adalah cara penunjukan sumber asli dari suatu hadits, menjelaskan sanadnya dan menerangkan martabat nilai hadits yang ditakhrij. *takhrij al-hadits diartikan* sebagai berikut : "Mengembalikan hadits ke sumber-sumber aslinya yang akurat. Jika pada aslinya tidak ditemukan, maka dirujukkan pada cabang-cabangnya, dan jika mengalami kesulitan, maka hendaklah dikembalikan pada catatan yang memiliki sanad, serta menjelaskan tingkatan hadits secara umum". Rumusan definitif tersebut mengandung maksud bahwa takhrij al-hadits adalah upaya menulusuri hadits hingga sumber atau asalnya, baik untuk menemukan sanad dan perawinya maupun untuk mengklarifikasi redaksi matannya yang diharapkan untuk membuktikan bahwa hadits tersebut palsu (*mawdlu'*) atau tidak.

B. OBJEK TAKHRIJ AL- HADITS

Objek yang menjadi pusat kajian *takhrij* adalah *sanad* dan *matan*. Sanad sebagai unsur dari struktur hadits harus diteliti disamping banyak rijal yang terdapat dalam sanad mengundang kemungkinan untuk belum diterima haditsnya, juga secara realitas memang diantara para rijal dalam sanad hadits terkandang ada yang belum diketahui (*majhul*), misalnya terdapat unsur sanad yang hanya disebut dengan *rajul* (رجل), atau bahkan terkadang ada yang dilompati, misalnya setelah nama seorang tabi'in langsung dikatakan nabi, yang menunjukan sanadnya terjadi *missing link* atau *infishal* (انفصال). Apalagi sebuah hadits yang ditulis atau disampaikan tanpa sanad maupun perawi akhir.

Matan juga mesti diteliti lagi agar diperoleh keniscayaan bahwa redaksi atau teks yang ditemukan dari luar kitab hadits itu benar-benar merupakan hadits. Hal tersebut dilakukan karena berbagai alasan. Diantara satu dari sekian alasan meneliti matan adalah untuk menghindari pemalsuan hadits.

C. METODE TAKHRIJ

Metode takhrij adalah cara atau teknis melakukan penelusuran terhadap hadits dari sumber asalnya, baik hadits tanpa sanad dan perawi, hadits dengan perawi, maupun hadits lengkap sanad dengan menggunakan kitab-kitab rujukan yang mendukung, maupun menggunakan alat tekhnologi digital.

Secara metodologis, takhrij hadits dapat dilakukan dengan lima cara, yaitu takhrj dengan cara melacak perawi dari generasi shahabat, takhrij dengan cara melacak awal kata matan hadits, takhrij dengan cara melacak suku kata atau potongan matan hadits, takhrij dengan cara melacak tema hadits, dan takhrij dengan cara melacak sifat-sifat khuhus terdapat pada sanad maupun matan hadits.

Adapun langkah-langkah teknis yang harus diperhatikan oleh orang yang hendak melakukan takhrij adalah :

- Proses *Takhrij*

Dalam melakukan penelitian (*takhrij*) terhadap sebuah hadits seorang peneliti (*Mukharrij*) hendaknya melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- ✓ Menentukan teks hadits atau topik terlebih dahulu.
- ✓ Menentukan atau mengetahui periwayat (*rawi*) hadits, misalnya Ahmad, al-Bukhari, Muslim dan sebagainya.
- ✓ Menulusuri hadits yang dimaksud dari sumber aslinya, misalnya *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal al-Nabawi* karya Dr. A.J. Winsick atau lainnya untuk mengetahui dimana posisi sebuah hadits yang dicari sesungguhnya berada.
- ✓ Meneliti sanad. Setelah didapati keberadaan hadits dan diketahui sanadnya dalam kitab tertentu, maka nama-nama yang terdapat dalam matarantai sanad diteliti satu persatu. Untuk meneliti nama-nama dalam sanad (*rijal al-hadits*) dapat dipergunakan buku-buku indeks perawi seperti kitab *Tahdzib at-Tahdzib* karya ibn Hajar al-'Asqalani untuk mengetahui esensi nama dan silsilahnya, sifatnya dan hubungan dengan perawi lainnya, sehingga ditemukan simpulan tentang nama sebenarnya, sifatnya dan sebagainya, hingga diketahui status haditsnya.
- ✓ Menyimpulkan kwalitas hadits. Dari langkah keempat tadi peneliti dapat menganalsis sebuah hadits melalui sanad, baik dari aspek kwantitas dan kualitas, lalu ditentukan statusnya. Jika dimungkinkan, maka dilakuka *istinbath* hukum dari proses tersebut.

Contoh hadits tentang larangan menjual air

حدثنا عبدالله حدثني أبي سفيان عن عمر وقال أخبرني أبو المنهال سمع إياس بن عبد المزنيَّ وكان من أصحاب النبي ص. م قال لاتبيعوا الماء فإنيِّ سمعت رسول الله ص . م نهى عن بيع الماء لايدري أيُّ ماء هو (رواه أحمد).

> *Dari 'Amr, dari Abu Minhal yang mendengar Iyas ibn 'Abd al-Muzaniy, berkata "janganlah menjual air karena aku mendengar Rasulullah saw. Melarang penjualan air, dimana 'Amr tidak mengetahui air apakah yang dimaksudkan").*

Untuk melakukan praktik takhrij al-hadits sebagaimana langkah-langkah diatas dapat kita contohkan, meneliti hadits tentang menjual air (bay' al-ma') dari segi sanad dan sistem periwayatannya. Sebagai berikut :

- Mula-mula peneliti (*Mukharrij*) harus mengetahui siapa perawi hadits tersebut. Jika suatu hadits tidak disebutkan perawinya maka peneliti harus melacaknya, misalnya, melalui kitab indeks hadits. Seorang perawi yang semestinya menjadi sentral riwayat hadits tetapi tidk disebutkan, seperti al-Bukhari, Muslim dan sebagainya. Melalui penulusuran tersebut ditemukan hasil bahwa hadits tersebut terdapat dalam kitab *musnad al-Imam Ahmad* lengkap dengan petunjuk juz dan halamannya. Itu artinya perawi hadits tersebut adalah Imam Ahmad RA.
- Seorang peneliti mengkorfirmasi kebenaran data dari *Mu'jam* tersebut dengan melihat langsung kitab yang ditulis oleh perawi, yaitu *Musnad al-Imam Ahmad*. Setelah ditemukan kebenarannya, peneliti mencatat nomor halaman maupun nomor hadits.
- Seorang peneliti melengkapi haditsnya dengan nama-nama sanad (*rijal al-hadits*) dan perawinya untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

- Melacak periwayatan hadits dan kwalitas perawi.

Setelah menemukan hadits lengkap dengan sanad seorang peneliti mengamati nama-nama dalam sanad. Dalam menentukan sifat dan martabat hadits peneliti (*Mukharrij*) harus mengetahui nama-nama perawi. Bagaimana kwalitas mereka ('adil, dlabith, atau tidak) dan bagaimana hubungan mereka dengan perawi sebelumnya? untuk itu nama-nama perawi dalam mata rantai sanad harus diidentifikasi satu persatu untuk diteliti.

D. MANFAAT ILMU TAKHRIJ

Melihat kondisi hadits dari segi historisitasnya, hadits adalah pusat perhatian yang mengundang para pemerhatinya untuk bersikap waspada dalam memberlakukannya (menerima dan menyampaikannya), mengingat hadits baru ditulis dan disusun secara resmi pada abad ke II H. Itu menunjukkan proses panjang yang rentetan yang rekayasa didalamnya oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kecuali itu munculnya kliasifikasi hadits menjadi shahih dan tidak shahih (*dla'if*), kemudian muncul hadits hasan sebagai jawaban atas problema yang terjadi diantara keduanya, bahkan hadits madlu', juga merupakan faktor lain yang membuat kita untuk berhati-hati terhadap hadits. Untuk memperoleh hasil temuan yang dapat dipertanggung jawabkan itulah maka diperlukan sebuah ilmu yang disebut dengan istilah *Takhrij al-Hadits*. Takhrij sebagai ilmu perlu diketahui oleh setiap orang yang hendak mendapatkan hadits dengan keadaan dan status yang jelas. Selanjutnya mengenai tujuan dan manfaat takhrij hadits ini, yang menjadi tujuan dari takhrij adalah menunjukkan sumber hadits dan menerangkan ditolak atau diterimanya hadits tersebut. Dengan demikian, ada dua hal yang menjadi tujuan takhrij, yaitu :

- Untuk mengetahui sumber dari suatu hadits, dan
- Mengetahui kualitas dari suatu hadits, apakah dapat dtierima atau ditolak.

Sedangkan manfaat takhrij secara umum banyak sekali, diantaranya :

- ✓ Memperkenalkan sumber-sumber hadits, kitab-kitab asal dari suatu hadits beserta ulama yang meriwayatkannya.
- ✓ Menambah pembendaharaan sanad hadits melalui kitab-kitab yang ditunjukkannya.
- ✓ Memperjelas keadaan sanad, hingga dapat diketahhui apakah munqathi' atau tidak.
- ✓ Memperjelas perawi hadits yang samar karena dengan adanya takhrij, dapat diketahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.
- ✓ Dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafadz dan yang dilakukan dengan makna saja.

BAB VIII
INKAR AS-SUNNAH

A. PENGERTIAN INGKAR AS-SUNNAH

Ingkar as-sunnah adalah sebuah sikap penolakan terhadap sunnah rasul, baik sebagian maupun keseluruhannya. Mereka membuat metodologi tertentu dalam menyikapi sunnah. Hal ini mengakibatkan tertolaknya sunnah baik sebagian maupun keseluruhannya.

Seluruh umat Islam, baik yang ahli naqli ataupun yang ahli akal telah sepakat bahwa hadits merupakan dasar hukum Islam, yang merupakan salah satu dari sumber hukum Islam. Ia menempati kedudukannya yang sangat penting setelah Al-Quran. Umat Islam diwajibkan mengikuti hadits sebagaimana diwajibkan mengikuti Al-Quran. Dengan demikian antara hadits dan Al-Quran memiliki kaitan yang sangat erat, yang satu sama lain tidak bisa dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri.[1]

Menurut Muhammad ajjal Al-Khatib, bahwa Al-Quran dan hadits merupakan dua sumber hukum syariah Islam yang tetap, yang orang muslim tidak mampu memahami syariat Islam dengan tanpa kembali kepada dua sumber tersebut. Mujtahid dan orang dalam pun tidak diperbolehkan hanya mencakupkan diri denan salah satu dari keduanya.[2]

Banyak ayat Al-Quran dan hadits yang memberikan pengertian bahwa hadits itu merupakan salah satu sumber hukum Islam selain Al-quran yang wajib diikuti sebagaimana mengikuti al-quran, baik dalam bentuk awamir ataupun nawaminya.

1. M.Agus Solahudin dan Agus Suyadi.,Ulumul Hadits.2009.(Jakarta : Pustaka Setia, 2005). hlm.73

2. Ajjaj Al-Khatib,.*Ushul Al-Hadits*, *Op. Cit,* .,hlm 35

- Dalil Al-Quran

  Firman Allah dalam surat Al-Hashr ayat 7 :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

" Apa yang diberikan rasul kepadamu terimalah dan apa-apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat keras hukum-Nya".

Dan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 92 :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحْذَرُوا

" Dan taatlah kamu kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dan berhati-hatilah"

Disamping itu, banyak juga ayat yang mewajibkan ketaatan kepada rasul secara khusus dan terpisah, antara lain :[3]

- ✓ Q.S.An-Nisa' ayat 65 dan 80

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ (النساء : 65)

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (النساء : 80)

3. *Ibid*,.,hlm75

- ✓ Q.S.Ali Imran ayat 31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

- ✓ Q.S.An-Nur ayat 56, 62

وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (النور : 56)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ (النور : 62)

- ✓ Q.S.Al-Araf ayat 158

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ

Ayat-ayat di atas dapat ditarik gambaran bahwa setiap ada perintah taat kepada Allah harus diiringi taat kepada rasul-Nya. Dari sinilah sebetulnya dapat dinyatakan bahwea ungkapan wajib taat kepada rasul dan larangan mendurhakainya.

- Dalil Hadits Rasulallah SAW

Dalam salah satu pesan rasulallah , berkenaan dengan keharusan menjadikan hadits sebagai sumber hukum atau pedoman hidup disamping Al-

Quran sebagai pedoman utamanya. Seperti sabda Nabi Muhammad SAW., sebagai berikut :[4]

> *" Aku tinggalkan dua pusaka pada kalian. Jika kalian berpegang pada keduannya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah (Al-quran) dan sunah Rasul-Nya "* (HR.Al-Hakim dari Abu Hurairah)

Hadits tersebut menunjukan bahwa nabi SAW diberi al-quran dan sunnah, dan mewajibkan kita berpegang teguh pada keduanya, serta mengambil yang ada pada sunnah seperti mengambil pada al-quran. Masih banyak hadits yangmenegaskan tentang kewajiban mengikuti perintah dan tuntutan Nabi SAW.

- Kesepakatan Ulama (Ijma)

Seluruh umat Islam telah sepakat untuk menjadikan dan mengamalkan hadits sebagai salah satu dasar hukum beramal, karena sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Disamping itu penerimaan mereka terhadap hadits sama seperti penerimaan mereka terhadap Al-Quran, ketika keduanya sama-sama dijadikan sebagai sumber huku Islam. Banyak peristiwa menunjukan adanya kesepakatan menggunakan hadits sebagai sumber hukum Islam, antara lain : ketika Abu Bakar dibaiiat menjadi khalifah, ia pernah berkata " *saya tidak meninggalkan sedikitpun sesuatu yang diamalkan oleh rasulallah, sesungguhnya saya takut tersesat bila meninggalkan perintahnya*".[5]

Pembahasan tentang hadits sebagai dasar hukum syariat Islam dilakukan secara luas dalam semua kitab ushuf fiqh dan dari semua mazhab,

---

4. Munzier Suparta,*Ilmu Hadits* , (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 1993), hlm.46

5. *Ibid*.,hlm.48

sedemikian pentingnya sampai Al-Auzyi mengatakan bahwa "*Al-quran lebih membutuhkan hadits disbanding dengan kebutuhan hadits terhadap Al-quran*".[6]

Menurut As-Saukani : singkatnya keberadaan ijma' sebagai hujjah (sumber hukum Islam) serta wewenang dalam penetapan hukum sudah merupakan keharusan dalam agama, tak seorangpun berbeda paham tentangnya kecuali mereka yang tidak memiliki cukup ilmu dalam Islam.[7]

Seseorang yang mengingkari as-Sunnah sebagai salah satu sumber hokum tersebut, maka akan disebut sebagai orang yang inkar as-sunnah. Menurut Imam Syafi'i ada tiga jenis kelompok ingkar as-Sunnah ini :

Pertama, kelompok yang menolak hadits-hadits rasulallah SAW secara keseluruhan dan beranggapan bahwa al-quran diturunkan Allah dalam bahasa arab, dengan penguasaan bahasa arab yang baik, al-quran dapat dipahami tanpa memerlukan bantuan penjelasan dari sunah-sunah Nabi SAW.

Kedua, kelompok yang menolak hadits Nabi, yang kandungannya baik secara implicit ataupun eksplisit tidak disebutkan dalam Al-quran. Mereka beragumentasi bahwa Al-quran telah menjelaskan segala sesuatu yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, karena itu lanjut mereka, hadits Nabi tidak memiliki otoritas yang menentukan hukum di luar ketentuan yang terdapat dalam Al-quran.

Ketiga, kelompok yang menolak hadits Nabi yang berstatus ahad dan hanya meneriam hadits yang bertaraf mutawatir. Kelompk ini beranggapan bahwa hadits ahad sekalipun memenuhi persyaratan sebagai hadits Nabi adalah bernilai *zhanni al-wurud* (proses penukilan tidak meyakinkan).[8]

Untuk menguatkan pendapatnya, mereka menggunakan beberapa ayat al-Qur'an sebagai dallil yaitu:

---

6. Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadits Nabi SAW*, (Jararta : Kharisma, 1993), hlm.46

7. *Ibid.*,hlm.47

8. M.Agus Solahudin dan Agus Suyadi.,*Op.Cit.*,hlm.207-208

وان الظن لايغنى من االحق شيئا

"…Sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran". (Q.S.An-Najm :28)

Berdasarkan ayat di atas, mereka berpendapat bahwa hadits Ahad tidak dapat dijadikan hujjah atau pegangan dalam urusan agama. Menurut kelompok ini, urusan agama harus didasarkan pada dalil yang qath'i yang diyakini dan disepakati bersama kebenarannya. Oleh karena itu hanya al-Qur'an dan hadits mutawatir saja yang dapat dijadikan sebagi hujjah atau sumber ajaran Islam.

B. SEJARAH PERKEMBANGAN INGKAR AS-SUNNAH

- Periode Klasik

Pertanda munculnya "Ingkar Sunnah" sudah ada sejak masa sahabat, ketika Imran bin Hushain (w. 52 H) sedang mengajarkan hadits, seseorang menyela untuk tidak perlu mengajarkannya, tetapi cukup dengan mengerjakan al-Qur'an saja. Menanggapi pernyataan tersebut Imran menjelaskan bahwa "kita tidak bisa membicarakan jumlah rakaat dalam shalat, dengan segala syarat-syaratnya kecuali dengan petunjuk Rasulullah saw. Mendengar penjelasan tersebut, orang menyadari kekeliruannya dan berterima kasih kepada Imran karena telah menyadarkannya. Akhirnya, sebelum wafat, orang tersebut menjadi ahli fiqh.[9]

Sikap penampikan atau pengingkaran terhadap sunnah Rasul saw yang dilengkapi dengan argumen pengukuhan baru muncul pada penghujung abad ke-2 Hijriyah pada awal masa Abbasiyah. Pada masa ini bermunculan kelompok ingkar as-sunnah. Menurut imam Syafi'i ada tiga kelompok ingkar as-sunnah seperti telah dijelaskan di atas. Antara lain :

---

9. *Ibid*.hlm.208

- Khawarij

Dari sudut kebahasaan, kata khawarij merupakan bentuk jamak dari kata *kharij* yang berarti sesuatu yang keluar. Sementara menurut pengertian terminologis khawarij adalah kelompok atau golongan yang pertama keluar dan tidak loyal terhadap pimpinan yang sah. Dan yang dimaksud dengan khawarij disini adalah golongan tertentu yang memisahkan diri dari kepemimpinan Ali bin Abi Thalib r.a.

Ada sumber yang mengatakan bahwa hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat sebelum terjadinya fitnah yang mengakibatkan terjadinya perang saudara. Yaitu perang jamal (antara sahabat Ali r.a dengan Aisyah) dan perang Siffin (antara sahabat Ali r.a dengan Mu'awiyah r.a). Dengan alasan bahwa seelum kejadian tersebut para sahabat dinilai sebagai orang-orang yang 'adil (muslim yang sudah akil-baligh, tidak suka berbuat maksiat, dan selalu menjaga martabatnya). Namun, sesudah kejadian fitnah tersebut, kelompok khawarij menilai mayoritas sahabat Nabi SAW sudah keluar dari Islam. Akibatnya, hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat setelah kejadian tersebut mereka tolak.

Seluruh kitab-kitab tulisan orang-orang khawarij sudah punah seiring dengan punahnya mazhab khawarij ini, kecuali kelompok Ibadhiyah yang masih termasuk golongn khawarij. Dari sumber (kitab-kitab) yang ditulis oleh golongan ini ditemukan Hadits nabi saw yang diriwayatkan oleh atau berasal dari Ali, Usman, Aisyah, Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan lainnya. Oleh karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa seluruh golongan khawarij menolak Hadits yang diriwayatkan oleh Shahabat Nabi saw, baik sebelum maupun sesudah peristiwa tahkim adalah tidak benar.[10]

- Syiah

---

10. *Ibid.*,hlm.210-211

Kata syiah berarti 'para pengikut' atau para pendukung. Sementara menurut istilah ,syiah adalah golongan yang menganggap Ali bin Abi Thalib lebih utama daripada khalifah yang sebelumnya, dan berpendapat bahwa al-bhait lebih berhak menjadi khalifah daripada yang lain.

Golongan syiah terdiri dari berbagai kelompok dantiap kelompok menilai kelompok yang lain sudah keluar dari Islam. Sementara kelompok yang masih eksis hingga sekarang adalah kelompok *Itsna 'asyariyah.* Kelompok ini menerima hadits nabawi sebagai salah satu syariat Islam. Hanya saja ada perbedaan nmendasar antara kelompok syiah ini dengan golongan *ahl sunnah* (golongan mayoritas umat Islam), yaitu dalam hal penetapan hadits.

Golongan syiah menganggap bahwa sepeninggal Nabi SAW mayoritas para sahabat sudah murtad kecuali beberapa orang saja yang menurut menurut merekamasih tetap muslim. Karena itu, golongan syiah menolak hadits-hadits yang diriwayatkan oleh mayoritas para sahabat tersebut. Syiah hanya menerima hadits-hadits yang diriwayatkan oleh ahli baiat saja.[11]

✓ Mu'tazilah

Arti kebahasaan dari kata mutazilah adala 'sesuatu yang mengasingkan diri'. Sementara yang dimaksud disini adalah golongan yang mengasingkan diri mayoritas umat Islam karena berpendapat bahawa seorang muslim yang fasiq idak dapat disebut mukmin atau kafir.

Imam Syafi'I menuturkan perdebatannya dengan orang yang menolak sunnah, namun beliau tidak menelaskan siapa arang yang menolak sunah itu. Sementara sumber-sumber yang menerankan sikap mutazilah erhadap sunnah masih terdapat kerancuan, apakah mutazilah menerima sunnah keseluruhan, menolak keseluruhan, atau hanya menerima sebagian sunnah saja.

Kelompok mutazilah menerima sunnah seperti halnya umat Islam, tetapi mungkin ada beberapa hadits yang mereka kritik apabila hal tersebut

11. *Ibid.*,hlm.211-212

berlawanan dengan pemikiran mazhab mereka. Hal ini tidak berarti mereka menolak hadits secara keseluruhan, melainkan hanya menerima hadits yang bertaraf mutawatir saja.[12]

Ada beberapa hal yang perlu dicatat tentang ingkar as-sunnah klasik yaitu, bahwa ingkar as-sunnah klasik kebanyakan masih merupakan pendapat perseorangan dan ha itu muncul akibat ketidaktahuan mereka tentang fungsi dan kedudukan haditst. Karena itu, setelah diberitahu tentang urgensi sunnah, mereka akhirnya menerimanya kembali. Sementara lokasi ingkar as-sunnah klasik berada di Irak, Basrah.

- Ingkar As-Sunnah Masa Kini

Apabila ingkar as-sunnah klasik muncul di Basrah, akibat ketidaktahuan sementara orang terhadap fungsi dan kedudukan haditst, ingkar as-sunnah modern muncul di Kairo Mesir akibat adanya pengaruh pemikiran kolonialisme yang ingin melumpuhkan dunia Islam.

Apabila ingkar as-sunnah klasik masih banyak bersifat perseorangan dan tidak menamakan dirinya sebagai mujtahid atau pembaharu, ingkar as-sunnah modern banyak bersifat kelompok yang terorganisasi, dan tokoh-tokohnya banyak yang mengklaim dirinya sebagai mujtahid dan pembaharu.

Kemudian jika kelompok Ingkar Sunnah abad klasik sulit untuk diidentifikasi, maka kelompok Ingkar Sunnah abad modern terutama tokoh-tokohnya dapat diketahui dengan jelas dan pasti, antara lain tokoh-tokoh ingkar as-sunnah modern, yaitu :[13]

- Taufiq Shidqi (w. 1920 m)

Tokoh ini berasal dari Mesir, dia menolak Hadits Nabi saw, dan menyatakan bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya sumber ajaran Islam. Menurutnya "al-Islam huwa al-Qur'an" (Islam itu adalah al-Qur'an itu

12. *Ibid.*,hlm.213

13. http://www.google.com// tokoh-tokoh ingkar as-sunnah modern.html

sendiri). Dia juga menyatakan bahwa tidak ada satu pun Hadits Nabi saw yang dicatat pada masa beliau masih hidup, dan baru di catat jauh hari setelah Nabi wafat. Karena itu menurutnya, memberikan peluang yang lebar kepada manusia untuk merusak dan mengada-ngadakan Hadits sebagaimana yang sempat terjadi (Irsyadunnas, 94). Namun ketika memasuki dunia senja, tokoh ini meninggalkan pandangannya dan kembali menerima otoritas kehujjahan Hadits Nabi saw.

➢ Rasyad Khalifa

Dia adalah seorang tokoh Ingkar Sunnah yang berasal dari Mesir kemudian menetap di Amerika. Dia hanya mengakui al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber ajaran Islam yang berakibat pada penolakannya terhadap Hadits Nabi saw.

➢ Ghulam Ahmad Parwes

Tokoh ini berasal dari India, dan juga pengikut setia Taupiq Shidqi. Pendapatnya yang terkenal adalah: bahwa bagaimana pelaksanaan shalat terserah kepada para pemimpin Umat untuk menentukannya secara musyawarah, sesuai dengan tuntunan dan situasi masyarakat. Jadi menurut kelompok ini tidak perlu ada Hadits Nabi saw. Anjuran taat kepada Rasul mereka pahami sebagai taat kepada sistem/ide yang telah dipraktekkan oleh Nabi saw, bukan kepada Sunnah secara harfiah. Sebab kata mereka, Sunnah itu tidak kekal, yang kekal itu sistem yang terkandung di dalam ajaran Islam.

➢ Kasim Ahmad

Tokoh ini berasal dari Malaysia, dan seorang pengagum Rasyad Khalifa, karena itu pandangan-pandangnnya pun tentang Hadits Nabi saw sejalan dengan tokoh yang dia kagumi. Lewat bukunya, "Hadits Sebagai Suatu Penilaian Semua", Kasim Ahmad menyeru Umat Islam agar meninggalkan Hadits Nabi saw, karena menurut penilaianya Hadits Nabi saw tersebut adalah ajaran-ajaran palsu yang dikaitkan dengan Hadits Nabi saw. Lebih lanjut dia mengatakan "bahwa Hadits Nabi saw merupakan sumber

utama penyebab terjadinya perpecahan Umat Islam; kitab-kitab Hadits yang terkenal seperti kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim adalah kitab-kitab yang menghimpun Hadits-Hadits yang berkualitas dhaif dan maudhu', dan juga Hadits yang termuat dalam kitab-kitab tersebut banyak bertentangan dengan al-Qur'an dan logika.

➢ Tokoh-tokoh Ingkar Sunnah asal Indonesia

Tokoh Ingkar Sunnah yang berasal dari Indonesia adalah Abdul Rahman, Moh. Irham, Sutarto, dan Lukman Saad. Sekitar tahun 1983 an tokoh ini sempat meresahkan masyarakat dan menimbulkan banyak reaksi dikarenakan pandangan-pandangan mereka terhadap al-Hadits. Untuk menanggulangi keresahan, maka keluarlah "Surat Keputusan Jaksa Agung No. kep. 169/J. A/1983 tertanggal 30 September 1983" yang berisi larangan terhadap aliran Ingkar Sunnah di seluruh wilayah Republik Indonesia.

C, ARGUMENTASI KELOMPOK INGKAR AS-SUNNAH

Sebagai suatu paham atau aliran, ingkar as-sunnah klasik ataupun modern memiliki argument-argumen yang dijadikan landasan mereka. Tanpa argument-argumen itu, pemikiran mereka tidak berpengaruh apa-apa. Argument mereka antara lain :[14]

- Agama bersifat konkrit dan pasti

Mereka berpendapat bahwa agama harus dilandaskan pada hal yang pasti. Apabila kita mengambil dam memakai hadits, berarti landasan agama itu tidak pasti. Al-quran yang kita jadikan landasan agama itu bersifat pasti. Sementara apabila agama Islam itu bersumber dari hadits , ia tidak akan memiliki kepastian karena hadits itu bersifat dhanni (dugaan), dan tidak sampai pada peringkat pasti.

- Al-Quran sudah lengkap

14. M.Agus Solahudin dan Agus Suyadi.,*Loc.Cit.*,hlm.219-221

Jika kita berpendapat bahwa al-quran masih memerlukan penjelasan, berarti kita secara jelas mendustakan al-quran dan kedudukan al-quran yang membahas segala hal dengan tuntas. Oleh karena itu, dala syariat Allah idak mungkin diambil pegangan lain, kecuali al-quran.

- Al-Quran tidak memerlukan penjelas

Al-quran tidak memelukan penjelasan, justru sebaliknya al-quran merupakan penjelasan terhadap segala hal. Mereka menganggap bahwa al-quran cukup memberikan penjelasan terhadap segala masalah.

D, LEMAHNYA ARGUMEN PARA PENGINGKAR SUNNAH

Ternyata argumen yang dijadikan sebagai dasar pijakan bagi para pengingkar sunnah memiliki banyak kelemahan, misalnya :[15]

- Pada umumnya pemahaman ayat tersebut diselewengkan maksudnya sesuai dengan kepentingan mereka. Surat an-Nahl ayat 89 yang merupakan salah satu landasan bagi kelompok ingkar sunnah untuk maenolak sunnah secara keseluruhan. Menurut al-Syafi'i ayat tersebut menjelaskan adanya kewajiban tertentu yang sifatnya global, seperti dalam kewajiban shalat, dalam hal ini fungsi hadits adalah menerangkan secara tehnis tata cara pelaksanaannya. Dengan demikian surat an-Nahl sama sekali tidak menolak hadits sebagai salah satu sumber ajaran, bahkan ayat tersebut menekankan pentingnya hadits.
- Surat Yunus ayat 36 yang dijadikan sebagai dalil mereka menolak hadits ahad sebagai hujjan dan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan istilah zhanni adalah tentang keyakinan yang menyekutukan Tuhan. Keyakinan itu berdasarkan khayalan belaka dan tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Keyakinan yang dinyatakan sebagai zhanni pada ayat tersebut sama sekali tidak ada hubungannya

15. http://www.google.com// kelompok ingkar as-sunnah.html

dan tidak da kesamaannya dengan tingkat kebenaran hasil penelitian kualitas hadits. Keshahihan hadits ahad bukan didasarkan pada khayalan melainkan didasarkan pada metodologi yang dapat dipertanggung jawabkan.[16]

E. SEBAB PENGINGKARAN TERHADAP SUNNAH NABI SAW

Melihat dari beberapa permasalahan di atas yang berhubungan dengan adanya pengingkaran Sunnah dikalangan Umat Islam, dapatlah kiranya dilihat sebab adanya pengingkaran tersebut, diantaranya:[17]

- Pemahaman yang tidak terlalu mendalam tentang Hadits Nabi saw. Dan kedangkalan mereka dalam memahami Islam, juga ajarannya secara keseluruhan, demikian menurut Imam Syafi'i.
- Kepemilikan pengetahuan yang kurang tentang bahasa Arab, sejarah Islam, sejarah periwayatan, pembinaan Hadits, metodologi penelitian Hadits, dan sebagainya.
- Keraguan yang berhubungan dengan metodologi kodifikasi Hadits, seperti keraguan akan adanya perawi yang melakukan kesalahan atau muncul dari kalangan mereka para pemalsu dan pembohong.
- Keyakinan dan kepercayaan mereka yang mendalam kepada al-Qur'an sebagai kitab yang memuat segala perkara.
- Keinginan untuk memahami Islam secara langsung dari al-Qur'an berdasarkan kemampuan rasio semata dan merasa enggan melibatkan diri pada pengkajian Hadits, metodologi penelitian Hadits yang memiliki karakteristik tersendiri. Sikap yang demikian ini, disebabkan

---

16 . Mustafa Siba'I, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam,* diterjemahkan oleh Nurcholis Majid, (Jakarta: Pustaka Pirdaus, 1993), hlm. 122-125.

17. http://www.google.com// kelompok ingkar as-sunnah.html

oleh keinginan untuk berfikir bebas tanpa terikat oleh norma-norma tertentu, khususnya yang berkaiatan dengan Hadits Nabi saw.

- Adanya statement al-Qur'an yang menyatakan bahwa al-Qur'an telah menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan ajaran Islam (QS. Al-Nahl: 89), juga terdapatnya tenggang waktu yang relatif lama antara masa kodifikasi hadits dengan masa hidupnya Nabi saw (wafatnya beliau).

BAB X
INTEGRASI ILMU KE AMAL

Para sarjana muslim berpandangan bahwa yang disebut ilmu itu tidak hanya terbatas pada pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science) saja, melainkan ilmu oleh Allah dirumuskan di lauhil mahfudz yang disampaikan kepada kita melalui Alquran dan As-Sunnah. Ilmu Allah itu melingkupi ilmu manusia tentang alam semesta dan manusia sendiri. Jadi bila diikuti jalan pikiran ini, maka dapatlah kita pahami, bahwa Alquran itu merupakan sumber pengetahuan dan ilmu pengetahuan manusia (knowledge and science).

Seandainya pengetahuan seseorang tentang ilmu telah melalaikan seseorang dari zikir dan tafakur serta mengantarkannya kepada keruntuhan nilai-nilai kemanusiaan, maka ketika itu bukan hanya ilmu saja yang bisa ditolak, melainkan kita harus memperingatkan dan mengarahkan manusia yang menggunakan ilmu itu. Jika ilmu seseorang diduga dapat mengalihkan manusia dari jati diri dan tujuan penciptaan, maka sedianya ilmu tersebut sejak dini pula kehadirannya ditolak oleh islam. Karena itu menjadi suatu persoalan besar bagi martabat manusia mengenai cara memadukan ilmu demi pemeliharaan nilai-nilai fitrahnya.

Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang islam. Ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan,bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini dengan bahasa yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan islam tentang alam, hidup, dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan

Ada 4 hal pandangan Islam dalam etos kerja yaitu: Niat (komitmen) sebagai dasar nilai kerja, Konsep ihsan dalam bekerja, Bekerja sebagai bentuk keberadaan manusia, dan Orang mukmin yang kuat lebih disukai.

Secara lebih spesifik, integrasi pendidikan iptek dan imtaq ini diperlukan karena empat alasan:

Pertama, Ilmu akan memberikan berkah dan manfaat yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila ilmu disertai dengan asas iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sebaliknya, tanpa asas imtaq, maka ilmu dapat disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif. Ilmu dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban. Jika demikian, ilmu hanya absah secara metodologis, tetapi batil dan miskin secara maknawi.

Kedua, pada kenyataannya, ilmu yang menjadi dasar modernisme, telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekularistik, materialistik, dan hedonistik, yang sangat berlawanan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang dianut oleh bangsa kita.

Ketiga, dalam hidupnya, manusia tidak hanya memerlukan kebutuhan jasmani, tetapi juga membutuhkan imtaq dan nilai-nilai sorgawi (kebutuhan spiritual). Oleh karena itu, penekanan pada salah satunya, hanya akan menyebabkan kehidupan menjadi pincang dan berat sebelah, dan menyalahi hikmat kebijaksanaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga, lahir dan bathin, dunia dan akhirat.

Keempat, imtaq menjadi landasan dan dasar paling kuat yang akan mengantar manusia menggapai kebahagiaan hidup. Tanpa dasar imtaq, segala atribut duniawi, seperti harta, pangkat, iptek, dan keturunan, tidak akan mampu alias gagal mengantar manusia meraih kebahagiaan. Kemajuan dalam semua itu, tanpa iman dan upaya mencari ridha Allah SWT, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain bayangan palsu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an Surat An-Nur : 39 yang artinya:

> "*Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah*

memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya".

Dengan demikian integrasi iptek dan imtaq harus diupayakan dalam format yang tepat sehingga keduanya berjalan seimbang dan dapat mengantar kita meraih kebaikan dunia dan kebaikan akhirat seperti do'a yang setiap saat kita panjatkan kepada Allah.

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :

Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (Q.S. Al-Baqarah : 201).

Sehubungan dengan alasan yang disebutkan di atas, maka perlu dikembangkan usaha perbaikan yang lebih mendasar terhadap pendekatan dan metode pembelajaran misalnya usaha-usaha yang berhubungan dengan psikologi belajar, mengintensifkan program imtaq di bangku kuliah salah satunya dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama (imtaq) ke dalam setiap mata pelajaran.

Keterkaitannya dengan Ilmu hadits, maka akan menjadi berbahaya bagi seorang ilmuan hadits manakala berlawanan dengan praktek dalam kehidupannya. Hadits dapat dipergunakan demi kepentikan dunia, kebutuhan politik dan kecendrungan privasi lainnya. Hukum dapat dibuat mengatasnamakan hadits dengan tafsiran buta, dapat pula menjadi alat justifikasi terhadpat ketidakbenaran, atau menyalah sesuatu yang benar. Maka hadits yang difahami sehingga menjadi sebuat kekuatan ilmu hendaknya terintegrasi menjadi sebuah amal nyata dengan pemahanan yang benar sesuah mafhum hadits itu sendiri.

Ada dua fungsi utama manusia di dunia yaitu sebagai abdun (hamba Allah) dan sebagai khalifah Allah di bumi. Esensi dari abdun adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah, sedangkan esensi khalifah adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri dan alam dunia sosialnya, baik manusia maupun alam.

Dalam konteks *'abdun*, manusia menempati posisi sebagai ciptaan Allah. Posisi ini memiliki konsekuensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada penciptanya. Manusia diciptakan Allah dengan dua kecenderungan yaitu kecenderungan kepada ketakwaan dan kecenderungan kepada perbuatan fasik (QS. Asy-Syams/91:8). Dengan kedua kecenderungan tersebut, Allah memberikan petunjuk berupa agama sebagai alat bagi manusia untuk mengarahkan potensinya kepada keimanan dan ketakwaan bukan pada kejahatan yang selalu didorong oleh nafsu amarah.

Fungsi yang kedua sebagai khalifah atau wakil Allah di muka bumi. Manusia diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi, menggali sumber-sumber daya serta memanfaatkannya dengan sebesar-besarnya untuk kehidupan umat manusia dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Manusia mendapat amanah dari Allah untuk memelihara alam dan kedamaian, agar terjaga kelestariannya dan keseimbangannya. Kalau terjadi kerusakan alam dan lingkungan ini lebih banyak disebabkan karena ulah manusia sendiri. Mereka tidak menjaga amanat Allah sebagai khalifah (QS. Ar-Rum/30:41). Hadist yang telah diwariskan dapat menjadi perekat umat dengan pemahan ilmu yang dalam, namun hadits dapat pula menjadi perenggang persahabatan manakala difahami tidak baik, sehingga adanya rentang persahabatan, mengantarkan pada terputuskan persaudaraan. Hal demikian akibat salah pandang dan perbedaan dalam pemahaman hadits.

Manusia sesungguhnya merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena dibekali potensi. Potensi yang paling utama adalah akal. Akal berfungsi untuk berpikir, dan hasil pemikirannya itu adalah ilmu pengetahuan. Ilmu yang dikembangkan atas

dasar keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Akan memberikan jaminan kemashalatan bagi kehidupan umat manusia. Kesempurnaan pemahaman tentang hadits hendaknya mampu mengantarkan manusia dan alam sekitarnya menjadi seimbang, perbedaan hendaknya menjadi sebuah keberkahan dan bukan perkelahian serta konflik kepentingan yang berkepanjangan

BAB X
PENUTUP

Hadits menurut definisi para ulama adalah sebagai perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat-sifat Nabi SAW, manakala Nabi SAW telah meninggal para sahabat yang dihadapkan dengan berbagai problematika kehidupan, selalu merujuk dan menjadikan Hadits sebagai sumber kedua setelah tidak ditemui jawabannya di dalam al-Qur'an.

Ketika al-Qur'an belum seutuhnya dibukukan, maka para sahabat utama menghindari banyaknya periwayatan hadits yang berasal dari sahabat. Pada periode Abu Bakar as-Shiddiq dan Umar bin khattab memimpin kekhalifahan setelah Nabi tiada, sangat berhati-hati dalam menerima Haditst, beliau berdua selalu meminta agar mendatangkan saksi lain apabila ada sahabat yang menyampaikan informasi hadits. Sedangkan saidina Ali bin Abi Thalib ra selalu meminta sumpah kepada yang hendak meriwayatkan hadits.

Seiring dengan perkembangan kehidupan sahabat dan luasnya wilayah kekuasaan Islam, maka hajat dan kebutuhan terhadap hadits tidak dapat dibendung lagi oleh sahabat-sahabt utama, apalagi terjadinya problematika di internal Islam.

Peristiwa tahkim mengawali terpecah umat kepada beberapa golongan, sehingga masing-masingnya berkeinginan menonjolkan sisi baik dari golongan masing-masing. Dari sinilah bermulamya hadits-hadits palsu bermunculan, kemudian diperkuat dengan sifat-sifat kaum zindik dan para penjilat kekuasaan, maka hadits palsu semakin bertambah banyak.

Dari sinilah hajat untuk mengumpulkan hadits menjadi agenda utama para sahabat untuk menyelamatkan keabsahan hadits, zaman keemasan pembukuan hadits tersebut terjadi di era Umar bin Abdul Aziz. Sekalipun di sisi lain juga bermunculan para inkar as-Sunnah (kelompok yang mengingkari sunnah). Semoga Buku sederhana ini mampu memberi khazanah keilmuan bagi pencinta hadits, sehingga terhindar dari sifat-sifat inkar kepada as-Sunnah. Dan ahirnya mengaflikasikan ilmu tersebut dalam aktivitas nyata dengan beribadah kepada Allah SWT sesuai tuntunan hadits dan sunnah Rasulullah SAW. Amin.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI RIAU

TENTANG PENULIS

Dr. Zulkfli, M. Ag., Lahir di Inhil, 6 Oktober 1974, nama orang tua; H. Marjuni & Hj. Aloha; Istri Fitri Yanti, SE; dan alhamdulillah sudah dikarunai empat anak, yaitu Muhammad Fatihaz-Zaky; Muhammad Rafiq al-Kafy; Muhammad Hanif el-Syahdan; dan Muhammad Farhan el-Munady. Menempuh pendidikan di SDN 023 di Inhil; MTs Swasta Al-Huda di Inhil; Pondok Pesantren Darul Rahman Jakarta dan Bogor 1991-1995; S1 IAIN Susqa di Pekanbaru Riau tahun 1996-2000; S2 IAIN Susqa di Pekanbaru Riau tahun 2001-2003; S3 Omdurman Islamic University di Khartoum Sudan 2008-2012.

Pengalaman kerja; Guru Mts Ponpes Dar El Hikmah 1995-2000; Guru MA Ponpes Dar El Hikmah 2000-2008; Guru SMA Plus Pekanbaru 2006-2008; Kepala Pustaka Ponpes Dar El Hikmah 1998-2000; Kepala Sekolah SMK Dar El Hikmah 2003-2004; DosenLuarbiasa di Fakultas Fsikologi dan Ekonomi 2005; Dosen Tetap PNS di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum 2005-sekarang.

Karya Ilmiyah: Zakat dari penjualan harta untuk haji (studi analisis kasus di Inhil); Hukum Bom bunuh diri (studi bahstul masa'il NU 2002); Uang haram dalam perspektif Islam; Filosofis Fiqh Mazhab; Penyesuaian arah Kiblat dan Problematika sosial; Konsep Upah menurut Taqiyuddin an-Nabhani; Etika Bisnis dalam Islam; Garis-garis Fiqh Ibadah sesuai tradisi Rasulullah SAW; Islam Asia Tenggara, Peran Mayoritas dan Problematika Minoritas; Studi hadits, Intergrasi Ilmu ke amal sesuai sunnah; Fiqh Muamalah, Menelusuri jejak kesuksesan Ekonomi Rasulullah; Akhlak tasauf "upaya meluruskan penyimpangan".

Perjalanan ke Luar Negeri; Malaysia 2001, 2008, 2012, 2014,2015; Singapura, 2015; Kuwait, 2008; Mesir 2008, 2014; Bombai India, 2008; Saudi Arabia, 2010 dan 2012; Sudan, 2010 dan 2012, 2014, 2015.
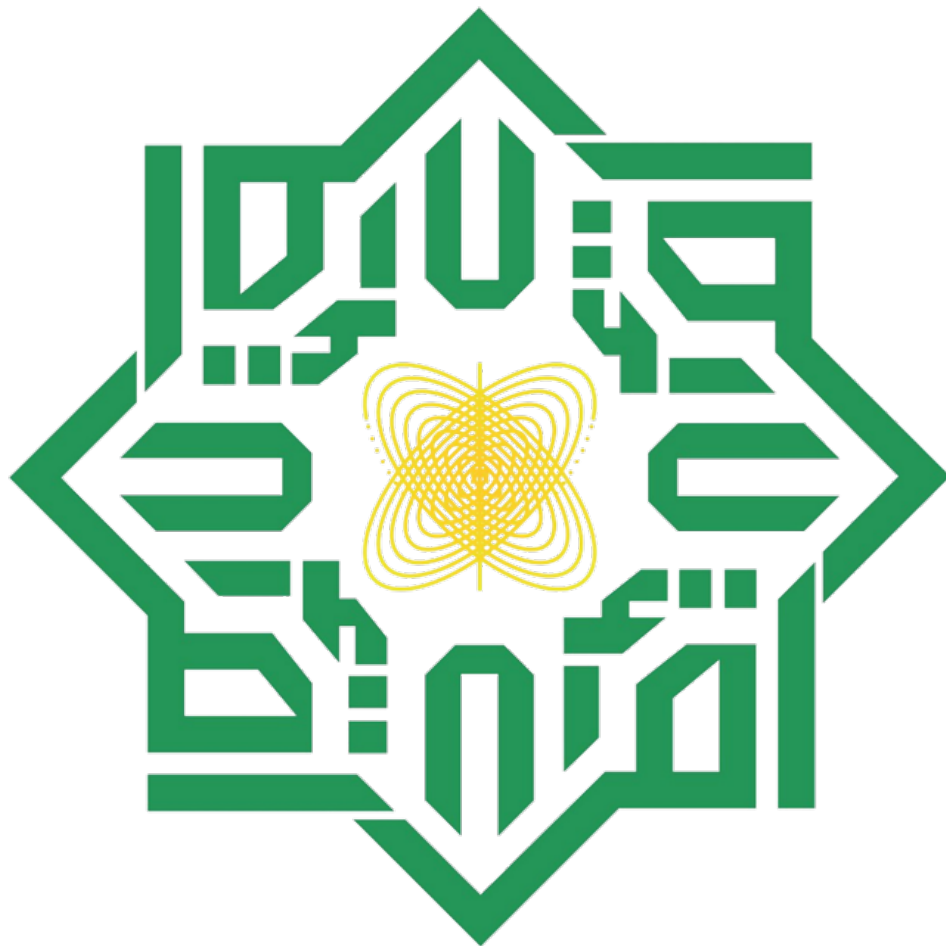
Studi Hadits

Integrasi Ilmu dan Amal Sesuai Syariah

Studi Hadits adalah ilmu yang membahas-kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan, akan diterima atau ditolak. Secara harfiah hadits dimaknai perkataan atau perbuatan serta ketetapan Rasululah SAW. Dengan demikian, ilmu al-Hadits adalah ilmu-ilmu tentang perkataan, perbuatan atau ketetapan Rasulullah SAW.

Buku ini, membahas tentang Ilmu Hadits; Klasifikasi Hadits; Perbedan Hadits Nabawi, Qudsi dan al-Qur'an, Kodifikasi Hadits Nabawi, Qudsi dan al-Qur'an, Kodifikasi Hadits; Struktur Hadits; Ilmu al-Jarh wa Ta'dil; Takhrij al-Hadits; Ingkar as-Sunnah; Integrasi Ilmu ke Amal

ISBN 978-602-74551-5-3

STAI H.M. Lukman Edy Pekanbaru
Jl. Duyung No. 34 Tangkerang Barat Pekanbaru
8282 0761-572761 www.staile.co.id
email : stailepekanbaru@yahoo.com